

**PENINGKATAN KETERAMPILAN
MENCERITAKAN KEMBALI ISI CERPEN
DENGAN STRATEGI *THINK TALK WRITE*
PADA SISWA KELAS IX A SMP N 2 JATIKALEN NGANJUK**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Alifarose Syahda Zahra

NIM 10201244075

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

**Skripsi yang berjudul Peningkatan Keterampilan
Menceritakan Kembali Isi Cerpen
dengan Strategi *Think Talk Write*
pada Siswa Kelas IX A SMP N 2 Jatikalen Nganjuk.**



Yogyakarta, 18 Desember 2014

Pembimbing I,

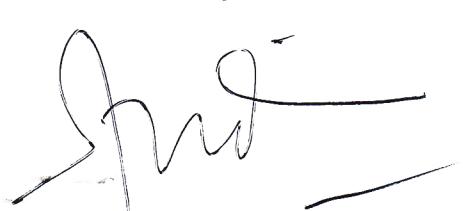
A handwritten signature in black ink, appearing to read "Hartono".

Hartono, M. Hum.

NIP 196606051993031006

Yogyakarta, 26 Desember 2014

Pembimbing II,

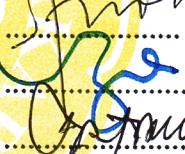
A handwritten signature in black ink, appearing to read "Nurhidayah".

Nurhidayah, M. Hum.

NIP 197411072003122001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerpen dengan Strategi *Think Talk Write* pada Siswa Kelas IX A SMP N 2 Jatikalen Nganjuk" ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 16 Januari 2015 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Maman Suryaman, M. Pd.	Ketua Penguji		26/01/2015
Nurhidayah, M. Hum.	Sekretaris Penguji		27/01/2015
Prof. Dr. Haryadi, M. Pd.	Penguji I		24/01/2015
Hartono, M. Hum.	Penguji II		20/01/2015

Yogyakarta, 27 Januari 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

nama : Alifarose Syahda Zahra

NIM : 10201244075

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul : Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerpen dengan
Strategi *Think Talk Write* Pada Siswa Kelas IX A SMP N 2
Jatikalen Nganjuk.

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 21 September 2014

Penulis



Alifarose Syahda Zahra

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan sebagai rasa syukur dan terima kasih kepada:

Papa Munif dan Mama Retno yang tiada hentinya memberikan curahan kasih sayang serta iringan doa yang tak pernah putus bagiku.

Almamater UNY yang telah memberikanku banyak pengalaman dan pengetahuan untuk masa depan.

Motto

Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan dengannya (ilmu) jalan ke surga.

(HR. At-Turmudzi)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya yang diberikan kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerpen dengan Strategi *Think Talk Write* Pada Siswa Kelas IX A SMP N 2 Jatikalen Nganjuk” dapat terselesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya sampaikan terima kasih secara tulus kepada Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Dr. Maman Suryaman, M. Pd. yang telah memberikan kesempatan serta kemudahan selama proses penyusunan skripsi. Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada Hartono, M. Hum. dan Nurhidayah, M. Hum. yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan di sela kesibukannya. Terima kasih kepada Kepala SMP Negeri 2 Jatikalen Nganjuk Noor Cholis, S. pd., M. Si. yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Jatikalen Nganjuk. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Ibu Siti Roisatul Uyun, S. Pd. dan Bapak Herdiyan, S. Pd. atas segala bantuan, saran, dan kerjasamanya selama saya melakukan penelitian.

Ucapan terima kasih penulis kepada kedua orangtua, yang telah memberikan yang terbaik dan segala perjuangannya selama ini. adikku Imas dan Ulya yang selalu memberikan semangat. Mas Fredy yang selalu memberikan semangat dan kesabaran. Sahabatku Roshinta yang selalu menemani dan menyemangati. Tak lupa ucapan terima kasih kepada teman-teman kelas N 2010 yang tak segan untuk membagi ilmunya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun selalu diharapkan, Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semuanya.

Penulis



Alifarose Syahda Zahra

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Batasan Istilah	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teoretis	
1. Pengerti Berbicara	8
2. Bentuk-bentuk Keterampilan Berbicara	9
3. Berbicara	12
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Bercerita	13
5. Cerpen	14
6. Model Pembelajaran <i>Think Talk Write</i>	15

7. Kelebihan Strategi Pembelajaran <i>Think Talk Write</i>	19
B. Penelitian yang Relevan	20
C. Kerangka Pikir.....	21
D. Hipotesis Tindakan.....	22

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian	23
B. Setting Penelitian	26
C. Subjek dan Objek Penelitian	26
D. Prosedur Penelitian	27
E. Instrumen Penelitian.....	30
F. Teknik Pengumpulan Data	32
G. Teknik Analisis Data.....	34
H. Validitas Data dan Reabilitas	35
I. Kriteria Keberhasilan Tindakan.....	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penilaian Tindakan Kelas	
1. Deskripsi Awal Keterampilan Menceritakan	
Kembali Isi Cerpen Siswa	39
2. Pelaksanaan Tindakan Kelas dalam Pembelajaran	
Bercerita Kompetensi Dasar Menceritakan Kembali	
Isi Cerpen Strategi <i>Think Talk Write</i>	46
a.Hasil Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus I	
1) Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus 1	46
2) Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Tindakan Siklus 1	47
3) Pengamatan Penelitian Tindakan Kelas Siklus 1	50
4) Refleksi Penelitian Tindakan Kelas Siklus 1	58
b.Hasil Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus II	
1) Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus II	60
2) Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas II	62
3) Pengamatan Penelitian Tindakan Kelas Siklus II	65
4) Refleksi Penelitian Tindakan Kelas Siklus II Refleksi	73
3. Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerpen	

Siswa melalui Strategi Pembelajaran <i>Think Talk Write</i>	75
B. Pembahasan Hasil Penelitian	
1. Deskripsi Awal Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerpen ..	79
2. Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerpen Pada Siklus I ...	81
3. Pencapaian Tindakan Secara Proses dengan Strategi Pembelajaran <i>Think Talk Write</i>	85
4. Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerpen Pada Siklus II ..	90
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	93
B. Rencana Tindak Lanjut	95
C. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	98

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Pedoman Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siswa	31
Tabel 2 : Peningkatan Skor Pratindakan dan Siklus I Menceritakan Kembali Isi Cerpen	52
Tabel 3 : Peningkatan Skor Siklus I dan Siklus 2 Menceritakan Kembali Isi Cerpen	67
Tabel 4 : Peningkatan Skor Rata-rata Kelas Tiap Aspek dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II	76
Tabel 5 : Peningkatan Nilai Rata-rata Tiap Aspek Menceritakan Kembali Isi Cerpen dari Pratindakan ke Siklus I	82
Tabel 6 : Pencapaian Tindakan Produk dengan Strategi Pembelajaran <i>Think Talk Write</i>	85
Tabel 7 : Pencapaian Tindakan Secara Proses dengan Strategi Pembelajaran <i>Think Talk Write</i>	87
Tabel 8 : Peningkatan Nilai Rata-rata Tiap Aspek Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerpen dari Siklus I ke Siklus II ...	91

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Model Penelitian Tindakan Kelas	24
Gambar 2 : Diagram Batang Hasil Pengamatan Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Cerpen pada Tahap Pratindakan (dalam %)	45
Gambar 3 : Diagram Batang Peningkatan Skor Keterampilan Diskusi dari Pratindakan ke Siklus I	52
Gambar 4 : S18 Bercerita Ekspresif	56
Gambar 5 : Diagram Batang Hasil Pengamatan Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Cerpen pada Siklus I (dalam %)...	57
Gambar 6 : Diagram Batang Peningkatan Skor Keterampilan Bercerita dari Siklus I ke Siklus II	68
Gambar 7 : S18 Bercerita dengan Keadaan Tenang	71
Gambar 8 : Diagram Batang Hasil Pengamatan Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Cerpen pada Siklus II (dalam %)..	73
Gambar 9 : Diagram Batang Peningkatan Rata-rata Tiap Aspek dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II	78
Gambar 10 : Diagram Batang Peningkatan Nilai Rata-rata Tiap Aspek Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerpen dari Pratindakan ke Siklus I	84
Gambar 11 : Diagram Batang Peningkatan Nilai Rata-rata Tiap Aspek Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerpen dari siklus I ke Siklus II	86

LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Jadwal Penelitian.....	98
Lampiran 2 : Silabus	99
Lampiran 3 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 1 sampai siklus II	100
Lampiran 4 : Skor Keterampilan Bercerita	127
Lampiran 5 : Format Angket Pratindakan	130
Lampiran 6 : Hasil Angket Pratindakan.....	131
Lampiran 7 : Format Angket Pascatindakan.....	132
Lampiran 8 : Hasil Angket Pascatindakan.....	134
Lampiran 9 : Catatan Lapangan Pratindakan sampai Siklus II.....	136
Lampiran 10 : Hasil Wawancara dengan Guru.....	146
Lampiran 11 : Artikel yang Digunakan saat Berbicara	148
Lampiran 12 : Hasil Pengamatan Proses Berbicara	155
Lampiran 13 : Pedoman Penelitian Keterampilan Bercerita Siswa	158
Lampiran 14 : Rekapulasi Skor Keterampilan Bercerita Siswa pada setiap Aspek dari Tahap Pratindakan sampai Siklus II	159
Lampiran 15 : Hasil Angket	160
Lampiran 16 : Foto-foto Aktivitas Siswa saat Pembelajaran.....	162
Lampiran 17 : Hasil Tahap <i>Write</i>	165
Lampiran 18 : Perizinan.....	169

**PENINGKATAN KETERAMPILAN
MENCERITAKAN KEMBALI ISI CERPEN
DENGAN STRATEGI *THINK TALK WRITE*
PADA SISWA KELAS IX A SMP NEGERI 2 JATIKALEN NGANJUK**

Oleh
Alifarose Syahda Zahra
NIM 10201244075

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Jatikalen Kabupaten Nganjuk dengan menggunakan strategi pembelajaran *Think Talk Write*. Melalui strategi pembelajaran *Think Talk Write*, peningkatan dapat dilihat secara proses maupun secara produk.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kabupaten Jatikalen. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX A yang terdiri atas 24 siswa. Objek penelitian ini adalah keterampilan bercerita. Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari empat kompetensi setiap siklusnya, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, angket, observasi, wawancara, catatan lapangan, dan tes keterampilan bercerita. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket, lembar observasi, pedoman wawancara, tes bercerita, catatan lapangan, dan lembar penilaian keterampilan bercerita siswa. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas proses, validitas dialogis, dan validitas hasil. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi *Think Talk Write* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Jatikalen Kabupaten Nganjuk. Peningkatan tersebut ditunjukkan dari kualitas proses pembelajaran yang tercermin dari keaktifan, perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran, minat siswa selama pembelajaran, keberanian siswa bercerita di depan kelas. Peningkatan secara produk dapat dilihat dari skor rata-rata keterampilan bercerita dari pratindakan sampai siklus II. Pada pratindakan, skor rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 16,84, kemudian meningkat menjadi 21,42 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 28,31 pada siklus II. Peningkatan skor rata-rata dari siklus I hingga siklus II sebesar 6,34 sedangkan skor rata-rata kelas dari pratindakan hingga siklus II sebesar 12,10.

Kata Kunci : keterampilan bercerita, strategi pembelajaran *Think Talk Write*

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik dan kualitas pembelajaran.

Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Upaya peningkatan mutu pendidikan adalah bagian terpadu dari upaya peningkatan kualitas manusia, baik aspek kemampuan, kepribadian maupun tanggung jawab sebagai warga negara (Sutama, 2000:3). Marsigit (via Sutama, 2000:1), menyatakan bahwa ahli-ahli kependidikan telah menyadari mutu pendidikan sangat tergantung pada kualitas guru dan kualitas pembelajarannya, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran merupakan isi dasar bagi peningkatan mutu pendidikan secara nasional. Menurut Anies (via Asmani 2011: 37-39), proses pendidikan saat ini diibaratkan terlalu mementingkan aspek kognitif dan mengabaikan kreativitas.

Kurikulum KTSP atau Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006 hasil pengembangan dari KBK yang berkualitas standar menuntut adanya pengembangan proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inovasi sehingga proses pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan tuntutan kurikulum sangatlah diperlukan.

Untuk standar kompetensi berbicara di kelas IX salah satunya adalah menceritakan kembali isi cerpen. Dari sudut keterampilan berbahasa, berbicara memiliki peran dalam pembentukan kemampuan aspek yang lain seperti menyimak, membaca, dan menulis. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan berbicara adalah penguasaan bahan/materi. Materi tersebut dapat digali dan diperoleh dari aktivitas menyimak dan membaca. Kegiatan berbicara dilakukan seseorang setiap hari paling tidak untuk memenuhi kebutuhannya sebagai manusia dalam peristiwa apapun. Karena keterampilan berbicara sudah terbiasa dilakukan dalam pembelajaran kompetensi tersebut siswa dapat 75% tuntas hasil pembelajarannya. Namun, kenyataannya di kelas IX A SMPN 2 Jatikalen pada kompetensi dasar menceritakan kembali isi cerpen hanya mencapai 55%. Dengan demikian, di kelas tersebut dapat dikatakan tidak tuntas secara klasikal.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas IX A SMP N 2 Jatikalen Nganjuk beberapa siswa masih sulit untuk mengemukakan ide, pikiran, atau gagasan ke dalam bentuk kata-kata. Kendala yang dihadapi siswa antara lain, rasa malu, gerogi, dan tidak berani siswa untuk mengutarakan gagasan, ide, atau pendapatnya dalam kegiatan bercerita, proses berbicara masih banyak siswa yang

kurang serius dan aktif dalam proses pembelajaran bercerita. Begitu juga dengan hasil wawancara peneliti dengan guru kolaborator Bahasa Indonesia kelas IX A yakni, Ibu Siti Roisatul Uyun, S.Pd bahwa siswa kelas IX A cenderung diam, grogi dan malu saat diminta untuk menyampaikan isi cerita.

Melihat semua permasalahan yang ada pada siswa kelas IX A SMP N 2 Jatikalen Nganjuk, perlu digunakan strategi pembelajaran yang menarik agar mampu meningkatkan proses pembelajaran bercerita siswa. Pemecahan masalah inilah yang mendasari untuk dilakukan penelitian. Sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah tersebut, diajukan strategi. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Think Talk Write* (TTW) yang dapat membantu meningkatkan proses keterampilan bercerita. Pembelajaran dengan strategi *Think Talk Write* (TTW) diharapkan dapat meningkatkan proses dan hasil kegiatan bercerita sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa. Strategi pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) membangun pemikiran, merefleksi, mengorganisasi ide, kemudian menguji ide tersebut sebelum peserta didik diharapkan untuk menulis. Alur strategi pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dimulai dari keterlibatan peserta didik dalam berpikir atau berdialog reflektif dengan dirinya sendiri, selanjutnya berbicara dan berbagi ide dengan temannya, sebelum peserta didik menulis (Abu Ahmadi : 2009).

Dengan adanya strategi pembelajaran ini, proses pembelajaran diharapkan dapat menjadi salah satu upaya mengatasi permasalahan para siswa dalam menumbuhkan keberanian bercerita. Strategi *Think Talk Write* juga diharapkan dapat mengatasi masalah yang terjadi di kelas IX A SMP N 2 Jatikalen Nganjuk

yang terkait dengan rendahnya keterampilan bercerita siswa untuk keberanian dalam menyampaikan isi cerita.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

- a. Rendahnya minat keterampilan berbicara.
- b. Kurangnya keberanian para siswa dalam mengeluarkan ide atau pendapatnya.
- c. Kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan berbicara.
- d. Perlunya strategi *Think Talk Write* (TTW) dalam keterampilan menceritakan kembali isi cerpen pada kelas IX A SMP N 2 Jatikalen Nganjuk.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang cukup bervariasi, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada peningkatan keterampilan dan peningkatan proses pembelajaran bercerita melalui strategi *Tink Talk Write*. Pembatasan masalah tersebut dipilih terkait dengan permasalahan yang dialami siswa selama proses pembelajaran bercerita.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peningkatan proses pembelajaran bercerita melalui strategi *Think Talk Write* pada siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Jatikalen Nganjuk?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan bercerita melalui *Think Talk Write* pada siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Jatikalen Nganjuk?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran bercerita serta meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Jatikalen Nganjuk.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas IX A SMP N 2 Jatikalen Nganjuk dengan menerapkan strategi *Tink Talk Write*.

1. Bagi Siswa

- a. Siswa lebih antusias dan semangat dalam mengikuti pelajaran.
- b. Siswa dapat mengembangkan keterampilan bercerita menggunakan strategi *Tink Talk Write*.
- c. Siswa mendapatkan pengalaman yang nyata melalui keberadaan strategi *Tink Talk Write*.

2. Bagi guru

- a. Guru menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.
- b. Guru memperoleh sebuah pilihan untuk mengatasi masalah pembelajaran yang membutuhkan penyelesaian melalui model pembelajaran kooperatif.

3. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif dan bermanfaat bagi sekolah terhadap kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan bercerita. Penelitian ini menanamkan pentingnya penggunaan strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran.

G. Batasan Istilah

1. Peningkatan, dapat diartikan sebagai cara, proses dan perbuatan yang sengaja dilakukan untuk memperbaiki dan mempertinggi kemampuan tertentu. Suatu perubahan dari keadaan tertentu menuju keadaan yang lebih baik untuk mendapatkan hasil maksimal.
2. Mencerita kembali adalah mengungkapkan kembali hal-hal yang telah dipelajari di dalam bacaan, secara lisan dengan menyampaikan gagasan atau ide, pikiran, atau perasaan oleh pihak komunikator penutur kepada komunikan. Kemampuan untuk menceritakan kembali suatu cerita yang disimaknya dengan bahasa siswa. Hal ini akan menjadikan siswa terampil berbicara dengan nalar yang baik, mampu menyusun kata menjadi kalimat runtut dan mengkomunikasikan menjadi cerita.

3. Metode pembelajaran *Think Talk Write* adalah pembelajaran yang dimulai dari keterlibatan siswa dalam berfikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, berbicara, dan membagi ide dengan temannya sebelum menulis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoretis

1. Pengertian Berbicara

Berbicara merupakan kegiatan yang bersifat produktif, artinya dalam berbicara melibatkan pikiran, kesiapan, keberanian, dan tuturan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh pihak lain. Menurut Nurgiyantoro (2012: 278) bentuk tugas kegiatan berbicara salah satunya adalah bercerita. Berbicara merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan sarana lisan. Aktivitas berbicara ini akan dilakukan atau digunakan oleh seseorang saat berinteraksi dengan orang lain. Berbicara sering dikatakan sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat aktif produktif. Keterampilan berbahasa produktif adalah kegiatan penyampaian gagasan, pikiran, atau perasaan oleh pihak komunikator penutur kepada komunikan (Muarifin, 2011 : 21).

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan berbicara adalah penguasaan bahan/materi. Sebelum pembicaraan melaksanakan aktivitas berbicara harus mempersiapkan materi pembicaraan dengan matang. Materi tersebut dapat digali dan diperoleh dari aktivitas menyimak dan membaca. Oleh sebab itu, pembicara harus cakap dalam menentukan hal-hal penting yang diperlukan untuk disampaikan ketika menyimak atau membaca (Muarifin, 2011 : 26).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan komunikasi secara lisan dengan menyampaikan gagasan atau ide, pikiran, dan perasaan antara pembicara dengan audienc.

2. Bentuk-bentuk Keterampilan Berbicara

Dalam kemampuan berbicara terdapat beberapa bentuk kegiatan berbicara yang dapat digunakan guru untuk melatih kegiatan berbicara siswa. Bentuk keterampilan berbicara yang utama dalam penelitian ini adalah bercerita. Penelitian ini menggunakan kegiatan bercerita sebagai penilaian untuk mengetahui tingkat perkembangan keterampilan berbicara siswa. Sementara itu, bentuk-bentuk kegiatan berbicara menurut Nurgiyantoro (1995: 276-289) sebagai berikut.

1) Berbicara berdasarkan gambar

Kegiatan berbicara berdasarkan gambar adalah berbicara dengan menyebutkan tulisan-tulisan yang terdapat di bawah gambar. Penyajian gambar-gambar tersebut sangat baik untuk melatih anak-anak yang baru belajar bahasa asing. Kegiatan ini digunakan agar siswa terangsang, terdorong untuk bercerita. Untuk ini gambar digunakan sebagai media, Melalui kegiatan ini diharapkan siswa berani bercerita/terampil bercerita. Untuk itu sajian gambar harus menarik, merangsang emosi/imajinasi siswa untuk menanggapinya. Sajian materi diupayakan sesuai dengan lingkungan, minat dan perhatian, bermanfaat bagi perkembangan pengetahuan dan pengalaman siswa. Melalui kegiatan ini akan tampak kemampuan penghayatan dan penafsiran siswa terhadap gambar.

2) Menceritakan kembali

Kegiatan yang dilakukan adalah merekam materi pembelajaran bahasa yang diperdengarkan oleh guru kepada siswa, kemudian diceritakan kembali oleh siswa dengan kemampuan bahasa yang mereka miliki. Kegiatan ini digunakan

dalam pembelajaran berbicara agar siswa memiliki kemampuan untuk menceritakan kembali suatu cerita yang disimaknya dengan bahasa siswa. Hal ini akan menjadikan siswa terampil berbicara dengan nalar yang baik, mampu menyusun kata menjadi kalimat runtut dan mengkomunikasikan menjadi cerita.

3) Wawancara

Kegiatan wawancara biasanya dilakukan terhadap siswa/seseorang yang sudah memadai terhadap bahasa yang telah dipelajari, sehingga mereka mampu mengungkapkan pikiran dan gagasannya secara lisan. Pertanyaan-pertanyaan sajian harus rasional, tepat sasaran, singkat, padat, jelas. Melalui jawaban akan pertanyaan didapatkan gambaran watak, adat, sifat, keahlian, pengalaman, pengetahuan dan sebagainya akan orang yang akan diwawancarai. Melalui kegiatan ini siswa akan terlatih dalam menyiapkan pertanyaan yang terarah, dalam mengajukan pertanyaan dengan jelas, tepat sasaran, rasional, singkat, padat serta dengan bahasa, intonasi, nada, irama, gerak yang selaras, serasi dengan mengajukan pertanyaan.

4) Bercerita

Bercerita adalah salah satu kegiatan yang dapat mengungkapkan kemampuan berbicara siswa. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu unsur linguistik dan unsur apa yang akan diceritakan. Kegiatan bercerita untuk menuntun siswa menjadi pembicara yang baik. Lancar bercerita, berarti lancar berbicara. Dalam bercerita siswa dilatih berbicara jelas, intonasi tepat, urutan kalimat sistematis, menguasai massa pendengar, dan berperilaku menarik. Berani membawakan cerita sesuai dengan isi (menirukan

suara, perilaku tokoh, dan sebagainya), sehingga emosi, imajinasi pendengar terangsang karenanya.

5) Pidato

Pidato merupakan kegiatan berbicara yang sangat berperan di hadapan suatu massa. Kegiatan berpidato melatih siswa berbicara mengemukakan pendapat yang dapat diterima oleh temannya sebagai pendengar. Keterampilan berpidato tidak begitu saja dapat dimiliki oleh seseorang, tetapi memerlukan latihan yang cukup serius dan dalam waktu yang cukup, kecuali bagi mereka yang memang memiliki bakat dan keahlian khusus. Pidato dapat juga digunakan untuk menguasai massa dan menggerakkannya untuk tujuan-tujuan tertentu.

6) Diskusi

Diskusi merupakan kegiatan berbicara yang dapat memancing kreativitas siswa. Dalam diskusi, siswa dilatih untuk berbicara dengan berfikir secara logis untuk mengemukakan pikiran dan gagasannya disertai argumentasi yang harus dipertahankan. Melalui kegiatan ini akan berkembang keterampilan mengamati, mengklasifikasi, menginterpretasikan, menerapkan, dan mengomunikasikan. Diskusi sebagai pembelajaran berbahasa suatu cara penguasaan materi ajar melalui tukar pendapat, tukar pengalaman dan argumentasi.

3. Bercerita

Pembelajaran keterampilan bercerita adalah pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan siswa dalam berbicara. Keterampilan berbicara bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui uraian dan penjelasan guru saja. Akan tetapi, siswa harus dihadapkan pada kegiatan nyata yang menggunakan

bahasa sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Pembelajaran bercerita merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbicara. Menurut Nurgiyantoro (2001, 288-289), bercerita merupakan salah satu tugas kemampuan atau kegiatan berbicara yang dapat mengungkapkan kemampuan berbicara siswa yang bersifat pragmatis. Ada dua unsur penting yang perlu dikuasai siswa, yaitu unsur linguistik (bagaimana cara bercerita, bagaimana memilih bahasa) dan unsur “apa yang diceritakan. Ketepatan, kelancaran, dan kejelasan cerita akan menunjukkan kemampuan berbicara siswa. Oleh karena itu, keterampilan bercerita pada siswa perlu ditingkatkan melalui pelatihan bercerita secara teratur, sistematis, dan berkesinambungan.

Menurut Tim Penyusun Pusat Bahasa (2007: 210), cerita adalah tuturan yang membentangkan terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian), karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman (penderitaan orang), kejadian yang nyata atau rekaan. Berdasarkan tinjauan linguistik bercerita berasal dari kata dasar cerita yang mendapatkan awalan (ber-) memiliki makna melakukan suatu tindakan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bercerita adalah suatu kegiatan yang menjelaskan terjadinya suatu hal, peristiwa dan kejadian yang dialami sendiri ataupun orang lain. Kegiatan bercerita dapat memberikan hiburan dan merangsang imajinasi siswa. Kegiatan bercerita dapat menambah keterampilan bahasa lisan siswa secara terorganisasi.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Bercerita

Berkaitan dengan kegiatan bercerita sebagai salah satu indikasi kemampuan berbicara siswa, Sudarmaji, dkk. (2010: 27-32) mengungkapkan

bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam bercerita, ada dua faktor pokok yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik yang akan bercerita, yaitu naskah atau skenario atau setidaknya sinopsis (kerangka cerita) dan teknik penyajian. Nurgiyantoro (2012: 289) mengatakan, ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu linguistik dan unsur apa yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan bercerita yang baik.

Agar penceritaan menjadi bagus dan disukai pendengar maka proses penceritaan perlu adanya hal-hal yang mencakup bahasa, suara, gerakan-gerakan, peragaan, dan peristiwa-peristiwa (Majid, 2008: 9). Penceritaan atau bercerita dengan bahasa, suara, gerakan, dan ekspresi yang bagus akan menampakkan gambaran lebih hidup di hadapan pendengar. Sebaliknya, penceritaan yang buruk akan menghilangkan apa yang seharusnya menarik dalam cerita (Majid, 2008: 28). Jokobovits dan Gordon (dalam Nurgiyantoro, 2012) menyebutkan bahwa kemampuan bercerita meliputi keakuratan informasi, ketepatan struktur dan kosakata, kelancaran, kewajaran urutan wacana, dan gaya pengucapan. Komponen tersebut merupakan modifikasi dari faktor-faktor yang dinilai dala, berpidato. Menurut Sudirman (2010: 32), seorang pencerita perlu mengasah keterampilannya dalam bercerita, baik dalam olah vokal, olah gerak, ekspresi, dan sebagainya. Seorang pencerita harus pandai-pandai mengembangkan berbagai unsur penyajian cerita sehingga terjadi harmoni yang tepat.

Dari beberapa faktor tersebut yang menjadi indikator kemampuan bercerita anak SMP yaiti: (a) pelafalan, (b) pilihan kata, (c) struktur, (d) intonasi,

(e) sikap, (f) kelancaran, (g) gerak-gerik dan mimik, dan (h) kemampuan mengembangkan cerita. Disimpulkan bahwa seorang pencerita harus pandai mengembangkan berbagai unsur penyajian cerita. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu linguistik dan unsur apa yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan bercerita yang baik.

5. Cerpen

Cerpen (cerita pendek) adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dikisahkan sepenggal kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung pesan yang tidak mudah dilupakan (E.Kosasih, 2007:391).

Struktur cerpen dibentuk oleh unsur-unsur sebagai berikut :

- a. Tema adalah inti atau ide dasar sebuah karangan
- b. Alur/Plot adalah bagian dari unsur intrinsik yang merupakan jalan cerita yang diemban oleh masing-masing tokoh dalam cerita
- c. *Setting/Latar* yaitu tempat, waktu, dan suasana yang melatarini sebuah cerita
- d. Tokoh dan Karakterisasi ialah tokoh yang diceritakan dalam cerita dengan dilengkapi sebuah watak dalam dirinya. Tokoh dan karakter merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain
- e. *Point of view* merupakan posisi pengarang dalam membawakan cerita.

Posisi ini biasa berperan langsung atau hanya sebagai orang ketiga sebagai pengamat.

- f. Gaya ialah penggunaan bahasa yang berfungsi sebagai penciptaan suatu nada atau suasana serta dialog yang mampu menghidupkan interaksi dengan sesama tokoh
- g. Amanat adalah pesan pengarang terhadap pembaca (pesan dalam sebuah karya sastra selalu positif dan tidak pernah dijumpai suatu amanat negative)

6. Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Menurut Huda (2013: 218) *Think Talk Write* adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar. Strategi yang pertama kali diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin ini didasarkan pada pahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial. Strategi *Think Talk Write* mendorong siswa untuk berfikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Strategi *Think Talk Write* memperkenalkan siswa untuk memengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan. Ia juga membantu siswa dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur.

Huda (2013: 218-219) menyebutkan bahwa tahap-tahap dalam strategi ini sesuai urutan di dalamnya, yakni *Thik* (berfikir), *Talk* (berbicara/berdiskusi), *Write* (menulis).

a. Tahap 1: *Think*

Pada tahap ini, peserta didik diberikan sebuah contoh teks cerita pendek. Setelah itu guru meminta peserta didik untuk membaca teks cerita pendek tersebut. Setelah itu, peserta didik diajak untuk membuat catatan kecil tentang ide-

ide yang terdapat pada bacaan, dan hal-hal yang tidak dipahami dalam bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri. Selama aktivitas *Think* berlangsung, guru tidak perlu turut campur dalam hal isi catatan siswa. Pada tahap ini guru hanya sebatas mengawasi untuk memastikan bahwa setiap siswa sudah melakukan aktivitasnya dengan baik.

b. Tahap 2: *Talk*

Setelah tahap satu selesai, peserta didik diminta untuk membuat kelompok yang terdiri dari 5 orang. Kemudian diberi kesempatan untuk membicarakan/mendiskusikan hasil penyelidikan terhadap pertanyaan, jawaban, ide-ide dan hal yang tidak dipahami dalam bacaan pada tahap pertama. Setelah itu, peserta didik merefleksikan, menyusun, serta menguji (negosiasi, *sharing*) ide-ide dalam kegiatan bercerita. Kemajuan komunikasi siswa akan terlihat pada dialog-dialognya dalam bercerita, baik dalam bertukar ide dengan orang lain ataupun refleksi mereka sendiri yang diungkapkannya kepada orang lain.

c. Tahap 3: *Write*

Tahap yang terakhir adalah *Write* menulis, pada tahap ini peserta didik menuliskan kemungkinan jawaban dan merumuskannya menjadi ide-ide yang menarik untuk dijadikan sebuah teks cerita pendek. Pada tahap ini peserta didik diberikan waktu untuk menuliskan ide-ide menarik menjadi kerangka karangan. Selanjutnya, kalimat-kalimat dalam kerangka dikembangkan menjadi struktur cerita pendek secara lengkap. Tulisan ini terdiri atas orientasi, komplikasi dan resolusi.

Menurut Silver dan Smith (melalui Huda, 2013: 219), peranan dan tugas guru dalam usaha mengefektifkan penggunaan strategi *Think Talk Write* adalah mengajukan dan menyediakan tugas yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif berfikir, mendorong dan menyimak ide-ide yang mempertimbangkan dan memberi informasi terhadap apa yang digali peserta didik dalam diskusi, serta monitor, menilai dan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif. Jadi, dalam strategi *Think Talk Write* terdapat tiga tahap yang membantu peserta didik untuk dapat aktif mengikuti pembelajaran di kelas, yaitu tahap berpikir, berbicara dan kemudian menuliskannya menjadi tulisan yang kreatif. Dalam tahap berpikir, ada macam-macam jenis kegiatan berpikir. De Bono (2007: 252) mengklasifikasikan dua tipe berpikir sebagai berikut.

1. Berpikir vertikal (berpikir konvergen) yaitu tipe berpikir tradisional dan generatif yang bersifat logis dan matematis dengan mengumpulkan dan menggunakan hanya informasi yang relevan.
2. Berpikir pendek/berpikir lateral (berpikir divergen) yaitu tipe berpikir selektif dan kreatif yang menggunakan informasi bukan hanya untuk kepentingan berpikir tetapi juga untuk hasil dan dapat menggunakan informasi yang tidak relevan atau boleh salah dalam beberapa tahapan untuk mencapai pemecahan yang tepat.

De Bono (2007: 252) mendefinisikan berpikir lateral sebagai suatu metode berpikir yang lebih menitik beratkan kepada perubahan konsep dan persepsi. Berpikir lateral dapat menghasilkan ide yang tidak dapat dihasilkan dengan metode berpikir tradisional. Karena berpikir lateral adalah secara berpikir modern dengan melihat masalah dan mendapatkan solusi dari berbagai arah, tidak hanya

sama dengan pemikiran konvensional yang berpikir secara vertikal. Berpikir lateral menjadi orang lebih kreatif dan menemukan lebih banyak solusi secara menakjubkan.

Pembelajaran menceritakan isi cerpen menggunakan strategi *Think Talk Write* dalam penelitian ini akan dirancang dengan langkah-langkah berikut. *Pertama*, dalam kegiatan mengamati peserta didik diberi sebuah contoh teks cerita pendek. Guru memberikan tugas membaca cerita tersebut kepada peserta didik. *Kedua*, peserta didik diminta untuk membuat kelompok yang terdiri dari 5 orang. Kemudian diberi kesempatan untuk membicarakan/mendiskusikan hasil penyelidikan terhadap pertanyaan, jawaban, ide-ide dan hal yang tidak dipahami dalam bacaan pada tahap pertama. Setelah itu, peserta didik merefleksikan, menyusun, serta menguji (negosiasi, *sharing*) ide-ide dalam kegiatan bercerita. Kemajuan komunikasi siswa akan terlihat pada dialog-dialognya dalam bercerita, baik dalam bertukar ide dengan orang lain ataupun refleksi mereka sendiri yang diungkapkannya kepada orang lain.

Ketiga, dalam kegiatan ini peserta didik menuliskan kemungkinan jawaban dan merumuskannya menjadi ide-ide yang menarik untuk dijadikan sebuah teks cerita pendek. Pada tahap ini peserta didik diberikan waktu untuk menuliskan ide-ide menarik menjadi kerangka karangan. Selanjutnya, kalimat-kalimat dalam kerangka dikembangkan menjadi struktur cerita pendek secara lengkap. Tulisan ini terdiri atas orientasi, komplikasi dan resolusi. *Keempat*, kegiatan selanjutnya guru memerintahkan peserta didik untuk menceritakan kembali isi cerpen di depan kelas, sedangkan peserta didik yang lain diminta

memberikan tanggapan. Setelah semua peserta didik bercerita guru membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Kemudian menugasi siswa untuk menuliskan kembali hasil yang diceritakan.

7. Kelebihan Strategi Pembelajaran *Think Talk Write*

Kelebihan *Think Talk Write* menurut Suyatno (2009: 52) diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Aktivitas *think* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membedakan dan mempersatukan ide yang disajikan dalam teks bacaan melalui aktivitas membaca terlebih dahulu.
- 2) Aktivitas *write* dapat meningkatkan keterampilan berfikir dan menulis
- 3) Pembentukan ide dapat dilakukan melalui proses *talking*
- 4) Pemahaman cerpen dapat dibangun melalui interaksi dan konversasi (percakapan) antara sesama individu
- 5) *Talking* dapat membantu guru mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam memahami isi cerpen.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, adalah penelitian yang dilakukan oleh Purwanti 2007 yang berjudul Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Teknik Berbicara Berpasangan (*Paraid Storytelling*) Siswa Kelas VIIA SMP N 3 Imogiri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknik berbicara berpasangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VIIA SMP N 3 Imogiri. Peningkatan kemampuan berbicara dilihat dari keberhasilan proses dan produk. Penelitian tersebut membahas tentang keterampilan berbicara sehingga

penelitian tersebut relevan, dengan penelitian ini teknik pembelajaran yang diambil adalah teknik pembelajaran Berbicara Berpasangan (*Paraid Storytelling*) sedangkan penelitian ini menggunakan strategi *Think Talk Write* (TTW). Selain itu, penelitian tersebut dilakukan di SMP N 3 Imogiri, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan di SMP N 2 Jatikalen, Nganjuk.

Penelitian yang juga relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Retno Suminar Wahyurini yang berjudul Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Metode Diskusi Kelompok Siswa Kelas IX A SMP Negeri 24 Kabupaten Purworejo yang menyimpulkan bahwa metode berdiskusi kelompok dapat membuat keterampilan berbicara siswa menjadi baik. Penelitian tersebut relevan, karena sama meneliti peningkatan keterampilan berbicara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Perbedaan penelitian Retno Suminar Wahyurini dengan penelitian ini adalah Metode Diskusi Kelompok, sedangkan penelitian ini menggunakan strategi *Think Talk Write*. Selain itu, penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Jatikalen Nganjuk, sedangkan dalam penelitian tersebut dilakukan di SMA Negeri 24 Kabupaten Purworejo. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan berbeda dengan hasil penelitian tersebut.

C. Kerangka Pikir

Pada dasarnya bercerita merupakan suatu kegiatan yang menjelaskan terjadinya suatu hal, peristiwa dan kejadian yang dialami sendiri ataupun orang lain, utamanya dengan bahasa lisan. Praktik pengembangan menceritakan kembali isi cerpen merupakan salah satu hal yang penting untuk mempersatukan ide, alur, dan setting. Strategi *Think Talk Write* memiliki kelebihan sebagai berikut yaitu

Think yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa dalam membedakan dan mempersatukan ide yang disajikan dalam teks bacaan melalui aktivitas membaca terlebih dahulu. *Talk* meningkatkan siswa bercerita/berdiskusi terhadap hasil penyelidikan terhadap pertanyaan, jawaban, ide-ide dalam isi bacaan. Saat bercerita siswa harus memahami isi cerita, tokoh, alur, perwatakan, tema, judul, setting, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan agar saat bercerita menjadi lebih menarik sesuai dengan alur. *Write* tahap ini peserta didik menuliskan kemungkinan jawaban dan merumuskannya menjadi ide-ide yang menarik untuk dijadikan sebuah teks cerita pendek. Peningkatan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen sesuai dengan aspek: pelafalan, kosakata, struktur, kesesuaian isi/urutan cerita, kelancaran, gaya/ekspresi, dan keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita agar tujuan dan proses pembelajaran dapat tercapai.

Pada penelitian ini, salah satu upaya mengedepankan pembelajaran menceritakan kembali isi cerpen dengan strategi *Think Talk Write* agar siswa mampu menceritakan kembali isi cerpen termasuk hal-hal yang menarik atau berkesan sekaligus siswa mampu mencatat dan menerangkan maksud ungkapan yang terdapat dalam cerpen. Hal tersebut dipilih dengan alasan bahwa banyak beberapa siswa masih sulit untuk mengemukakan ide, pikiran, atau gagasan ke dalam bentuk kata-kata. Kendala yang dihadapi siswa antara lain: rasa malu, gerogi, dan tidak berani untuk mengutarakan gagasan, ide, atau pendapatnya dalam kegiatan bercerita. proses berbicara masih banyak siswa yang kurang serius dan aktif dalam pembelajaran bercerita. Melalui strategi *Think Talk Write* yang

diaplikasikan terhadap materi menceritakan kembali isi cerpen, siswa diharapkan berani dalam menyampaikan ide/pendapatnya, aktif dalam pembelajaran bercerita, dan diduga siswa dapat meningkatkan menceritakan kembali.

D. Hipotesis tindakan

Berdasarkan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, hipotesis adalah pembelajaran keterampilan berbicara dilakukan melalui strategi *Think Talk Write* dapat meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Jatikalen Kabupaten Nganjuk.

BAB III

METODE PENELITIAN

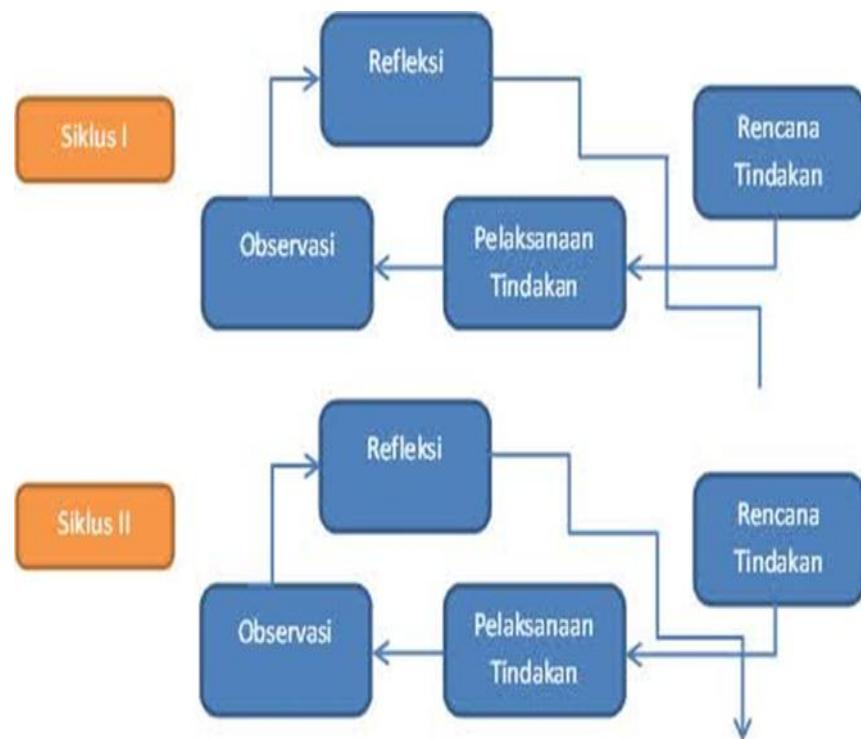
A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris Classroom Action Research, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut (Hamdanidan Hermana, 2008:42). Menurut Kemmis dan Mc Taggart dalam Kunandar (2009: 42-43), penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk self-inquiry kolektif yang dilakukan oleh para partisipan di dalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik sosial atau pendidikan yang mereka lakukan, serta mempertinggi pemahaman mereka terhadap praktik dan situasi dimana praktik itu dilaksanakan. Penelitian tindakan kelas adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Dari pengertian di atas penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa (1) adanya partisipasi dari peneliti dalam suatu program atau kegiatan; (2) adanya tujuan untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan melalui penelitian tindakan tersebut; (3) adanya tindakan (*treatment*) untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan. Dari prinsip di atas, penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan guru sekaligus peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan

tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan (treatment) tertentu dalam suatu siklus (Kunandar: 2009).

Jenis penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc. Tagart dalam Madya (2007:59), adapun rangkaian dari model penelitian tindakan kelas adalah perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).



Gambar I: Model Penelitian Tindakan Kelas.

Dalam penelitian ini dilaksanakan tiga siklus. Tiap siklus terdiri dari empat langkah yaitu sebagai berikut:

1. Penyusunan Rencana

Rencana penelitian merupakan tindakan fleksibel, dan refleksibel. Rencana tindakan yang tersusun dan mengarah pada tindakan ini dimaksudkan bahwa rencana yang dibuat harus melihat permasalahan di depan sehingga semua tindakan sosial dalam batas tertentu tidak dapat diramalkan. Fleksibel berarti rencana harus dapat diadaptasikan dengan faktor-faktor tak terduga yang muncul selama proses tindakan. Reflektif diartikan bahwa rencana harus dibuat berdasarkan hasil pengamatan awal yang refleksif dan sesuai dengan kenyataan dan permasalahan yang muncul.

2. Tindakan

Tindakan disini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana. Dari pengertian tersebut, disimpulkan bahwa tindakan haruslah mempunyai inovasi baru meskipun tidak harus mutlak dilaksanakan semua. Yang perlu diperhatikan bahwa tindakan harus mengarah pada perbaikan dari keadaan sebelumnya.

3. Observasi

Observasi berfungsi untuk mendokumentasi pengaruh tindakan terkait bersama proses. Observasi merupakan landasan dari bagi refleksi tindakan saat itu dan dijadikan orientasi pada tindakan yang akan datang. Selain itu, observasi harus bersifat responsif, terbuka pandang dan pikiran.

4. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Kegiatan refleksi

merupakan kegiatan memaknai proses, persoalan, dan kendala yang muncul selama proses tindakan.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas IX A SMP Negeri 2 Jatikalen Nganjuk pada tahun ajaran 2014/2015. SMP Negeri 2 Jatikalen Nganjuk adalah SMP Negeri yang berada di kabupaten Nganjuk. Letaknya sangat strategis yaitu di tepi jalan utama kecamatan Ngasem.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IX A SMP N 2 Jatikalen Nganjuk. Penentuan kelas berdasarkan pada tingkatan permasalahan yang dimiliki berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang dilakukan sebelum penelitian, yaitu masih rendahnya keberanian dan keaktifan para siswa dalam mengeluarkan ide atau pendapatnya.

2. Objek Penelitian

Pengambilan objek mencakup proses pembelajaran bercerita dan penilaian keterampilan bercerita siswa kelas IX A. Objek peristiwa yang berupa proses adalah pelaksanaan proses pembelajaran berbicara yang berlangsung pada siswa kelas IX A SMP N 2 Jatikalen Nganjuk dengan penerapan strategi *Think Talk Write* (TTW). Objek hasil atau produk penelitian adalah skor yang diperoleh siswa selama pelaksanaan pembelajaran berdiskusi dengan menggunakan strategi *Think Talk Write* (TTW).

D. Prosedur Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Kemmis dan MC. Tagart (dalam Madya, 2007:59), adapun rangkaian dari model penelitian tindakan kelas adalah perencanaan (*planing*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

I. Siklus

a. Perencanaan

Pada siklus I ini, penelitian dan guru kolabolator melakukan diskusi dan berkoordinasi untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada siklus ini terkait dengan masalah yang ditemukan. Adapun rencana yang akan dilaksanakan sebagai berikut.

- 1) Penelitian bersama guru bahasa Indonesia menyamakan persepsi dan siklus untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran bercerita.
- 2) Peneliti dan guru merencanakan pelaksanaan strategi pembelajaran menggunakan strategi *Think Talk Write* (TTW).
- 3) Memberikan format identifikasi masalah pada guru untuk dijelaskan dan diberikan pada siswa.
- 4) Menentukan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berbicara dengan strategi *Think Talk Write* (TTW).
- 5) Menyiapkan bahan pelajaran dan instrumen yang berupa angket, lembar pengamatan, lembar penelitian keterampilan berbicara, catatan lapangan, dan alat domumentasi.

b. Tindakan

Pelaksanaan tindakan merupakan realisasi dari rencana yang sudah dirancang sebelumnya. Tindakan yang dilakukan pada siklus I. Untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberi perlakuan. Tahap pelaksanaan tindakan merupakan realisasi dari rencana yang sudah dirancang sebelumnya. Penelitian ini berlangsung di dalam kelas. Tindakan pada siklus I ini sebagai berikut.

1. Guru menjelaskan mengenai pengertian berbicara, bentuk-bentuk berbicara, pengertian bercerita, dan faktor-faktor yang mempengaruhi bercerita.
2. Guru mengenalkan strategi *Think Talk Write* (TTW).
3. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru yaitu mengenai contoh. Hal-hal yang diperhatikan dalam keterampilan bercerita dengan strategi *Think Talk Write*.
4. Masing-masing siswa memperoleh teks cerpen.
5. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru mengenai cara-cara pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan strategi *Think Talk Write*.
6. Guru memerintahkan peserta didik untuk membentuk kelompok, setiap kelompok terdiri 5 orang.
7. Siswa membaca teks cerpen.
8. Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang teks cerpen.
9. Siswa menyusun dan mengembangkan pokok-pokok cerita yang terdapat pada cerpen menjadi cerita yang menarik dan berkreasi.
10. Guru memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi tentang apa yang tidak dipahami di dalam isi cerpen dan bertukar ide.

11. Siswa dan guru menyepakati format penilaian bercerita.
12. Siswa secara bergantian bercerita di depan kelas dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gesture, dan mimik yang tepat.
13. Siswa dan guru melakukan refleksi tentang hasil penceritaan siswa menggunakan strategi *Think Talk Write*.
14. Setelah merefleksi siswa ditugasi menuliskan kembali hasil penceritaan untuk dikumpulkan.

c. Observasi

Observasi yang dilakukan meliputi implementasi dalam pemantauan yaitu meliputi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Observasi kegiatan proses belajar mengajar di kelas secara langsung observasi yang dilakukan adalah mengamati perilaku belajar siswa serta respon siswa terhadap penggunaan strategi *Think Talk Write* (TTW) dalam berbicara siswa.
- 2) Observasi hasil belajar mengajar di kelas yang dilihat dari hasil peningkatan skor siswa yang diperoleh setiap siklus dalam pembelajaran berdiskusi meliputi kemampuan (1) pelafalan, (2) kosakata, (3) struktur, (4) kesesuaian isi/urutan cerita, (5) kelancaran, (6) gaya/ekspresi, dan (7) keterampilan mengolah/mengembangkan isi. Hasil peningkatan skor ini adalah hasil dari bercerita dengan strategi *Think Talk Write*.

d. Refleksi

Tahap refleksi dilakukan untuk penilaian dan analisis terhadap proses yang telah terjadi, masalah yang muncul, dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang telah dilakukan. Refleksi ini didasarkan hasil observasi, tes, dan

pengamatan yang dilakukan penelitian dari guru bahasa Indonesia pada saat catatan lapangan yang di buat oleh peneliti pada siswa.

Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk merencanakan kegiatan pada siklus selanjutnya. Tindakan yang berhasil dilanjutkan pada proses belajar mengajar selanjutnya, sedangkan tindakan yang kurang berhasil dapat diganti atau diperbaiki pada siklus berikutnya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini meliputi angket, lembar pengamatan, catatan lapangan, dan lembar penilaian keterampilan bercerita. Selain itu, rekaman kegiatan yang berupa foto-foto pelaksanaan penelitian disertakan agar memperoleh data yang lebih akurat.

1. Angket

Penyusunan angket diharapkan untuk mendapatkan data tentang proses pembelajaran keterampilan bercerita yang berlangsung pada siswa. Angket terdiri dari dua jenis, yaitu angket pratindakan yang diberikan sebelum tindakan dilakukan untuk mengetahui keterampilan bercerita siswa sebelum diberi tindakan, serta angket pascatindakan yang diberikan di akhir penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi *Think Talk Write* (TTW) dan hasil belajar menceritakan kembali isi cerpen pada kelas IX A SMP N 2 Jatikalen Nganjuk.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mendata, memberikan gambaran proses pembelajaran keterampilan berdiskusi di kelas. Lembar observasi yang digunakan oleh peneliti telah dimodifikasi berdasarkan syarat-syarat terjadinya diskusi menurut Dipodjojo (1984: 64) dan Tarigan (2008: 50-51) yang berdasarkan pada tugas peserta diskusi yang harus dilakukan saat kegiatan diskusi berlangsung. Rincian tiap-tiap aspek terdapat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Pedoman Observasi Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siswa

No.	Aspek yang diamati	Skala skor	Jumlah skor
1.	Keaktifan	5 4 3 2 1	
2.	Perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran	5 4 3 2 1	
3.	Minat siswa selama pembelajaran	5 4 3 2 1	
4.	Keberanian siswa bercerita di depan kelas	5 4 3 2 1	

Keterangan: Skor 5 : Sangat baik
 Skor 4 : Baik
 Skor 3 : Cukup
 Skor 2 : Kurang
 Skor 1 : Sangat kurang

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah riwayat tertulis, deskriptif, longitudinal, tentang apa yang dikatakan atau dilakukan guru maupun siswa dalam situasi pembelajaran dalam suatu jangka waktu (Madya, 2006: 79). Catatan lapangan digunakan untuk mendata, mendeskripsikan kegiatan pembelajaran yang diisi pada saat proses pembelajaran berlangsung termasuk guru dan siswa.

4. Lembar Penilaian Keterampilan bercerita

Lembar penilaian keterampilan bercerita siswa oleh peneliti digunakan sebagai instrumen penskoran untuk menentukan tingkat keberhasilan keterampilan bercerita siswa kelas IX A SMP Negeri Jatikalen Nganjuk. Alat ukur (*instrument*) yang digunakan oleh peneliti untuk menilai bercerita adalah pengamatan hasil bercerita siswa. Panduan penyekoran yang digunakan dalam penitian ini adalah penelitian bercerita. Penilaian bercerita masing-masing siswa ini menggunakan teknik penilaian yang dikembangkan oleh Jokobovits dan Gordon dalam Nurgiyantoro (2001: 290) yang telah dimodifikasi. Adapun aspek penilaian dalam pembelajaran keterampilan bercerita meliputi (1) pelafalan, (2) kosakata, (3) struktur, (4) kesesuaian isi/urutan cerita, (5) kelancaran, (6) gaya/ekspresi, dan (7) keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data berupa angket, pengamatan, wawancara, catatan lapangan, rekaman kegiatan, dan tes.

1. Angket

Angket adalah serangkaian (daftar) pertanyaan tertulis yang memerlukan jawaban tertulis ditujukan kepada responden (Madya, 2006: 86). Serangkaian pertanyaan angket ini mengenai masalah-masalah tertentu yang bertujuan untuk mengetahui pembelajaran bercerita sebelum tindakan dan sesudah tindakan.

2. Pengamatan

Teknik ini dilaksanakan dengan cara mengamati sikap siswa pada saat proses pembelajaran keterampilan bercerita yang dilakukan dengan instrumen

lembar pengamatan. Dalam penelitian ini, pengamatan dilaksanakan pada saat proses penelitian berlangsung, yaitu pada saat sebelum tindakan dan saat tindakan. Pengamatan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran keterampilan bercerita yang berlangsung di SMP Negeri 2 Jatikalen Nganjuk serta pengembangannya. Penelitian bertindak sebagai partisipan pasif, artinya peneliti mengamati jalannya pembelajaran di kelas, bukan memimpin jalannya pembelajaran. Pembelajaran dipimpin oleh guru sebagai mitra peneliti. Peneliti mengambil tempat duduk yang strategis agar dapat mengamati jalannya proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

3. Wawancara

Teknik ini dilakukan terhadap guru dan siswa untuk menggali informasi guna memperoleh data dengan aspek-aspek pembelajaran, penentuan tindakan, dan respon yang timbul sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan. Dalam melaksanakan wawancara dengan siswa, peneliti tidak wawancarai seluruh siswa melainkan hanya perwakilan kelas. Selain itu, wawancara juga dilakukan oleh peneliti dengan guru.

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dan siswa serta mencatat tingkah laku siswa selama proses dan hasil pada saat pembelajaran berlangsung.

5. Rekaman Kegiatan

Rekaman ini berupa foto-foto kegiatan awal sampai akhir penelitian yang berguna untuk merekam peristiwa penting dalam aspek kegiatan kelas.

6. Tes Bercerita

Menurut Nurgiyantoro (2001: 58), tes berbicara merupakan suatu cara untuk melakukan penilaian yang berbentuk tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah test praktik berbicara, yaitu melalui tugas bercerita di depan kelas.

Tes ini dilakukan untuk mengukur kemampuan bercerita siswa sebelum dan sesudah dikenai tindakan. Adapun aspek penilaian dalam pembelajaran keterampilan bercerita meliputi (1) pelafalan, (2) kosakata, (3) struktur, (4) kesesuaian isi/urutan cerita, (5) kelancaran, (6) gaya/ekspresi, dan (7) keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa hasil observasi lapangan, wawancara, dan catatan lapangan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan. Fungsi utama pengamatan adalah untuk menemukan apakah menggunakan strategi *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Data kualitatif diperoleh dari hasil berbicara awal dan berbicara akhir. Berbicara awal dan terakhir dilakukan sebelum dan sesudah siswa diberi tindakan yang berupa pembelajaran bercerita dengan strategi *Think Talk Write* (TTW). Data ini berupa skor kemampuan berbicara. Penelitian dalam berbicara ini menggunakan skor tertinggi sepuluh dengan aspek yang dinilai yaitu, pelafalan, kosakata, struktur, kesesuaian isi/urutan cerita, kelancaran, gaya/ekspresi, dan keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita.

Teknik analisis data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif, yaitu teknik statistik yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis, kemudian menarik inferensi yang di generalisasikan untuk data yang lebih besar. Statistik deskriptif hanya dipergunakan untuk menyajikan dan menganalisis data agar lebih bermakna, komunikatif, dan disertai perhitungan sederhana yang bersifat memperjelas keadaan dan karakteristik data yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2000:8).

H. Validitas dan reabilitas

1. Validitas

Pada jenis penelitian tindakan kelas, validitas adalah keajekan proses penelitian. Burn (dalam Sanjaya, 2009: 41) mengungkapkan ada lima jenis validitas yang dapat diterapkan untuk menentukan keajekan pelaksanaan tindakan. Kelima validitas tersebut adalah validitas demokratik, validitas hasil, validitas proses, validitas dialogis. Dalam penelitian ini menggunakan tiga validitas yaitu, validitas demokratik, validitas proses, validitas dialogis, dan validitas hasil. Mengenai validitas-validitas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Validitas Proses

Validitas proses dilakukan dengan pengamatan yang dilakukan dari awal hingga akhir pelaksanaan tindakan. Kriteria ini mengangkat tentang keterpercayaan dan kompetensi dari penelitian terkait kompetensi peneliti dalam bidang yang diteliti dan dalam pengumpulan data melalui pengamatan partisipan sangat menentukan kualitas proses tindakan dan pengumpulan data tentang proses

tersebut. Hal ini dikuatkan dengan adanya catatan lapangan dan penilian yang ada dalam setiap siklus.

b. Validitas Dialogis

Kriteria ini berhubungan dengan pernyataan bahwa tindakan membawa hasil yang sukses dalam konteks penelitian. Adanya dialog antara peneliti dengan guru kolaborator secara intensif selama proses penelitian dari awal sampai akhir menunjang agar tercapai tujuan peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Jatikalen Nganjuk.

c. Validitas Hasil

Validitas ini mengandung pengertian bahwa suatu tindakan yang bertujuan untuk penelitian membawa hasil yang maksimal. Hasil yang maksimal dicapai dengan refleksi yang dilakukan oleh guru dan peneliti setiap akhir pembelajaran. Hasil refleksi tersebut memunculkan permasalahan baru, lalu diterapkan pemecahan masalah pada pemberian tindakan berikutnya sebagai upaya perbaikan agar hasil pembelajaran tersebut maksimal.

2. Reliabilitas Data

Reliabilitas dalam penelitian ini berupa penilaian data asli penelitian yang meliputi wawancara, catatan lapangan, angket, dokumentasi, serta lembar penilaian keterampilan berdiskusi.

I. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini ditandai dengan adanya perubahan menuju arah perbaikan. Indikator keberhasilan tindakan terdiri atas keberhasilan proses dan produk.

1. Indikator Keberhasilan Proses

Peningkatan secara proses dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu (1) keaktifan, siswa aktif dalam proses belajar mengajar, interaksi dengan guru dan siswa lain terjalin dengan baik, pembelajaran terjadi multi arah. (2) perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran, perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran baik, konsentrasi pada proses belajar mengajar semakin membaik (3) minat siswa selama pembelajaran, minat siswa meningkat terhadap pembelajaran bercerita antusiasme terhadap kegiatan bercerita semakin baik. (4) keberanian siswa bercerita di depan kelas, siswa berani tampil ke depan kelas untuk bercerita dengan kesadarannya sendiri tanpa penunjukan dari guru. Setelah diberi tindakan menggunakan strategi pembelajaran *Think Talk Write* siswa memiliki rasa semangat atau bergairah dalam pembelajaran dan fokus perhatian siswa dalam pembelajaran bercerita menjadi lebih tinggi. Proses pembelajaran sudah tertib dan guru menjalankan tugasnya dengan baik.

2. Indikator Keberhasilan Produk

Peningkatan secara produk dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu, (1) pelafalan, semua siswa sudah jelas pelafalan suara lantang intonasi baik. (2) kosakata, penggunaan ungkapan atau istilah siswa sudah baik/ tepat. (3) struktur, siswa sudah menggunakan struktur kalimat dengan baik, penjedaan baik sehingga makna kalimat tepat. (4) kesesuaian isi/urutan cerita, siswa sudah bercerita dengan tahapan alur yang lengkap sehingga cerita mudah dipaham (5) kelancaran, siswa sudah bercerita dengan runut dan lancar.

(6) gaya (ekspresi), siswa dalam bercerita sudah menggunakan mimik dan ekspresi disertai dengan kinesik yang mendukung, (7) keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita, siswa sudah baik dalam penggunaan konjungsi sehingga cerita mengalir, menarik dan judah dipahami Peningkatan secara produk dapat dilihat dari skor rata-rata kelas yang diperoleh dari tahap pratindakan sampai siklus II. Kreteria keberhasilan secara produk dapat dilihat dari keberhasilan siswa berdasarkan peningkatan jumlah skor rata-rata yang diperoleh pada setiap siklus, apabila 75% siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Jatikalen Kabupaten Nganjuk mendapatkan skor lebih dari atau sama dengan 26 dari skor maksimal 35 setelah dikenai tindakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas (PTK) yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan strategi pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dalam pembelajaran keterampilan menceritakan kembali isi cerpen. Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian yang sesuai dengan kegiatan yang telah dilaksanakan. Kegiatan tersebut meliputi empat hal yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas tersebut akan diuraikan lebih lanjut di bawah ini.

1. Deskripsi Awal Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerpen Siswa

Keterampilan awal menceritakan kemabali isi cerpen siswa dilihat dari hasil penilaian tes bercerita sebelum dikenai tindakan. Tes pratindakan yang diberikan kepada siswa dilakukan untuk memperoleh skor untuk masing-masing aspek yang ada di dalam pedoman penilaian tes keterampilan menceritakan kembali isi cerpen. Lalu, dicari skor rata-rata kelas pada setiap aspek keterampilan bercerita. Skor rata-rata kelas diperoleh dengan cara menghitung seluruh skor tiap-tiap aspek dan membaginya dengan jumlah siswa. Skor rata-rata yang diperoleh kemudian dikategorisasikan. Hasil penilaian tes keterampilan menceritakan kemabali isi cerpen siswa sebelum dikenai tindakan adalah sebagai berikut.

a) Aspek Pelafalan

Pada aspek pelafalan ini yang diperhatikan adalah (1) pelafalan fonem sangat jelas, suara, dan intonasi jelas, (2) pelafalan fonem jelas, suara, dan intonasi jelas, (3) pelafalan fonem cukup jelas, terpengaruh dialek, suara, dan intonasi cukup jelas, (4) pelafalan fonem kurang jelas, terpengaruh dialek, suara, dan intonasi kurang jelas, (5) pelafalan fonem tidak jelas, banyak terpengaruh dialek, suara, dan intonasi tidak jelas.

Pada aspek pelafalan pratindakan diperoleh skor rata-rata kelas 2,46. Untuk hasil skor 2,46 dapat dikategorikan dalam Kurang. Banyak siswa dalam berujar (melafal) cukup jelas namun masih terpengaruh dialek setempat walaupun suara, dan intonasinya cukup jelas dalam menceritakan isi cerpen.

b) Aspek Kosakata

Aspek kosakata yang mendapat perhatian oleh peneliti adalah (1) penggunaan kata-kata, istilah, dan ungkapan sangat tepat, sesuai dan variatif, (2) penggunaan kata-kata, istilah, dan ungkapan tepat sesuai dan variatif, (3) penggunaan kata-kata, istilah, dan ungkapan cukup tepat, cukup sesuai dan cukup variatif, (4) penggunaan kata-kata, istilah, dan ungkapan kurang tepat, kurang sesuai dan sangat terbatas, (5) penggunaan kata-kata, istilah, dan ungkapan tidak tepat, tidak sesuai dan sangat terbatas.

Pada tes pratindakan aspek kosakata sebesar 2,38. Skor tersebut menunjukkan bahwa aspek kosakata masuk dalam kategori kurang dan masih belum memenuhi harapan peneliti dan guru kolaborator. Masih banyak siswa yang menggunakan istilah dan ungkapan dalam bahasa daerah, menggunakan

kata-kata yang monoton. Hanya beberapa siswa yang menggunakan kosakata yang bervariatif serta cukup baik dalam penggunaan istilah dan ungkapan, istilah-istilah yang dipergunakan sudah sesuai dengan istilah dan ungkapan yang terdapat dalam cerpen . Kondisi yang mendukung hasil ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan *Vignette 1* pada halaman berikut ini.

Untuk bercerita S1, S2, S3, S4, S5, S7, banyak menggunakan istilah bahasa Jawa. S8 dalam menyambung cerita selalu menggunakan kata *setelah itu* dan kata *lalu* sehingga teman-temannya menirukan kata-kata tersebut suasana kelas menjadi ramai.

CT. PT. 06-09-2014

c) Aspek Struktur

Aspek struktur terkait dengan (1) penggunaan struktur kalimat sangat tepat, (2) penggunaan struktur kalimat sekali kurang tepat, (3) penggunaan struktur beberapa kali kurang tepat (3-5 kali), (4) penggunaan struktur kalimat sering kurang tepat (5-10 kali), (5) penggunaan struktur kalimat banyak sekali yang kurang tepat (>10 kali).

Skor yang diperoleh pada aspek struktur ini adalah 2,42 yang dikategorikan kurang. Skor kategori kurang tersebut dikarenakan siswa masih belum terbiasa dengan mengawali penceritaannya dengan tokoh cerita atau setting cerita. Siswa cenderung menggunakan kata ganti dia atau ia.

d) Aspek kesesuaian isi/urutan cerita

Aspek-aspek yang terkait dengan kesesuaian isi atau urutan cerita meliputi (1) isi cerita sesuai, mudah dipahami, alur terkonsep dengan sangat jelas, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian dan cerita menarik, (2) isi cerita sesuai, mudah dipahami, alur terkonsep dengan jelas, sesuai dengan

bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian dan menarik, (3) isi cerita sesuai, mudah dipahami, alur terkonsep dengan cukup jelas, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian namun cukup menarik, (4) isi cerita kurang sesuai, sulit dipahami, alur kurang terkonsep dengan jelas, kurang sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian dan kurang menarik, (5) isi cerita tidak sesuai, sulit dipahami, ada satu atau dua alur yang hilang, sehingga menjadi tidak lengkap rangkaian ceritanya.

Pada pratindakan aspek kesesuaian isi atau urutan cerita rata-rata kelas mendapat skor 2,50 yang berarti kategori kurang. Masih banyak dijumpai siswa dalam menceritakan kembali isi cerpen alurnya melompat-lompat sehingga cerita menjadi sulit dipahami dan bertele-tele. Kondisi yang mendukung hasil ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan *Vignette 2* berikut ini.

S1, S5, S9, S11, S13, S20, S22, S23, S24 merupakan siswa yang isi ceritanya kurang sesuai sulit dipahami. Alur cerita kurang terkonsep dengan jelas dan kurang sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian sehingga cerita kurang menarik. S14, S17 dalam bercerita kelihatan lancar namun ceritanya selalu diulang sehingga cerita menjadi sulit dipahami.

CT. PT. 06-09-2014

e) Aspek Kelancaran

Aspek kelancaran menceritakan kembali isi cerpen siswa berkaitan dengan (1) bercerita sangat lancar, tidak ada hambatan, jeda tepat, (2) bercerita lancar, sekali berhenti, dan jeda tepat, (3) bercerita cukup lancar, jarang tersendat, dan jeda cukup tepat, (4) bercerita kurang lancar, sering tersendat, dan jeda kurang tepat, (5) bercerita tidak lancar, sering tersendat, dan jeda kurang tepat. Dari tes pratindakan yang dilaksanakan aspek kelancaran diperoleh skor 2,71 yang berarti/kategori kurang. Masih dijumpai siswa siswa yang berhenti bercerita

karena kurang hapal dengan ide pokok cerita. Hal ini menyebabkan siswa tidak lengkap berceritanya karena melanjutkan saja yang ia hapalkan. Jeda yang diucapkan kadang kurang tepat sehingga makna dari kalimat yang diucapkan menjadi rancu.

f) Aspek Gaya (ekspresi)

Pada tes pratindakan untuk aspek gaya peneliti mengaitkan dengan (1) sikap yang sangat ekspresif, gesture tepat, tingkah laku wajar, tenang dan tidak grogi, (2) sikap yang ekspresif, gesture tepat, tingkah laku sekali tidak wajar, tenang dan tidak grogi, (3) sikap yang cukup ekspresif, gesture tepat, tingkah laku beberapa kali tidak wajar, cukup tenang dan sedikit grogi, (4) sikap yang kurang ekspresif, gesture kurang tepat, tingkah laku wajar beberapa kali wajar, kurang tenang dan grogi, (5) sikap kaku, tidak ekspresif, dan grogi.

Untuk aspek gaya dari tes pratindakan dikategorikan kurang dengan skor 2,29. Banyak siswa yang masih grogi dalam menceritakan kembali isi cerpen. Siswa masih banyak tertawa sendiri dan gesture kurang menunjukkan ketepatan sesuai yang dikehendaki oleh cerpen yang diceritakannya. Kondisi yang mendukung hasil ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan *Vignette 3* berikut ini.

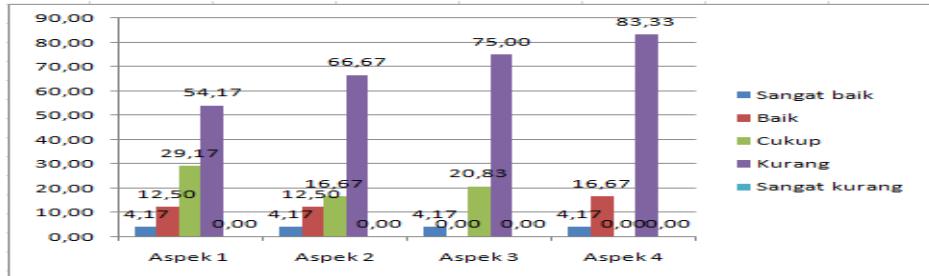
....S1, S2, S5, S9, S21, S23 sikapnya kurang ekspresif, gesture kurang tepat, gerak-gerak atau tingkah laku wajar beberapa kali tidak wajar, kurang tenang, dan grogi. Contohnya S3, S4, S13, S14, S22 saat bercerita gerak-gerak atau tingkah laku beberapa kali tidak wajar, dia meremas-remas jari tangan dan pandangan keluar kelas. S20, S24 masih demam panggung atau grogi sehingga apa yang diceritakan sekenanya atau tidak sesuai dengan isi cerpen.

CL. PT. 06-09-2014

g) Aspek Keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita

Aspek mengembangkan ide cerita dari hasil tes pratindakan masih rendah yaitu didapatkan skor 2,08. Untuk skor 2,08 tergolong kurang. Siswa dalam mengembangkan ide cerita masih belum optimal sehingga cerita menjadi lebih sederhana dan menjadi sangat ringkas atau pendek. Banyak kejadian atau peristiwa menarik yang seharusnya diceritakan secara detil hanya diceritakan sepintas. Hal tersebut juga menyebabkan cerpen yang dibawakannya menjadi kurang menarik bahkan tidak menarik. Siswa lebih banyak cepat-cepat menyelesaikan ceritanya agar segera terbebas dari tugasnya.

Peneliti bersama guru kolaborator juga melakukan pengamatan terhadap terhadap keaktifan dalam mengikuti proses belajar mengajar dalam tugas mengerjakan kelompok. Tugas kelompok tersebut adalah menentukan ide pokok cerita cerpen. Hal ini dilakukan agar dalam menceritakan kembali isi cerpen ada persamaan persepsi sehingga nantinya diharapkan setiap siswa yang menceritakan kembali isi cerpen tidak ada yang menyimpang dari isi cerpen yang akan diceritakan. Aspek-aspek yang diamati oleh peneliti dan kolaborator adalah (1) keaktifan, (2) perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran, (3) minat siswa selama pembelajaran, dan (4) keberanian siswa bercerita di depan kelas. Hasil pengamatan selama proses pembelajaran menceritakan kembali isi cerpen dapat dilihat dalam diagram batang berikut



Gambar 2. Diagram Batang Hasil Pengamatan Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Cerpen pada Tahap Pratindakan (dalam %)

Berdasarkan Gambar 2 dapat disimpulkan bahwa setiap aspek dalam pengamatan proses belajar mengajar termasuk dalam kategori kurang. Pada aspek keaktifan 54,17% siswa mendapat nilai kurang, pada aspek perhatian dan kosentrasi terhadap pembelajaran yang mendapat nilai kurang sebesar 66,67% siswa, pada aspek minat 75,00% siswa mendapat nilai kurang, dan pada aspek keberanian bercerita siswa yang mendapat nilai kurang sebesar 83,33%.

Berdasarkan hasil angket pratindakan yang diperoleh dari para siswa menunjukkan bahwa untuk soal angket yang terkait dengan keaktifan sebanyak 13 siswa dari 24 siswa kurang aktif bertanya, kurang aktif dalam menjawab pertanyaan, tetapi aktif mengerjakan tugas. Hal ini menggambarkan bahwa siswa lebih aktif dalam kegiatan menulis daripada bercerita sehingga perlu mengubah kebiasaan tersebut. Selanjutnya soal angket yang terkait dengan minat siswa dalam pembelajaran sebanyak 18 siswa dari 24 siswa kurang berminat dalam merangkai ide-ide pokok cerita cerpen menjadi sebuah cerita.

Soal angket yang selanjutnya, sebanyak 20 siswa atau 83,33% siswa menyatakan perlu adanya model pembelajaran yang diharapkan bisa mendukung keberhasilan menceritakan kembali isi cerpen. Analisis data baik pengamatan, skor rata-rata pratindakan, catatan lapangan, dan angket pratindakan menunjukkan bahwa secara proses maupun produk dalam pembelajaran bercerita kompetensi

dasar menceritakan kembali isi cerpen siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Jatikalen Kabupaten Nganjuk masih rendah. Oleh sebab itu, diperlukan suatu tindakan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menceritakan kembali isi cerpen baik secara proses maupun produk.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Bercerita Kompetensi Dasar Menceritakan Kembali Isi Cerpen dengan Startegi *Think Talk Write*

Penelitian tindakan kelas dengan judul Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerpen dengan Strategi *Think Talk Write* pada Siswa Kelas IX A SMPN 2 Jatikalen Nganjuk dilaksanakan dalam dua siklus. Perbedaan yang terdapat dalam siklus pertama sampai siklus kedua adalah hal-hal yang masih harus ditingkatkan pada aspek-aspek yang masih kurang pada siklus sebelumnya. Aspek-aspek yang masih kurang difokuskan pada siklus berikutnya untuk diperbaiki. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, peneliti bekerja sama dengan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berperan sebagai guru kolaborator. Guru kolaborator melaksanakan kegiatan pembelajaran selama tindakan dilakukan dan peneliti mengamati jalannya kegiatan pembelajaran.

a. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

1) Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Setelah pelaksanaan tes pratindakan, peneliti bersama guru kolaborator melakukan diskusi dan berkoordinasi untuk merencanakan tindakan yang dilakukan selanjutnya. Perencanaan penelitian dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen siswa baik dari segi

proses maupun produk. Rancangan pelaksanaan tindakan siklus I adalah sebagai berikut.

- a) Persiapan untuk melaksanakan strategi pembelajaran yang digunakan yaitu strategi pembelajaran *Think Talk Write*.
- b) Menentukan bahan bercerita yang berupa cerpen terkait dengan tema dan masalah yang banyak diminati masyarakat. Judul cerpen yang digunakan "Hand Phone ayah".
- c) Membuat rencana pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran bercerita dengan strategi *Think Talk Write*.
- d) Menyiapkan instrumen penilaian yang berupa catatan lapangan, lembar observasi, dan lembar pedoman penilaian.
- e) Menyiapkan alat bantu mengajar yang diperlukan dalam optimalisasi keterampilan menceritakan kembali isi cerpen siswa.
- f) Menentukan waktu pelaksanaan penelitian yaitu dua kali pertemuan untuk satu kali siklus.

2) Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas menggunakan strategi *Think Talk Write* dalam pembelajaran bercerita diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Jatikalen Kabupaten Nganjuk. Pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, yang dideskripsikan sebagai berikut.

a) Pertemuan Pertama (2 x 40 menit)

Pada pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada Selasa, 09 September 2014. Adapun rincian tindakan dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Guru membuka pelajaran (berdoa, apersepsi, dan presensi).
2. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran bercerita.
3. Guru dan siswa mengadakan tanya jawab mengenai pengertian berbicara, bentuk-bentuk berbicara, pengertian bercerita, dan faktor-faktor yang mempengaruhi bercerita.
4. Pada tahap ini guru mengondisikan siswa untuk berkonsentrasi dengan materi bercerita menggunakan strategi *Think Talk Write*.
5. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru yaitu mengenai contoh. Hal-hal yang diperhatikan dalam keterampilan bercerita dengan strategi *Think Talk Write*.
6. Masing-masing siswa memperoleh teks cerpen.
7. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru mengenai cara-cara pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan strategi *Think Talk Write*.
8. Guru memerintahkan peserta didik untuk membentuk kelompok, setiap kelompok terdiri 5 orang.
9. Siswa membaca teks cerpen.
10. Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang teks cerpen.
11. Siswa menyusun dan mengembangkan pokok-pokok cerita yang terdapat pada cerpen menjadi cerita yang menarik dan berkreasi.

12. Guru memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi tentang apa yang tidak dipahami di dalam isi cerpen dan bertukar ide.
13. Siswa dan guru menyepakati format penilaian bercerita.
14. Siswa dan guru melakukan refleksi dengan menanyakan kesulitan siswa pada pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan strategi *Think Talk Write*.
15. Pelajaran diakhiri dengan salam.

b) Pertemuan Kedua (3 x 40 menit)

Pada siklus I pertemuan kedua ini dilaksanakan pada Sabtu, 13 September 2014 di kelas IX A SMP N 2 Jatikalen Nganjuk. Langkah-langkah pembelajaran keterampilan bercerita yang dilakukan guru pada pertemuan kedua dalam pelaksanaan tindakan siklus I ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Guru membuka pelajaran (apresiasi, dan presensi).
2. Guru dan siswa tanya jawab mengenai materi bercerita yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya.
3. Guru memotivasi siswa agar berani bercerita dengan memperhatikan urutan cerita yang baik, suara, lafal, intonasi, gesture, dan mimik yang tepat.
4. Guru dan siswa tanya jawab seputar pengembangan ide cerita dengan menggunakan strategi *Think Talk Write*.
5. Siswa secara bergantian bercerita di depan kelas dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gesture, dan mimik yang tepat.
6. Siswa mengamati cerita temannya yang sedang bercerita di depan kelas.
7. Guru memberi pertanyaan pada siswa yang mengamati cerita temannya.

8. Siswa dan guru melakukan refleksi tentang hasil penceritaan siswa menggunakan strategi *Think Talk Write*.
9. Guru dan siswa menyimpulkan pelajaran terkait kegiatan bercerita.
10. Guru menugasi siswa untuk menuliskan kembali hasil penceritaan untuk dikumpulkan.
11. Pelajaran diakhiri doa dan salam.

3) Pengamatan Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Pengamatan penelitian dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator secara cermat dan teliti dengan menggunakan instrumen penelitian yang berupa lembar pengamatan yang dilengkapi dengan catatan lapangan. Hasil pengamatan meliputi dua bagian yakni pengamatan proses dan pengamatan produk.

a) Pengamatan proses

Pengamatan yang telah dilaksanakan oleh peneliti dan guru kolaborator menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan masih terdapat kekurangan dan belum menunjukkan hasil yang optimal. Masih terdapat beberapa siswa yang masih kurang paham mengenai proses pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan strategi pembelajaran *Think Talk Write*. Kondisi pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan, namun tetap menunjukkan adanya peningkatan dalam beberapa aspek.

Perhatian siswa dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cerpen sudah mulai terfokus pada pembelajaran dan keaktifan siswa mulai meningkat. Siswa mulai berminat mengikuti pembelajaran bercerita. Beberapa siswa sudah mulai berani menceritakan kembali isi cerpen walaupun belum gilirannya.

Pembelajaran mulai tampak fokus karena siswa memperhatikan dan menyimak hasil bercerita dari temannya. Hal tersebut tergambar dalam *Vignette 6* berikut ini.

Setelah guru mempersilakan siswa untuk bercerita S2, S6, S11, S17 langsung mengangkat tangannya untuk diberikan kesempatan lebih dulu dalam bercerita. Hampir semua anggota kelompok mengangkat tangan untuk diberikan kesempatan lebih dulu dalam bercerita. Hal ini menunjukkan bahwa pemerataan kesempatan bercerita sudah cukup baik.

CL. S1. 13-09-2014

b) Pengamatan produk

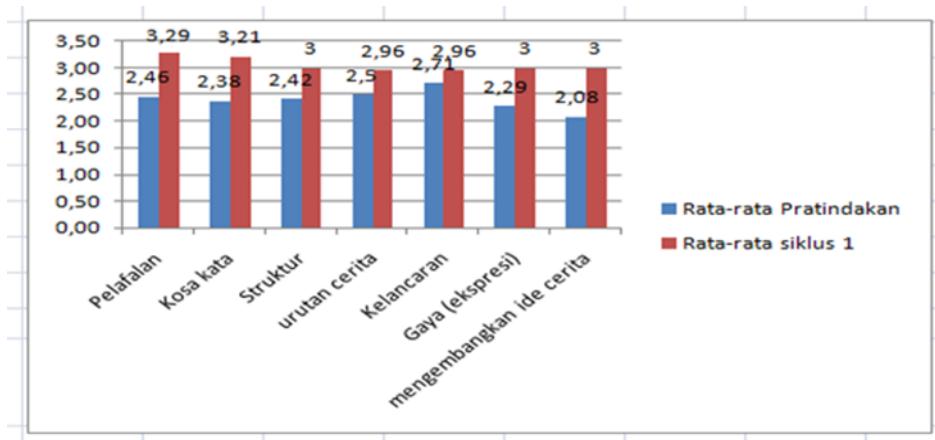
Pengamatan produk dilakukan oleh peneliti bersama guru kolaborator dengan berpedoman pada lembar penilaian keterampilan bercerita dengan kompetensi dasar menceritakan kembali isi cerpen. Skor penilaian keterampilan menceritakan kembali isi cerpen pada siklus I dapat dilihat dari peningkatan keterampilan bercerita saat sebelum dikenai tindakan menggunakan strategi *Think Talk Write*. Berikut ini tabel skor menceritakan kembali isi cerpen siklus I dan diagram peningkatan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen dari kegiatan pratindakan ke kegiatan bercerita siklus I.

Tabel 2. Skor Pratindakan dan Siklus I Menceritakan Kembali Isi Cerpen Siswa

No	Nama Siswa	Skor Pratindakan	Skor Siklus I	Peningkatan
1.	S1	42,86	60,00	17,14
2.	S2	45,71	57,14	11,43
3.	S3	48,57	60,00	11,43
4.	S4	45,71	60,00	14,29
5.	S5	42,86	57,14	14,28
6.	S6	54,29	60,00	5,71
7.	S7	54,29	80,00	25,71
8.	S8	57,14	77,14	20,00
9.	S9	40,00	51,43	11,43
10.	S10	57,14	65,71	8,57

Tabel 2. Skor Pratindakan dan Siklus I Menceritakan Kembali Isi Cerpen Siswa

11.	S11	40,00	54,29	14,29
12.	S12	54,29	65,71	11,42
13.	S13	42,86	60,00	17,14
14.	S14	42,86	51,43	8,57
15.	S15	54,29	57,14	2,85
16.	S16	60,00	80,00	20,00
17.	S17	45,71	57,14	11,43
18.	S18	60,00	60,00	0
19.	S19	42,86	48,57	5,71
20.	S20	45,71	62,86	17,15
21.	S21	48,57	57,14	8,57
22.	S22	40,00	48,57	8,57
23.	S23	48,57	80,00	31,43
24.	S24	40,00	57,14	17,14



Gambar 3. Diagram Batang Peningkatan Skor Keterampilan Bercerita dari Pratindakan ke Siklus I

Dari Gambar 3 dapat diketahui bahwa skor rata-rata siswa tiap-tiap aspek penilaian keterampilan menceritakan kembali isi cerpen setelah dikenai tindakan mengalami peningkatan. Peningkatan terbesar pada aspek keterampilan mengolah/mengembangkan ide dengan peningkatan sebesar 0,92, dilanjutkan aspek pelafalan dan kosakata masing-masing sebesar 0,83, aspek gaya meningkat

sebesar 0,71, aspek struktur mengalami peningkatan sebesar 0,58, aspek kemampuan mengurutkan cerita meningkat sebesar 0,46, dan aspek kelancaran meningkat sebesar 0,25.

Berikut dideskripsikan mengenai peningkatan pada masing-masing aspek.

(1) Aspek Pelafalan

Aspek pelafalan pada siklus 1 mengalami peningkatan dibandingkan dengan pratindakan. Kenaikan pada aspek pelafalan ini yang semula rata-rata kelas pratindakan sebesar 2,46 dan dikategorikan cukup menjadi 3,29 setelah dikenai tindakan dan menjadi kategori baik. Dari tabel yang disajikan maka terjadi peningkatan sebesar 0,83. Siswa-siswa sudah mulai jelas dalam melafalkan fonem, suara jelas dan nyaring, serta intonasinya sudah mulai tampak jelas. Hal tersebut tergambar pada *Vignette 5* berikut ini.

S9 dalam bercerita cukup lantang, kata-kata yang diucapkan jelas, istilah asing yang terdapat dalam cerpen seperti “hand” diucapkan sesuai bahasa Inggris, suaranya jelas bisa terdengar sampai kelompok terdepan. Intonasinya baik sehingga mudah untuk memahami alur cerita. S2, S14, S24 dalam bercerita intonasi kurang jelas.

CL. S1. 13-09-2014

(2) Aspek Kosakata

Pada siklus 1 mengalami peningkatan yang signifikan daripada pratindakan. Dari rata-rata kelas pratindakan sebesar 2,38 dengan kategori cukup menjadi sebesar 3,21 yang termasuk kategori baik. Kenaikan pada aspek ini sebesar 0,83 yang berarti bahwa siswa-siswa sudah mulai menggunakan kata-kata yang tidak monoton, istilah-istilah yang dipergunakan sudah bervariatif. Penggunaan ungkapan yang tepat sudah mulai mencari padanan kata atau sinonim dari cerpen aslinya. Hal ini tergambar dalam *Vignette 6* berikut ini.

S22 dalam memadukan peristiwa-peristiwa dalam cerpen menggunakan kata kunci. Sesekali menggunakan kata penghubung kemudian. S14 pengucapan istilah asing sudah benar. Ungkapan dari bahasa asing diterjemahkan dalam bahasa Indonesia seperti kata “Hand Phone” menjadi telepon genggam. Banyak yang menyebutkan kata kondektur dengan kata kernet.

CL. S1. 13-09-2014

(3) Aspek Struktur

Berdasarkan Tabel 4 dan Gambar III dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan dalam aspek struktur. Skor rata-rata pada saat pratindakan sebesar 2,42 dan meningkat menjadi 3,00 pada siklus I. Peningkatan yang terjadi sebesar 0,58. Pada siklus I ini, sebagian besar siswa sudah dapat mengawali dengan tokoh cerita atau setting cerita. Kemampuan siswa dalam aspek tergambar dalam *Vignette 7* berikut ini.

S3, S5 setiap mengawali bercerita dengan ide pokok baru mengawalinya dengan subjek dan setting. Adam mulai curiga ... selanjutnya... S19, S17 mengawali dengan setting seperti siang itu ayah mengajak Adam, sehingga ceritanya seperti tidak runtun.

CL. S1 13-09-2014

(4) Aspek Kesesuaian Isi/urutan Cerita

Aspek kesesuaian isi atau urutan cerita mengalami peningkatan sebesar 0,46 dari nilai pratindakan sebesar 2,50 meningkat menjadi 2,96 pada siklus 1. Dari peningkatan tersebut diketahui bahwa siswa dalam bercerita tidak menyimpang dari isi cerpen, cerita yang dipaparkan mudah dipahami. Alur yang diceritakan sudah runtut sesuai cerpen aslinya dan mulai detil sehingga cerita menjadi menarik untuk disimak. Pada aspek ini tergambar dalam *Vignette 8* berikut ini.

S11 langsung bercerita tentang konflik dan klimaks, sehingga ceritanya tidak runtun dari awal. S20 bercerita dengan memberi nasehat terlebih dahulu baru menceritakan isi cerpen. S19, S22 dalam bercerita runtut sesuai dengan ide pokok cerita cerpen. Isi cerita sesuai dengan cerpen yang diceritakan, cerita yang disampaikan mudah dipahami.

CL. S1. 13-09-2014

(5) Aspek Kelancaran

Pada aspek kelancaran terjadi peningkatan yang baik. Aspek ini mengalami peningkatan sebesar 0,25. Peningkatannya cukup baik dibandingkan dengan sebelum adanya tindakan. Skor sebelum dikenai tindakan sebesar 2,71 menjadi 2,96 pada siklus 1. Peningkatan aspek ini siswa sudah mulai jarang berhenti karena lupa ide pokok ceritanya. Penjedaan dalam bercerita mulai tepat sehingga keutuhan konteks kalimat menjadi baik sesuai dengan isi cerpen.

Sebelum adanya tindakan pada aspek ini banyak dijumpai siswa berhenti bercerita karena penguasaan ide pokoknya kurang baik. Namun setelah adanya tindakan hal tersebut sudah jarang dilakukan oleh siswa. Hal ini dapat digambarkan dengan *Vignette* 9 pada halaman berikut ini.

S22 dalam bercerita tidak runtun banyak tertawa. S9 bercerita dengan banyak berhentinya dan sering menyebutkan kata “eee”. S21 dalam bercerita lancar tidak tersendat-sendat, penguasaan ide pokok cerita baik sehingga lebih lancar dalam bercerita. S24 lebih kreatif dalam pengembangan gagasan yang menjadikan cerita lebih bisa dinikmati siswa lain.

CL. S1. 13-09-2014

(6) Aspek Gaya (ekspresi)

Sebelum adanya tindakan dengan strategi pembelajaran *Think Talk Write* skor rata-rata kelas aspek gaya atau ekspresi adalah sebesar 2,29. Setelah diadakan tindakan terjadi peningkatan aspek gaya menjadi sebesar 3,00 yang berarti meningkat sebesar 0,71 pada siklus 1. Deskripsi peningkatan tersebut, siswa

sudah mulai memiliki sikap ekspresif dalam bercerita. Agar mempunyai perbedaan gaya bercerita dengan siswa lain banyak siswa yang menggunakan gestur dalam bercerita. Pembawaan bercerita siswa cukup tenang dan tidak grogi dalam bercerita di depan kelas. Hal ini tergambar dalam *Vignette 10* berikut ini.

S14 bercerita dengan posisi tangan di depan perut dan kaki bergerak-gerak. S12 bercerita dengan posisi jalan ke kiri. S19, S22 saat bercerita pandangan ke atas dan tangan ke belakang (seperti gerakan istirahat). S7 bercerita bersikap ekspresif. Pembawaan sudah tenang dan tidak grogi. Pemakaian gestur sering dilakukan untuk memperjelas penampilan di depan kelas.

CL. S1. 13-09-2014



Gambar 4. S18 Bercerita Bersikap Ekspresif

(7) Aspek Keterampilan Mengolah/Mengembangkan Ide Cerita

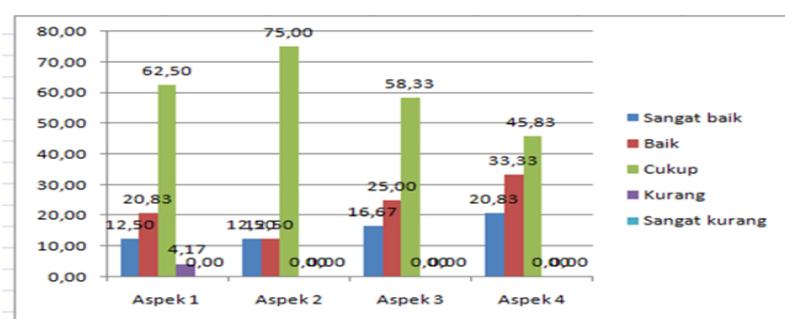
Pada aspek ini setelah mendapatkan tindakan dengan strategi pembelajaran *Think Talk Write* terjadi peningkatan skor sebesar 0,92. Peningkatan ini yang terbesar dibanding dengan aspek-aspek yang lain. Skor yang diperoleh sebelum adanya tindakan sebesar 2,08 namun setelah diberi tindakan menjadi sebesar 3,00. Ini berarti bahwa siswa dalam mengembangkan ide pokok cerita baik. Siswa lebih kreatif dalam pengembangan gagasan yang menjadikan cerita lebih bisa dinikmati

siswa lain. Terdapat unsur kreatif dalam aspek gagasan atau ide pokok cerita tidak menyimpang dari isi cerpen yang diceritakan oleh siswa. Hal ini dapat dilihat dalam *Vignette* 11 berikut ini.

S9, S11, S15, S19 bercerita runtut sesuai dengan ide pokok cerita cerpen. Isi cerita sesuai dengan cerpen yang diceritakan, cerita yang disampaikan mudah dipahami, dalam bercerita lancar tidak tersendat-sendat, penguasaan ide pokok cerita baik sehingga lebih lancar dalam bercerita. S16 lebih kreatif dalam pengembangan gagasan yang menjadikan cerita lebih bisa dinikmati siswa lain. Walaupun terdapat unsur kreatif gagasan atau ide pokok cerita tidak menyimpang dari isi cerpen yang diceritakan oleh siswa yang lain.

CL. S1. 13-09-2014

Peneliti bersama guru kolaborator juga melakukan pengamatan terhadap keaktifan dalam mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan agar dalam menceritakan kembali isi cerpen ada persamaan persepsi sehingga nantinya diharapkan setiap siswa yang menceritakan kembali isi cerpen tidak ada yang menyimpang dari isi cerpen yang akan diceritakan. Aspek-aspek yang diamati oleh peneliti dan kolaborator adalah (1) keaktifan, (2) perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran, (3) minat siswa selama pembelajaran, dan (4) keberanian siswa bercerita di depan kelas. Hasil pengamatan selama proses pembelajaran menceritakan kembali isi cerpen dapat dilihat dalam diagram batang berikut.



Gambar 5. Diagram Batang Hasil Pengamatan Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Cerpen pada Siklus I (dalam %).

Dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, keterampilan menceritakan kembali secara lisan isi cerpen siswa termasuk dalam kategori cukup. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan sebelum dikenai tindakan. Pada tahap pratindakan keterampilan menceritakan kembali secara lisan isi cerpen siswa secara proses masuk dalam kategori kurang. Secara keseluruhan, semua aspek dalam pengamatan proses ini mengalami peningkatan. Siswa sudah semakin aktif, lebih berkonsentrasi dalam pembelajaran, berminat, dan lebih berani bercerita. Perhatian siswa dalam pembelajaran juga cukup baik menjadikan keaktifan siswa juga meningkat, meskipun masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya memiliki perhatian terhadap pembelajaran. Proses pembelajaran juga berlangsung tertib meskipun saat pembagian kelompok suasana menjadi sedikit ramai. Pemerataan kesempatan bercerita sudah mulai terlihat.

4) Refleksi Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Tahap yang dilakukan setelah observasi adalah refleksi. Tahap refleksi ini peneliti bersama guru selaku kolaborator mendiskusikan kembali apa yang telah dilaksanakan pada siklus I. Guru kolaborator dan peneliti mendiskusikan dan menganalisis hasil tindakan pada siklus I. Kegiatan refleksi yang dilakukan didasarkan pada pencapaian indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, refleksi untuk siklus 1 dapat dilihat baik secara proses maupun produk.

Secara proses, telah terjadi peningkatan pada proses pembelajaran bercerita. Siswa lebih aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar. Perhatian dan konsentrasi siswa dalam proses belajar mengajar juga semakin meningkat. Siswa

dalam tindakan siklus satu lebih berminat dalam mengikuti pembelajaran. Keberanian siswa dalam bercerita di depan kelas meningkat secara signifikan. Dalam pengamatan pada siklus 1 ini hasilnya lebih meningkat namun untuk memantapkan apakah strategi pembelajaran *Think Talk Write* ini benar-benar dapat meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen siswa maka perlu diadakan tindakan siklus II.

Secara produk, peningkatan keterampilan menceritakan kembali secara isi cerpen, dapat dilihat dari hasil tes keterampilan bercerita di depan kelas yang berupa tes lisan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata kelas pada tahap pratindakan dan siklus I yang meliputi peningkatan pada masing-masing aspeknya. Masing-masing aspek tersebut, yaitu (1) Aspek Pelafalan, pada aspek ini terjadi peningkatan skor sebesar 0,83. Dari skor sebelum dikenai tindakan sebesar 2,46 menjadi sebesar 3,29. (2) Aspek kosakata juga mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut sebesar 0,83 dari yang semula sebesar 2,38 menjadi sebesar 3,21 pada siklus 1. (3) Aspek struktur pada deskripsi awal atau pratindakan memiliki rata-rata kelas sebesar 2,42 menjadi sebesar 3,00 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 0,58.

(4) Aspek kesesuaian isi/urutan cerita mengalami peningkatan sebesar 0,46 dari pratindakan diperoleh skor sebesar 2,50 menjadi sebesar 2,96 pada siklus 1. (5) Aspek kelancaran pada skor pratindakan sebesar 2,71 meningkat menjadi 2,96 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 0,25. (6) Aspek Gaya (ekspresi) mengalami peningkatan sebesar 0,71 dari skor pratindakan sebesar 2,29 menjadi 3,00 pada siklus 1. (7) Aspek mengolah atau mengembangkan ide cerita

mengalami peningkatan, yang semula skor pratindakan sebesar 2,08 menjadi sebesar 3,00 pada siklus I yang artinya terdapat peningkatan sebesar 0,92. Hasil yang diperoleh dari siklus I baik secara proses maupun produk telah menunjukkan peningkatan meskipun masih belum memuaskan.

Hal tersebut dikarenakan adanya kendala saat proses pembelajaran bercerita berlangsung. Kendala tersebut didiskusikan peneliti bersama guru kolaborator untuk mencari jalan keluar menuju siklus berikutnya. Kendala yang dihadapi pada siklus I ini adalah sebagai berikut.

- a) Pemahaman siswa yang kurang mengenai prosedur strategi pembelajaran *Think Talk Write*.
- b) Kurang lancarnya siswa dalam menceritakan kembali isi cerpen ke depan kelas.
- c) Penguasaan mengurutkan ide pokok cerita cerpen sudah cukup, namun perlu ditingkatkan karena mempengaruhi kelancaran bercerita siswa.
- d) Ketepatan struktur masih kurang sehingga perlu ditingkatkan.

Permasalahan atau kendala-kendala yang terjadi pada siklus I akan menjadi dasar perbaikan dan pemfokusan perencanaan di siklus II.

b. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

1) Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

Perencanaan penelitian tindakan kelas pada siklus II dilaksanakan pada Selasa, 16 September 2014. Pelaksanaan siklus II ini bertujuan untuk meningkatkan aspek-aspek yang belum tercapai pada siklus I. Diantaranya adalah aspek mengurutkan ide pokok cerita dan aspek strukur. Aspek tersebut perlu

dingkatkan agar tercapai hasil yang maksimal. Secara proses siswa diharapkan lebih memiliki rasa kesadaran berkelompok dan aktif.

Adapun rancangan penelitian tindakan kelas siklus II adalah sebagai berikut.

1. Guru menjelaskan kembali mengenai menceritakan kembali isi cerpen menggunakan strategi pembelajaran *Think Talk write* dan prosedur pelaksanaannya.
2. Guru akan kembali menjelaskan kembali hal-hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan menceritakan kebali secara lisan isi cerpen. Penjelasan guru ditekankan pada aspek mengurutkan ide pokok cerita dan struktur. Guru memotivasi siswa agar lebih bersemangat dalam kegiatan proses belajar mengajar.
3. Peneliti dan guru menentukan judul cerpen sebagai bahan diskusi. Judul cerpen yang diambil sebagai bahan diskusi pada siklus II adalah Remaja Memperjuangkan Cita-cita. Judul cerpen yang dijadikan bahan cerita diambil dari on line di www.teksdrama.com.
4. Peneliti menyiapkan instrumen penelitian yang berupa catatan lapangan, lembar observasi, dan lembar pedoman penilaian.
5. Peneliti menentukan waktu pelaksanaan yaitu dua kali pertemuan pada setiap siklusnya.

2) Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas menggunakan strategi *Think Talk Write* dalam pembelajaran bercerita diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Jatikalen Kabupaten Nganjuk. Pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, yang dideskripsikan sebagai berikut.

Adapun tahap-tahap tindakan siklus II dideskripsikan sebagai berikut.

a) Pertemuan Pertama (2 x 40 menit)

Pada pertemuan pertama siklus II ini, guru mengulas kembali kegiatan yang telah dilakukan pada siklus I. Guru juga menjelaskan mengenai aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam menceritakan kembali isi cerpen. Guru meminta siswa untuk lebih memperhatikan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita dan meminta siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Guru menjelaskan kembali prosedur pelaksanaan strategi pembelajaran *Think Talk Write* agar siswa lebih memahami prosedur pelaksanaan strategi pembelajaran tersebut.

Dengan semakin pahamnya siswa mengenai penerapan menceritakan kembali isi cerpen menggunakan strategi pembelajaran *Think Talk Write* ini diharapkan terjadi peningkatan pada aspek-aspek yang diharapkan pada kegiatan bercerita. Adapun uraian kegiatan pembelajaran bercerita dalam siklus II pada pertemuan pertama akan dideskripsikan sebagai berikut.

- 1) Guru membuka pelajaran (berdoa, apersepsi, dan presensi).
- 2) Guru memberitahukan pada siswa bahwa pertemuan kali ini masih akan membahas keterampilan bercerita.

- 3) Guru dan siswa mengadakan tanya jawab mengenai pengertian berbicara, bentuk-bentuk berbicara, pengertian bercerita, dan faktor-faktor yang mempengaruhi bercerita.
- 4) Siswa berkosentrasi dengan materi bercerita menggunakan strategi *Think Talk Write*.
- 5) Siswa memperhatikan penjelasan dari guru yaitu mengenai contoh. Hal-hal yang diperhatikan dalam keterampilan bercerita dengan strategi *Think Talk Write*.
- 6) Siswa memperhatikan kembali kegiatan bercerita yang akan dilaksanakan pada pertemuan tersebut dengan menerapkan strategi *Think Talk Write*.
- 7) Masing-masing siswa memperoleh teks cerpen (cerpen baru).
- 8) Siswa memperhatikan penjelasan dari guru mengenai cara-cara pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan strategi *Think Talk Write*.
- 9) Guru memerintahkan peserta didik untuk membentuk kelompok, setiap kelompok terdiri 5 orang.
- 10) Siswa membaca teks cerpen.
- 11) Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang teks cerpen.
- 12) Siswa menyusun dan mengembangkan pokok-pokok cerita yang terdapat pada cerpen menjadi cerita yang menarik dan berkreasi.
- 13) Guru memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi tentang apa yang tidak dipahami di dalam isi cerpen dan bertukar ide.
- 14) Siswa menceritakan isi cerpen secara individu dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gesture, dan mimik yang tepat.

- 15) Siswa mengamati cerita temannya yang sedang bercerita di depan kelas.
- 16) Siswa dan guru melakukan refleksi dengan menanyakan kesulitan siswa pada pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan strategi *Think Talk Write*.
- 17) Pelajaran diakhiri dengan salam.

b) Pertemuan Kedua (3 x 40 menit)

Pertemuan kedua pada siklus II ini melanjutkan pembelajaran sebelumnya, pelaksanaannya pada hari Sabtu, 20 September 2014. Langkah-langkah pelajaran keterampilan bercerita yang dilakukan guru pada pertemuan kedua dalam pelaksanaan tindakan siklus II ini dapat diurutkan sebagai berikut.

- 1) Guru membuka pelajaran (apresiasi, dan presensi).
- 2) Guru dan siswa tanya jawab mengenai materi bercerita yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya.
- 3) Guru memotivasi siswa agar berani bercerita dengan memperhatikan urutan cerita yang baik, suara, lafal, intonasi, gesture, dan mimik yang tepat.
- 4) Guru dan siswa tanya jawab seputar pengembangan ide cerita dengan menggunakan strategi *Think Talk Write*.
- 5) Siswa secara bergantian bercerita di depan kelas dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gesture, dan mimik yang tepat.
- 6) Siswa mengamati cerita temannya yang sedang bercerita di depan kelas.
- 7) Guru memberi pertanyaan pada siswa yang mengamati cerita temannya.
- 8) Siswa dan guru melakukan refleksi tentang hasil penceritaan siswa menggunakan strategi *Think Talk Write*.

- 9) Guru dan siswa menyimpulkan pelajaran terkait kegiatan bercerita.
- 10) Guru menugasi siswa untuk menuliskan kembali hasil penceritaan untuk dikumpulkan.
- 11) Pelajaran diakhiri doa dan salam.

3) Pengamatan Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

Pengamatan penelitian tindakan kelas pada siklus II ini dilakukan oleh peneliti menggunakan instrumen penelitian yang sama dengan siklus I. Hasil pengamatan dapat ditunjukkan dalam dua bagian yaitu pengamatan secara proses tercermin dari aktivitas siswa dan pengamatan secara produk tercermin dari nilai tes keterampilan bercerita siswa pada tahap siklus II.

a) Pengamatan Proses

Pengamatan proses dilakukan oleh peneliti dan guru pada saat pembelajaran bercerita berlangsung meliputi aspek; (1) keaktifan, siswa aktif dalam proses belajar mengajar, interaksi dengan guru dan siswa lain terjalin dengan baik, pembelajaran terjadi multi arah. (2) perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran, perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran baik, konsentrasi pada proses belajar mengajar semakin membaik (3) minat siswa selama pembelajaran, minat siswa meningkat terhadap pembelajaran bercerita antusiasme terhadap kegiatan bercerita semakin baik. (4) keberanian siswa bercerita di depan kelas, siswa berani tampil ke depan kelas untuk bercerita dengan kesadarannya sendiri tanpa penunjukan dari guru. Pembelajaran yang dilaksanakan pada tahap siklus II ini semakin menarik dan menyenangkan karena pemilihan topik yang sesuai dengan usia. Siswa juga semakin fokus pada proses pembelajaran yang

berlangsung sehingga keaktifan siswa juga meningkat. Berkurangnya siswa yang ramai dan tidak memperhatikan pembelajaran diskusi. Hal tersebut ditunjukkan pada catatan lapangan yang ada dalam *Vignette 12* berikut ini.

Suasana pembelajaran pada pertemuan ini lebih menyenangkan sehingga antusias dan semangat siswa lebih tinggi. Siswa juga lebih memperhatikan pembelajaran. S3, S6, S13 dalam mengikuti proses belajar mengajar menunjukkan keaktifan, berkonsentrasi terhadap penceritaan siswa yang ke depan kelas. Antusiam pada PBM baik daripada tindakan sebelumnya. S22 saat proses belajar mengajar dilaksanakan mengatakan “kita bercerita tentang cerpen lagi bu? Kan kemarin sudah maju?”.
CL. S2. 20-09-2014

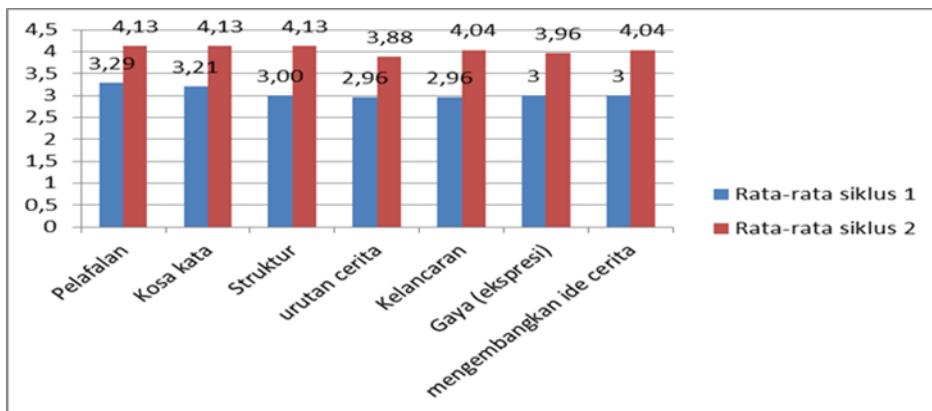
Proses pembelajaran bercerita mengalami peningkatan pada setiap aspeknya secara keseluruhan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pengamatan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen pada tahap siklus I masuk dalam kategori cukup, pada tahap siklus II ini semua aspek keterampilan berdiskusi masuk dalam kategori baik. Hasil pengamatan proses bercerita pada tahap siklus II dideskripsikan dalam diagram batang pada halaman berikut ini.

b) Pengamatan Produk

Secara produk, keberhasilan tindakan dapat ditunjukkan dengan nilai keterampilan bercerita siswa pada siklus II. Kegiatan bercerita yang dilaksanakan pada siklus II ini mengalami peningkatan dari tindakan sebelumnya. Siswa mengalami peningkatan pada setiap aspeknya dalam kegiatan menceritakan kembali isi cerpen. Hasil penilaian tes keterampilan menceritakan kembali isi cerpen siswa sebelum dikenai tindakan akan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Peningkatan Skor Pratindakan, Siklus I, Siklus II Menceritakan Kembali Isi Cerpen

No.	Nama Siswa	Pratindakan	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
1.	S1	42,86	60,00	80,00	37,14
2.	S2	45,71	57,14	77,14	31,43
3.	S3	48,57	60,00	80,00	31,43
4.	S4	45,71	60,00	80,00	34,29
5.	S5	42,86	57,14	80,00	37,14
6.	S6	54,29	60,00	80,00	25,71
7.	S7	54,29	80,00	94,29	40,00
8.	S8	57,14	77,14	94,29	37,15
9.	S9	40,00	51,43	77,14	37,14
10.	S10	57,14	65,71	85,71	28,57
11.	S11	40,00	54,29	77,14	37,14
12.	S12	54,29	65,71	77,14	22,85
13.	S13	42,86	60,00	77,14	34,28
14.	S14	42,86	51,43	77,14	34,28
15.	S15	54,29	57,14	77,14	22,85
16.	S16	60,00	80,00	94,29	34,29
17.	S17	45,71	57,14	77,14	31,43
18.	S18	60,00	60,00	77,14	17,14
19.	S19	42,86	48,57	77,14	34,28
20.	S20	45,71	62,86	77,14	31,43
21.	S21	48,57	57,14	77,14	28,57
22.	S22	40,00	48,57	77,14	37,14
23.	S23	48,57	80,00	91,43	42,86
24.	S24	40,00	57,14	77,14	37,14



Gambar 6. Diagram Batang Peningkatan Skor Keterampilan Bercerita dari Siklus I ke Siklus II

Berdasarkan Gambar 6, keterampilan bercerita siswa meningkat semua aspek setelah dikenai tindakan pada siklus II. Peningkatan nilai rata-rata tiap aspek akan dideskripsikan sebagai berikut.

(1) Aspek Pelafalan

Aspek pelafalan pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Kenaikan pada aspek pelafalan ini yang semula rata-rata kelas siklus I sebesar 3,29 dan dikategorikan baik menjadi 4,13 setelah dikenai tindakan dan menjadi kategori sangat baik. Dari tabel yang disajikan maka terjadi peningkatan sebesar 0,84. Siswa-siswi sudah mulai jelas dalam melafalkan fonem, suara jelas dan nyaring, serta intonasinya sudah mulai tampak jelas. Hal tersebut tergambar pada *Vignette* 13 berikut ini.

S10 dalam bercerita nyaring, kata-kata yang diucapkan sangat jelas, istilah yang terdapat dalam cerpen diucapkan sangat jelas, suaranya jelas bisa terdengar sampai kelompok terdepan. Intonasinya baik sehingga mudah untuk memahami alur cerita. Dalam siklus II banyak peningkatan dalam bercerita.

CL. S2. 20-09-2014

(2) Aspek Kosakata

Aspek kosakata pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan daripada siklus I. Dari rata-rata kelas siklus I sebesar 3,21 dengan kategori baik menjadi sebesar 4,13 yang termasuk kategori sangat baik. Kenaikan pada aspek ini sebesar 0,92 yang berarti bahwa siswa-siswi sudah mulai menggunakan kata-kata yang bervariatif, istilah-istilah yang dipergunakan sudah sangat bervariatif. Penggunaan ungkapan yang tepat sudah mulai mencari padanan kata atau sinonim dari cerpen aslinya. Hal ini tergambar dalam *Vignette* 14 pada halaman berikut ini.

S13 saat bercerita masih menggunakan kata-kata, istilah, dan ungkapannya kurang tepat, kurang sesuai dan terbatas. S8 dalam memadukan peristiwa-peristiwa dalam cerpen menggunakan kata kunci. Tidak dijumpai kata hubung untuk mengaitkan ide pokok satu dengan lainnya. Istilah-istilah yang dipergunakan sudah benar. Ungkapan dari bahasa daerah sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

CL. S2. 20-09-2014

(3) Aspek Struktur

Berdasarkan Gambar 7 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan dalam aspek struktur. Skor rata-rata pada saat siklus I sebesar 3,00 meningkat menjadi 4,13 pada siklus II. Peningkatan yang terjadi sebesar 1,13. Pada siklus II ini, sebagian besar siswa sudah dapat mengawali dengan tokoh cerita atau setting cerita. Hal ini tergambar dalam *Vignette* 15 berikut ini.

S7 setiap mengawali bercerita dengan subjek dan setting. Alur cerita menjadi runtut dan isi cerpen menjadi mudah untuk dipahami. Saat S8 bercerita dengan runtut tiba-tiba siswa lainnya merasa percaya diri, S13 berkata “S23 dapat bercerita dengan runtut seperti itu kenapa aku tidak bisa”.

CL. S2.20-09-2014

(4) Aspek Kesesuaian Isi/urutan Cerita

Aspek kesesuaian isi atau urutan cerita mengalami peningkatan sebesar 0,92 dari nilai siklus I sebesar 2,96 meningkat menjadi 3,88 pada siklus II. Dari peningkatan tersebut diketahui siswa dalam bercerita tidak menyimpang dari isi cerpen, cerita yang dipaparkan mudah dipahami. Alur yang diceritakan sudah runtut sesuai cerpen aslinya dan mulai detil sehingga cerita menjadi menarik untuk disimak. Pada aspek ini tergambar dalam *Vignette* 16 berikut ini.

S11, S22, S18 merupakan siswa yang isi ceritanya kurang sesuai, sulit dipahami. S6 dalam bercerita runtut, isi cerita sudah sesuai dengan cerpen yang ditugaskan. Ide pokok cerita tidak melompat-lompat sehingga mudah dipahami. Cerita sudah detil sesuai dengan isi cerpen yang diceritakan. S16 saat menceritakan isi cerpen seperti pernah mengalami kejadian tersebut, pendengar mudah memahaminya.

CL.S2. 20-09-2014

(5) Aspek Kelancaran

Pada aspek kelancaran terjadi peningkatan yang baik. Aspek ini mengalami peningkatan sebesar 1,08. Peningkatannya cukup baik dibandingkan dengan siklus I. Skor siklus I sebesar 2,96 menjadi 4,04 pada siklus II. Peningkatan aspek ini siswa sudah lancar bercerita sesuai ide pokok cerita cerpen. Penjedaan dalam bercerita tepat sehingga keutuhan konteks kalimat menjadi baik sesuai dengan isi cerpen yang diceritakan. Pada siklus I aspek ini banyak dijumpai siswa lancar bercerita karena penguasaan ide pokoknya sudah baik. Hal ini dapat digambarkan dengan *Vignette* 17 berikut ini.

S12 dalam bercerita sangat lancar. Keruntutan ide pokok tercermin dalam pemahaman tema cerpen dan pemahaman ide pokok cerpen. Pada aspek ini, siswa secara keseluruhan cukup lancar dalam bercerita walaupun siswa dalam bercerita masih terdengar mengucapkan bunyi "ee".

CL. S2. 20-09-2014

(6) Aspek Gaya (ekspresi)

Setelah memahami kriteria bercerita yang baik dengan strategi pembelajaran *Think Talk Write* skor rata-rata kelas aspek gaya atau ekspresi pada siklus I sebesar 3,00. Setelah diadakan tindakan siklus II terjadi peningkatan aspek gaya menjadi sebesar 3,96 yang berarti meningkat sebesar 0,96 pada siklus II. Deskripsi peningkatan tersebut, siswa sudah mulai memiliki sikap ekspresif yang baik dalam bercerita. Agar mempunyai perbedaan gaya bercerita dengan siswa lain banyak siswa yang menggunakan gestur dalam bercerita. Pembawaan bercerita siswa sangat tenang dan tidak grogi dalam bercerita di depan kelas. Hal ini tergambar dalam *Vignette 18* berikut ini.

S12, S14, 19, S20, S21 bercerita dengan posisi tangan di depan perut dan kaki bergerak-gerak. S18 sudah bersikap eksresif. Gestur sering digunakan untuk membantu dalam bercerita. Pembawaan cerita sangat tenang dan tidak nervous.

CL. S2. 20-09-2014



Gambar 7. S18 Bercerita dengan Tenang Tidak Nervous

(7) Aspek Keterampilan Mengolah/Mengembangkan Ide Cerita

Pada aspek ini setelah mendapatkan tindakan siklus I dengan strategi pembelajaran *Think Talk Write* terjadi peningkatan skor sebesar 1,04. Peningkatan ini yang terbesar dibanding dengan aspek-aspek yang lain. Skor yang diperoleh dalam tindakan siklus I sebesar 3,00. Beberapa siswa masih kurang kreatif dalam penggunaan konjungsi sehingga cerita tampak monoton, setelah diberi tindakan di siklus II menjadi sebesar 4,04. Siswa sudah baik dalam penggunaan konjungsi, kreatif dalam penggunaan istilah dan ungkapan sehingga cerita mengalir, menarik dan mudah dipahami. Ini berarti bahwa siswa dalam mengembangkan ide pokok cerita sangat baik.

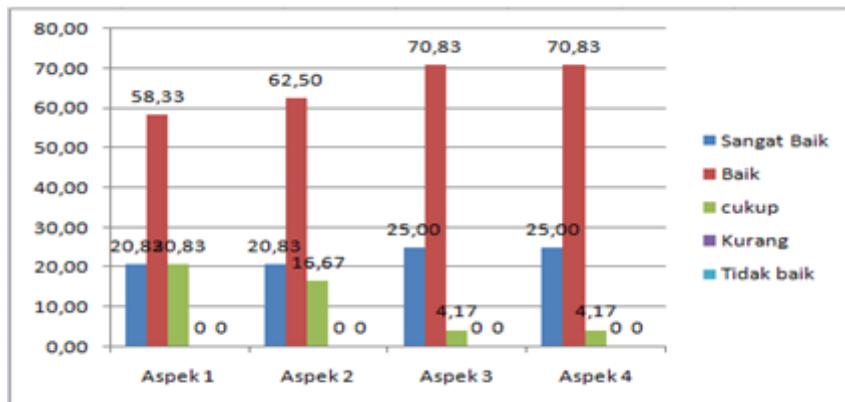
Siswa lebih kreatif dalam pengembangan gagasan atau ide pokok cerita yang menjadikan cerita lebih bisa dinikmati siswa lain. Walaupun terdapat unsur kreatif dalam aspek ini namun gagasan atau ide pokok cerita tidak menyimpang dari isi cerpen yang diceritakan oleh siswa. Hal ini tergambar dalam *Vignette 19* berikut ini.

S7 dalam bercerita sangat lancar. Ide pokok cerita detil sehingga cerita menjadi sangat baik. Alur cerita diceritakan sangat runtut sehingga isi cerpen lebih mudah dipahami oleh siswa-siswa yang lain. Kreatif dalam penggunaan bahasa juga ditunjukkan oleh S7.

CL. S2. 20-09-2014

Peneliti bersama guru kolaborator juga melakukan pengamatan terhadap keaktifan dalam mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan agar dalam menceritakan kembali isi cerpen ada persamaan persepsi sehingga nantinya diharapkan setiap siswa yang menceritakan kembali isi cerpen tidak ada yang menyimpang dari isi cerpen yang akan diceritakan. Aspek-aspek yang diamati

oleh peneliti dan kolaborator adalah (1) keaktifan, (2) perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran, (3) minat siswa selama pembelajaran, dan (4) keberanian siswa bercerita di depan kelas. Hasil pengamatan selama proses pembelajaran menceritakan kembali isi cerpen dapat dilihat dalam diagram batang berikut.



Gambar 8. Diagram Batang Hasil Pengamatan Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Cerpen pada Siklus II (dalam %)

Dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, keterampilan menceritakan kembali isi cerpen siswa termasuk dalam kategori baik. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan siklus I. Pada siklus I keterampilan menceritakan kembali isi cerpen siswa secara proses masuk dalam kategori cukup. Secara keseluruhan, semua aspek dalam pengamatan proses pada siklus II ini mengalami peningkatan. Siswa sudah semakin aktif, lebih berkonsentrasi dalam pembelajaran, berminat, dan lebih berani bercerita.

4) Refleksi Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

Tahap yang dilakukan setelah observasi adalah refleksi. Tahap refleksi ini peneliti bersama guru selaku kolaborator mendiskusikan kembali apa yang telah dilaksanakan pada siklus II. Guru kolaborator dan peneliti mendiskusikan dan menganalisis hasil tindakan pada siklus II. Kegiatan refleksi yang dilakukan

didasarkan pada pencapaian indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, refleksi untuk siklus II dapat dilihat baik secara proses maupun produk.

Secara proses, telah terjadi peningkatan pada proses pembelajaran bercerita. Siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Perhatian dan konsentrasi siswa dalam proses belajar mengajar juga semakin meningkat. Siswa dalam tindakan siklus II lebih berminat dalam mengikuti pembelajaran. Keberanian siswa dalam bercerita di depan kelas meningkat secara signifikan.

Secara produk, peningkatan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen, dapat dilihat dari hasil tes keterampilan bercerita di depan kelas yang berupa tes lisan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata kelas pada tahap siklus I dan siklus II yang meliputi peningkatan pada masing-masing aspeknya. Masing-masing aspek tersebut, yaitu (1) Aspek Pelafalan, pada aspek ini terjadi peningkatan skor sebesar 0,84. Dari skor pada siklus I sebesar 3,29 menjadi sebesar 4,13. (2) Aspek kosakata juga mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut sebesar 0,92 dari yang semula sebesar 3,21 pada siklus I menjadi sebesar 4,13 pada siklus II. (3) Aspek struktur pada siklus I memiliki rata-rata kelas sebesar 3,00 menjadi sebesar 4,13 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 1,13.

(4) Aspek kesesuaian isi/urutan cerita mengalami peningkatan sebesar 0,92. Skor yang diperoleh sebesar 2,96 pada siklus I menjadi sebesar 3,88 pada siklus 2. (5) Aspek kelancaran pada siklus I skor sebesar 2,96 meningkat menjadi 4,04 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 1,08. (6) Aspek Gaya (ekspresi) mengalami peningkatan sebesar 0,96. Hasil skor pada siklus I sebesar 3,00 menjadi 3,96 pada siklus II. (7) Aspek mengolah atau mengembangkan ide cerita

mengalami peningkatan, yang semula skor pada siklus I sebesar 3,00 menjadi sebesar 4,04 pada siklus II yang artinya terdapat peningkatan sebesar 1,04. Hasil yang diperoleh dari siklus II baik secara proses maupun produk telah menunjukkan peningkatan yang optimal dan memuaskan.

Dengan hasil pada siklus II ini peneliti dan guru kolaborator sudah tidak melanjutkan ke siklus berikutnya karena hasil yang didapat menunjukkan bahwa pembelajaran dengan strategi *Think Talk Write* pada kelas IX di SMP Negeri 2 Jatikalen Kabupaten Nganjuk dapat meningkatkan kompetensi dasar menceritakan kembali isi cerpen. Dari data yang didapat selama melakukan penelitian diperoleh ketuntasan belajar siswa sebesar 100% yang berarti 24 siswa dapat dengan baik menceritakan kembali isi cepen.

3. Peningkatan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen siswa melalui strategi pembelajaran *Think Talk Write*

Berdasarkan hasil tes keterampilan berdiskusi dari tahap pratindakan hingga siklus II terdapat peningkatan dalam keterampilan bercerita siswa. Hasil tes keterampilan bercerita siswa dijadikan sebagai alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan bercerita sebelum dikenai tindakan maupun setelah dikenai tindakan. Aspek penilaian yang digunakan yaitu (1) pelafan, (2) kosakata, (3) struktur, (4) kesesuaian isi/urutan cerita, (5) kelancaran, (6) gaya (ekspresi), (7) keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita. Peningkatan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen siswa dari tahap pratindakan ke siklus I, dan siklus II akan disajikan dalam tabel dan diagram yang dideskripsikan pada halaman berikut ini.

Tabel 4. Peningkatan Skor Rata-Rata Kelas Tiap Aspek dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Aspek	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan dari pratindakan hingga siklus II
		Rata-rata	Rata-rata	Rata-rata	
1	Pelafalan	2,46	3,29	4,13	1,67
2	Kosa kata	2,38	3,21	4,13	1,75
3	Struktur	2,42	3,00	4,13	1,71
4	Kesesuaian isi	2,50	2,96	3,88	1,38
5	Kelancaran	2,71	2,96	4,04	1,96
6	Gaya (ekspresi)	2,29	3,00	3,96	1,67
7	Keterampilan mengolah/mengembangkan ide pokok cerita	2,08	3,00	4,04	1,96
Jumlah		16,84	21,42	28,31	12.10

Dari tabel 4 dapat dipaparkan bahwa terjadi peningkatan di semua aspek bercerita. Peningkatan tersebut dipaparkan sebagi berikut.

a. Aspek Pelafalan

Untuk aspek pelafalan rata-rata pratindakan diperoleh hasil 2,46 meningkat di siklus I dengan rata-rata 3,29, dan terjadi peningkatan pada siklus II menjadi sebesar 4,13. Dari perolehan rata-rata pratindakan sampai dengan siklus I dan siklus II tersebut dapat diperoleh hasil peningkatan 1,67.

b. Aspek Kosakata

Aspek kosakata dari rata-rata pratindakan sampai dengan siklus I, dan siklus II terjadi peningkatan sebesar 1,75. Hal ini dapat dijelaskan peningkatannya, yaitu rata-rata pratindakan semula sebesar 2,38 menjadi sebesar 3,21 di siklus I dan terjadi peningkatan yang signifikan di siklus II menjadi sebesar 4,13.

c. Aspek Struktur

Aspek struktur terjadi peningkatan perolehan yang dijabarkan sebagai berikut. Sebelum adanya threatmen atau tindakan diperoleh hasil rata-rata aspek struktur sebesar 2,42. Setelah adanya threatmen di siklus I terjadi peningkatan perolehan rata-rata aspek struktur yaitu 3,00 dan lebih meningkat di siklus II dengan perolehan 4,13. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 1,71 yang didapat dari rata-rata aspek struktur dari pratindakan sampai siklus II.

d. Aspek Kesesuaian Isi

Untuk aspek kesesuaian isi terjadi peningkatan setelah diadakan tindakan dengan strategi *Think Talk Write*. Rata-rata aspek kesesuaian isi sebelum tindakan sebesar 2,50 meningkat menjadi sebesar 2,96 pada siklus I dan menjadi 3,88 pada siklus II. Dengan demikian terjadi peningkatan dari pratindakan sampai siklus II sebesar 1,38.

e. Aspek Kelancaran

Nilai rata-rata aspek kelancaran pratindakan sebesar 2,71 terjadi peningkatan di siklus I sebesar 2,96 dan lebih meningkat di siklus II sebesar 4,04. Dari perolehan tersebut berarti terjadi peningkatan sebesar 1,96 dari aspek kelancaran mulai pratindakan sampai dengan siklus II.

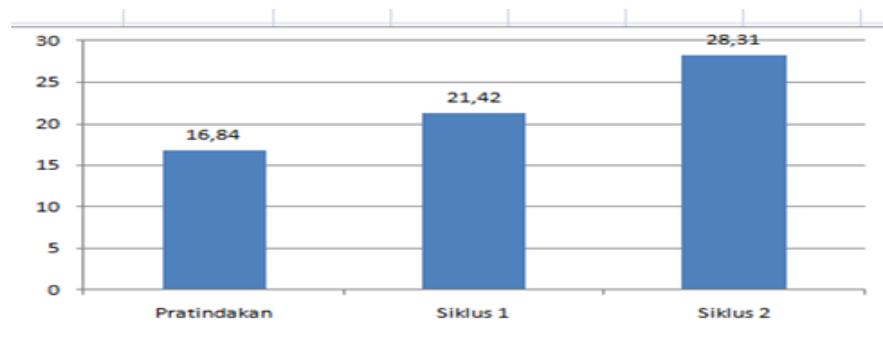
f. Aspek Gaya (ekspresi)

Pada aspek gaya terdapat peningkatan di setiap siklus. Sebelum adanya tindakan aspek gaya sebesar 2,29 setelah diadakan tindakan didapat hasil sebesar 3,00 di siklus I dan meningkat sebesar 3,96 di siklus II yang

berarti bahwa terjadi peningkatan sebesar 1,67 di aspek gaya mulai dari sebelum terjadinya tindakan sampai di siklus II.

- g. Aspek Keterampilan mengolah/mengembangkan ide pokok cerita

Dari tabel dan gambar diperoleh hasil aspek keterampilan mengolah/mengembangkan ide pokok cerita sebagai berikut. Nilai rata-rata pratindakan sebesar 2,08 meningkat menjadi 3,00 di siklus I dan sebesar 4,04 di siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 1,96 dimulai dari pratindakan sampai dengan siklus II.



Gambar 9. Diagram Batang Peningkatan Rata-Rata Kelas Tiap Aspek dari Pratindakan, Siklus 1, dan Siklus II

Dari gambar 9 diketahui bahwa jumlah rata-rata kelas tiap aspek yaitu pada pra tindakan berjumlah 16,84 meningkat di siklus I menjadi 21,42, dan menjadi 28,31 pada siklus II. Ini membuktikan bahwa model pembelajaran Think Talk Write dapat meningkatkan kompetensi siswa menceritakan kembali isi cerpen secara lisan.

B. Pembahasan

Bagian pembahasan pada penelitian tindakan kelas ini memfokuskan pada (1) deskripsi awal keterampilan berdiskusi siswa, (2) pelaksanaan tindakan kelas dengan penggunaan strategi pembelajaran *Think Talk Write*, dan peningkatan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen siswa melalui strategi pembelajaran *Think Talk Write*.

1. Deskripsi Awal Keterampilan Mencerita Kembali Isi Cerpen

Pembahasan pada kondisi awal keterampilan bercerita adalah sebagai berikut. Pada aspek pelafalan pratindakan diperoleh skor rata-rata kelas 2,46. Untuk hasil skor 2,46 dapat dikategorikan dalam Kurang. Banyak siswa dalam berujar (melafal) cukup jelas namun masih terpengaruh dialek setempat walaupun suara, dan intonasinya cukup jelas dalam menceritakan isi cerpen.

Pada tes pratindakan aspek kosakata sebesar 2,38. Skor tersebut menunjukkan bahwa aspek kosakata masuk dalam kategori kurang dan masih belum memenuhi harapan peneliti dan guru kolaborator. Masih banyak siswa yang menggunakan istilah dan ungkapan dalam bahasa daerah, menggunakan kata-kata yang monoton. Hanya beberapa siswa yang menggunakan kosakata yang bervariatif serta cukup baik dalam penggunaan istilah dan ungkapan, istilah-istilah yang dipergunakan sudah sesuai dengan istilah dan ungkapan yang terdapat dalam cerpen. Skor yang diperoleh pada aspek struktur ini adalah 2,42 yang dikategorikan kurang. Skor kategori kurang tersebut dikarenakan siswa masih belum terbiasa dengan mengawali penceritaannya dengan tokoh cerita atau setting cerita. Siswa cenderung menggunakan kata ganti dia atau ia.

Pada pratindakan aspek kesesuaian isi atau urutan cerita rata-rata kelas mendapat skor 2,50 yang berarti kategori kurang. Masih banyak dijumpai siswa dalam menceritakan kembali isi cerpen alurnya melompat-lompat sehingga cerita menjadi sulit dipahami dan bertele-tele. Dari tes pratindakan yang dilaksanakan aspek kelancaran diperoleh skor 2,71 yang berarti/kategori kurang. Masih dijumpai siswa siswa yang berhenti bercerita karena kurang hapal dengan ide pokok cerita. Hal ini menyebabkan siswa tidak lengkap berceritanya karena melanjutkan saja yang ia hapalkan. Jeda yang diucapkan kadang kurang tepat sehingga makna dari kalimat yang diucapkan menjadi rancu.

Untuk aspek gaya dari tes pratindakan dikategorikan kurang dengan skor 2,29. Banyak siswa yang masih grogi dalam menceritakan kembali isi cerpen. Siswa masih banyak tertawa sendiri dan gesture kurang menunjukkan ketepatan sesuai yang dikehendaki oleh cerpen yang diceritakannya.

Aspek mengembangkan ide cerita dari hasil tes pratindakan masih rendah yaitu didapatkan skor 2,08. Untuk skor 2,08 tergolong kurang. Siswa dalam mengembangkan ide cerita masih belum optimal sehingga cerita menjadi lebih sederhana dan menjadi sangat ringkas atau pendek. Banyak kejadian atau peristiwa menarik yang seharusnya diceritakan secara detil hanya diceritakan sepintas. Hal tersebut juga menyebabkan cerpen yang dibawakannya menjadi kurang menarik bahkan tidak menarik. Siswa lebih banyak cepat-cepat menyelesaikan ceritanya agar segera terbebas dari tugasnya.

2. Keterampilan Mencerita Kembali Isi Cerpen pada Siklus 1

Secara produk, peningkatan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen, dapat dilihat dari hasil tes keterampilan bercerita di depan kelas yang berupa tes lisan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata kelas pada tahap pratindakan dan siklus I yang meliputi peningkatan pada masing-masing aspeknya. Masing-masing aspek tersebut, yaitu (1) Aspek pelafalan, pada aspek ini terjadi peningkatan skor sebesar 0,83. Dari skor sebelum dikenai tindakan sebesar 2,46 menjadi sebesar 3,29. (2) Aspek kosakata juga mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut sebesar 0,83 dari yang semula sebesar 2,38 menjadi sebesar 3,21 pada siklus 1.

(3) Aspek struktur pada deskripsi awal atau pratindakan memiliki rata-rata kelas sebesar 2,42 menjadi sebesar 3,00 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 0,58. (4) Aspek kesesuaian isi/urutan cerita mengalami peningkatan sebesar 0,46 dari pratindakan diperoleh skor sebesar 2,50 menjadi sebesar 2,96 pada siklus 1. (5) Aspek kelancaran pada skor pratindakan sebesar 2,71 meningkat menjadi 2,96 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 0,25. (6) Aspek Gaya (ekspresi) mengalami peningkatan sebesar 0,71 dari skor pratindakan sebesar 2,29 menjadi 3,00 pada siklus 1. (7) Aspek mengolah atau mengembangkan ide cerita mengalami peningkatan, yang semula skor pratindakan sebesar 2,08 menjadi sebesar 3,00 pada siklus 1 yang artinya terdapat peningkatan sebesar 0,92. Peningkatan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen siswa dari tahap pratindakan ke siklus 1 disajikan dalam tabel dan diagram pada halaman berikut ini.

Tabel 5. Peningkatan Nilai Rata-rata Tiap Aspek Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerpen dari Pratindakan ke Siklus 1

No	Aspek	Pratindakan	Siklus 1	Peningkatan
		Rata-rata	Rata-rata	
1	Pelafalan	2,46	3,29	0,83
2	Kosakata	2,38	3,21	0,83
3	Struktur	2,42	3,00	0,58
4	Kesesuaian isi	2,50	2,96	0,46
5	Kelancaran	2,71	2,96	0,25
6	Gaya (ekspresi)	2,29	3,00	0,71
7	Keterampilan mengolah/mengembangkan ide pokok cerita	2,08	3,00	0,92
	Jumlah	16,84	21,42	4,58

Dari tabel 5 dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Aspek Pelafalan

Dalam aspek pelafalan pada tahap pratindakan diperoleh rata-rata 2,46, sementara nilai pada siklus I diperoleh rata-rata 3,29. Perolehan rata-rata pratindakan hingga siklus I diperoleh hasil peningkatan yaitu 0,83. Peningkatan aspek pelafalan disebabkan oleh faktor penilaian fonem, suara, intonasi yang jelas pada setiap siswa. Pelafalan siswa meningkatkan karena sebelumnya siswa berlatih saat pratindakan. Sebelum tindakan mereka jarang berbicara. Strategi *Think Talk Write* memaksa mereka berbicara, sehingga terlatih melafalkan kata-kata dengan baik.

b. Aspek Kosakata

Dalam aspek kosakata pada tahap pratindakan diperoleh rata-rata 2,38, sementara nilai pada siklus I diperoleh rata-rata 3,21. Dalam hal ini, diperoleh selisih nilai dari rata-rata pratindakan hingga rata-rata siklus I sebesar 0,83. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan kata-kata, istilah yang sesuai dengan tema dan karakter tokoh, terdapat variasi dalam

pemilihan kata, dan lewat diskusi banyak kosakata yang keluar. Melalui strategi *Think Talk Write* siswa bercerita dengan spontan, sehingga kosakata meningkat.

c. Aspek Struktur

Aspek struktur pada tahap pratindakan diperoleh rata-rata 2,42, sementara nilai pada siklus I diperoleh rata-rata 3,00. Dalam hal ini diperoleh selisih nilai dari rata-rata pratindakan dan rata-rata siklus I yaitu sebesar 0,58. Hal tersebut dibuktikan dengan siswa yang telah menggunakan struktur kalimat dengan tepat.

d. Aspek Kesesuaian Isi

Untuk aspek kesesuaian isi terjadi peningkatan setelah diadakan tindakan dengan strategi *Think Talk Write*. Rata-rata aspek kesesuaian isi sebelum tindakan sebesar 2,50 meningkat menjadi sebesar 2,96 pada siklus I. Dengan demikian terjadi peningkatan dari pratindakan sampai siklus I sebesar 0,46. Pada aspek ini siswa sudah sesuai isi penceritaannya, namun tahapan alur yang disampaikan kurang terkonsep dengan jelas, isi cerita tidak sesuai, ada satu atau dua bagian alur yang hilang, sehingga rangkaian cerita tidak lengkap. Mereka tidak bisa merangkai-rangkaikan unsur cerita, yang telah di diskusikan dalam bentuk cerita utuh yang disampaikan secara lisan.

e. Aspek Kelancaran

Aspek kelancaran pada tahap pratindakan diperoleh rata-rata 2,71, sementara nilai pada pratindakan diperoleh rata-rata 2,96. Dalam hal ini

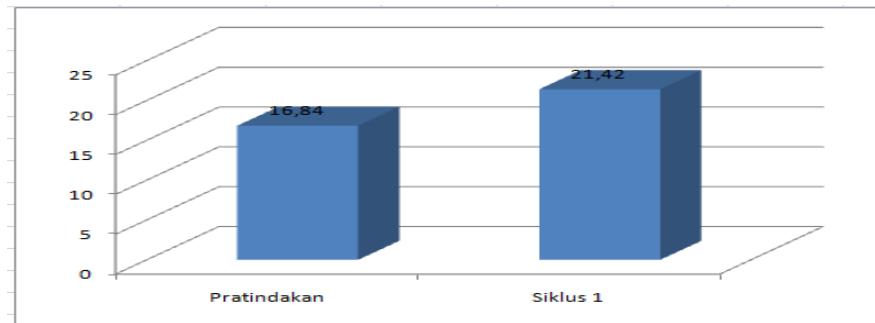
diperoleh selisih nilai dari rata-rata pratindakan dan rata-rata siklus I yaitu sebesar 0,25. Hal tersebut dibuktikan dengan kelancaran siswa dalam berbicara kurang lancar. Pada saat siklus I siswa mulai terbiasa dalam bercerita, namun mereka grogi sehingga saat bercerita kurang lancar. Peningkatan seperti ini terjadi karena guru merasa siswa pada aspek kelancaran kurang lancar.

f. Aspek Gaya (ekspresi)

Pada aspek gaya terdapat peningkatan di setiap siklus. Sebelum adanya tindakan aspek gaya sebesar 2,29 setelah diadakan tindakan didapat hasil sebesar 3,00 di siklus I yang berarti bahwa terjadi peningkatan sebesar 0,71 di aspek gaya mulai dari sebelum terjadinya tindakan sampai di siklus I. Hal ini dibuktikan dengan mimik, gerak, dan suara yang sesuai dengan karakter tokoh, namun tidak ada improvisasi terhadap mimik, gerak, suara, dan sedikit kurang tenang.

g. Aspek Keterampilan mengolah/ mengembangkan ide pokok cerita

Dari tabel dan gambar diperoleh hasil aspek keterampilan mengolah/ mengembangkan ide pokok cerita sebagai berikut. Nilai rata-rata pratindakan sebesar 2,08 meningkat menjadi 3,00 di siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 0,92 dimulai dari pratindakan sampai dengan siklus I. Hal ini dibuktikan pada cerita dikembangkan dengan cukup kreatif, tidak keluar dari tema, setting dan tokoh terkonsep jelas, namun alur kurang terkonsep dengan jelas, serta amanat cerita cukup sesuai dengan tema.



Gambar 10: Diagram Batang Peningkatan Nilai Rata-rata Tiap Aspek Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerpen Pratindakan keSiklus I

Dari gambar 10 dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata peningkatan tiap aspek dari pratindakan sebesar 16,84 meningkat menjadi 21,42 pada siklus I. Sehingga terdapat peningkatan sebesar 4,58 yang artinya bahwa model pembelajaran Think Talk Write dapat meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen secara lisan walaupun peningkatan tersebut sebesar 4,58.

3. Pencapaian Tindakan secara Proses dengan Strategi Pembelajaran *Think Talk Write*

Tabel 6. Pencapaian Tindakan secara Proses dengan Strategi Pembelajaran *Think Talk Write*

No	Aspek	Keadaan Awal	Target	Siklus			
				I	Pencapaian	II	Pencapaian
1	Keaktifan	Siswa di dalam proses belajar mengajar bersifat pasif sehingga pembelajaran di kelas keaktifan central pada guru, pembelajaran menjadi monoton.	Siswa aktif dalam proses belajar mengajar, interaksi dengan guru dan siswa lain terjalin dengan baik, pembelajaran terjadi multi arah.		Siswa dalam PBM masih kurang aktif dan masih mengandalkan penjelasan dari guru.		Siswa aktif dalam PBM dan peran guru tidak dominan sehingga tercipta interaksi multi arah dalam PBM

Tabel 6. Pencapaian Tindakan secara Proses dengan Strategi Pembelajaran
Think Talk Write

2	Perhatian dan konsentrasi	Perhatian siswa terhadap guru apabila sudah ada teguran dari guru, sibuk dengan aktivitasnya sendiri seperti bermain pensil atau pena sehingga konsentrasi menjadi kurang.	Perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran baik, konsentrasi pada proses belajar mengajar semakin membaik.	<input type="checkbox"/>	Perhatian siswa kurang dalam PBM, masih dijumpai beberapa siswa yang bermain dan berbicara sendiri.	<input type="checkbox"/>	Perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran baik, konsen-trasi pada proses belajar mengajar semakin membaik
3	Minat siswa selama pembelajaran	Tidak antusias dalam kegiatan belajar, minat siswa terhadap pelajaran bercerita kurang baik.	Minat siswa meningkat terhadap pembelajaran bercerita antusiasme terhadap kegiatan bercerita semakin baik.		Masih dijumpai beberapa siswa tidak suka dengan kompetensi bercerita.	<input type="checkbox"/>	Minat siswa meningkat dengan baik timbul keberanian bercerita tanpa ditunjuk.
4	Keberanian siswa bercerita di depan kelas	Siswa kurang berani bercerita ke depan kelas. Siswa akan ke depan kelas apabila ada penunjukkan oleh guru. Jadi kesadaran untuk berani tampil sangat kurang.	Siswa berani tampil ke depan kelas untuk bercerita dengan kesadarannya sendiri tanpa penunjukkan dari guru.		Masih dijumpai beberapa siswa baru berani bercerita di depan kelas setelah ditunjuk oleh guru.	<input type="checkbox"/>	Tanpa ditunjuk guru siswa dengan sadar bercerita di depan kelas.

Keterangan:

= aspek belum berhasil ditingkatkan sesuai dengan indikator keberhasilan

= aspek sudah berhasil ditingkatkan sesuai dengan indikator keberhasilan.

Tabel 7 : Pencapaian Tindakan secara Produk dengan Strategi Pembelajaran *Think Talk Write*

No	Aspek	Keadaan Awal	Target	Siklus			
				I	Pencapaian	II	Pencapaian
1	Pelafalan	Siswa dalam bercerita kata-kata yang diucapkan kurang jelas, penggunaan dialek daerah setempat cukup kental, intonasi kurang baik/kurang jelas.	Pelafalan kata-kata siswa jelas, meminimalisir penggunaan dialek, intonasi tepat dan jelas.		Masih dijumpai siswa yang pelafalan kurang jelas karena volume suara kurang keras.	<input checked="" type="checkbox"/>	Semua siswa sudah jelas pelafalan suara lantang intonasi baik.
2	Kosakata	Penggunaan istilah-istilah dan ungkapan kurang tepat, terbatasnya kosa kata dalam bercerita.	Penggunaan istilah-istilah dan ungkapan tepat atau baik, variatif dalam penggunaan kata-kata (kosakata) dalam bercerita.	<input checked="" type="checkbox"/>	Penggunaan istilah beberapa siswa masih dijumpai dalam bercerita.	<input checked="" type="checkbox"/>	Penggunaan ungkapan atau istilah siswa sudah baik/tepat.
3	Struktur	Struktur kalimat yang dipergunakan dalam bercerita kurang tepat, sehingga makna kalimatnya menjadi berbeda dengan makna cerpen yang diceritakan.	Struktur kalimat yang digunakan bercerita tepat atau baik, sehingga arti yang tersirat dalam kalimat tersebut benar sesuai dengan cerpen yang diceritakan.		Penjedaan beberapa siswa masih kurang baik sehingga makna kalimat menjadi kurang tepat.	<input checked="" type="checkbox"/>	Siswa sudah menggunakan struktur kalimat dengan baik, penjedaan baik sehingga makna kalimat tepat.

**Tabel 7 : Pencapaian Tindakan secara Produk dengan Strategi Pembelajaran
*Think Talk Write***

4	Kesesuaian isi/ urutan cerita	Urutan cerita atau alur banyak yang hilang/ tidak diceritakan, cerita menjadi simpel dan sulit untuk dipahami.	Urutan cerita atau kesesuaian isi cerpen baik, alur terakomodasi dengan benar, cerita menjadi mudah dipahami.	<input type="checkbox"/>	Masih dijumpai beberapa siswa yang bercerita urutan cerita kurang tepat. Tahapan alur kurang diperhatikan.	<input type="checkbox"/>	Siswa sudah bercerita dengan tahapan alur yang lengkap sehingga cerita mudah dipahami
5	Kelancaran	Siswa masih sering mengingat-ingat apa yang seharusnya diceritakan sehingga dalam bercerita banyak berhenti untuk mengingat kelanjutan cerita.	Siswa lancar dalam bercerita atau tidak tersendat-sendat, alur yang diceritakan runtut, jeda dalam bercerita tepat.	<input type="checkbox"/>	Beberapa siswa kurang lancar sering berhenti bercerita.	<input type="checkbox"/>	Siswa sudah bercerita dengan runut dan lancar.
6	Gaya (ekspresi)	Siswa dalam bercerita datar-datar saja, malu dalam bercerita, masih grogi apabila bercerita di depan kelas.	Siswa dalam bercerita berekspresi didukung dengan gestur, tidak grogi dalam bercerita, sehingga penceritaan dapat dinikmati.	<input type="checkbox"/>	Masih ada beberapa siswa yang tersenyum malu dalam bercerita dan demam panggung.	<input type="checkbox"/>	Siswa dalam bercerita sudah menggunakan mimik dan ekspresi disertai dengan kinesik yang mendukung.

**Tabel 7 : Pencapaian Tindakan secara Produk dengan Strategi Pembelajaran
*Think Talk Write***

7	Keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita	Siswa kurang kreatif dalam pengembangan ide pokok cerita, menjadikan cerita monoton dan tidak menarik.	Siswa kreatif dalam pengembangan ide cerita sehingga cerita lebih menarik untuk disimak.		Beberapa siswa masih dijumpai mengaitkan ide cerita dengan kojungsi yang sama sehingga terkesan monoton.	<input type="checkbox"/>	Siswa sudah baik dalam penggunaan konjungsi sehingga cerita mengalir, menarik dan judah dipahami.
---	--	--	--	--	--	--------------------------	---

Keterangan:

= aspek belum berhasil ditingkatkan sesuai dengan indikator keberhasilan

= aspek sudah berhasil ditingkatkan sesuai dengan indikator

keberhasilan

Dari Tabel 7 dan 8 dapat dilihat pencapaian tindakan menggunakan strategi pembelajaran *Think Talk Write* baik dari aspek proses maupun aspek produk. Hasil yang diperoleh meningkat dan perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Pembelajaran bercerita yang telah dilakukan menggunakan strategi pembelajaran *Think Talk Write* menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Dengan adanya tugas kelompok berupa berdiskusi untuk penentuan ide pokok cerita menjadikan siswa lebih terkonsentrasi dalam pembelajaran. Dengan adanya tugas yang diberikan oleh guru, siswa menjadi lebih mempunyai kesadaran untuk berpartisipasi memecahkan persoalan penentuan ide pokok cerita.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kolaborator dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran *Think Talk Write* dapat dijadikan salah satu alternatif untuk diterapkan dalam pembelajaran berbercerita karena membuat

siswa lebih berani berbicara dalam hal ini bercerita. Dari hasil angket bercerita yang dibagikan kepada subjek penelitian dapat diketahui bahwa penggunaan strategi pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan keterampilan menceritakan kembali secara lisan isi cerpen. Seluruh siswa (24 siswa) menjawab "ya" yang berarti 100% siswa meyakini bahwa strategi pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan keterampilan bercerita.

Untuk pernyataan menyenangi strategi *Think Talk Write* siswa yang menjawab "ya" sebanyak 24 yang berarti siswa 100% senang terhadap strategi pembelajaran tersebut. Hasil dari angket pernyataan minat dan antusias pembelajaran dengan strategi *Think Talk Write* siswa yang menjawab "ya" sebanyak 24 siswa yang artinya bahwa dalam pembelajaran strategi *Think Talk Write* menumbuhkan minat dan antusias dalam bercerita. Pernyataan yang berkaitan dengan motivasi dan keterampilan bercerita 100% siswa menjawab "ya" yang berarti siswa termotivasi untuk bercerita dan strategi *Think Talk Write* dapat meningkatkan keterampilan bercerita.

Dari hasil angket dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan keterampilan menceritakan kembali secara lisan isi cerpen dan dapat meningkatkan minat, antusias, serta motivasi siswa dalam bercerita.

4. Keterampilan Mencerita Kembali Isi Cerpen pada Siklus II

Secara proses, telah terjadi peningkatan pada proses pembelajaran bercerita. Siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Perhatian dan konsentrasi siswa dalam proses belajar mengajar juga semakin meningkat. Siswa

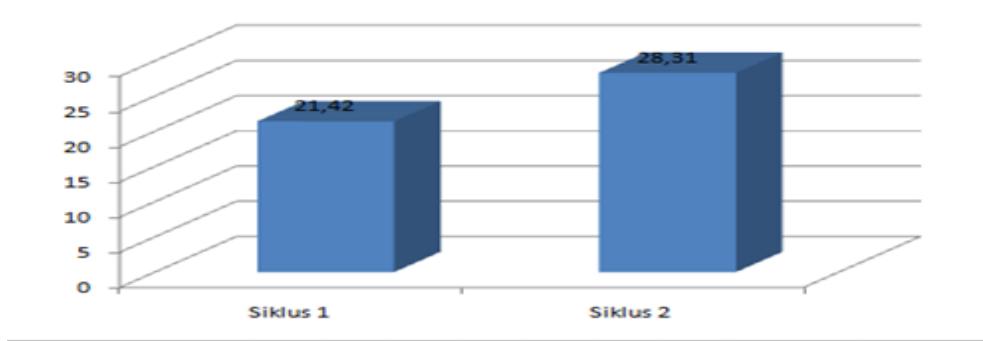
dalam tindakan siklus II lebih berminat dalam mengikuti pembelajaran. Keberanian siswa dalam bercerita di depan kelas meningkat secara signifikan.

Tabel 9. Peningkatan Nilai Rata-rata Tiap Aspek Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerpen dari Siklus 1 ke Siklus II

No	Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
		Rata-rata	Rata-rata	
1	Pelafalan	3,29	4,13	0,84
2	Kosa kata	3,21	4,13	0,92
3	Struktur	3,00	4,13	1,13
4	Kesesuaian isi	2,96	3,88	0,92
5	Kelancaran	2,96	4,04	1,08
6	Gaya (ekspresi)	3,00	3,96	0,96
7	Keterampilan mengolah/mengembangkan ide pokok cerita	3,00	4,04	1,04
	Jumlah	21,42	28,31	6,34

Secara produk, peningkatan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen, dapat dilihat dari hasil tes keterampilan bercerita di depan kelas yang berupa tes lisan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata kelas pada tahap siklus 1 dan siklus 2 yang meliputi peningkatan pada setiap masing-masing aspeknya. Masing-masing aspek tersebut, yaitu (1) Aspek Pelafalan, pada aspek ini terjadi peningkatan skor sebesar 0,84. Dari skor pada siklus I sebesar 3,29 menjadi sebesar 4,13. (2) Aspek kosakata juga mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut sebesar 0,92 dari yang semula sebesar 3,21 pada siklus I menjadi sebesar 4,13 pada siklus 2. (3) Aspek struktur pada siklus I memiliki rata-rata kelas sebesar 3,00 menjadi sebesar 4,13 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 1,13. (4) Aspek kesesuaian isi/urutan cerita mengalami peningkatan sebesar 0,92. Skor yang diperoleh sebesar 2,96 pada siklus 1 menjadi sebesar 3,88 pada siklus II.

(5) Aspek kelancaran pada siklus I skor sebesar 2,96 meningkat menjadi 4,04 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 1,08. (6) Aspek Gaya (ekspresi) mengalami peningkatan sebesar 0,96. Hasil skor pada siklus I sebesar 3,00 menjadi 3,96 pada siklus II. (7) Aspek mengolah atau mengembangkan ide cerita mengalami peningkatan, yang semula skor pada siklus I sebesar 3,00 menjadi sebesar 4,04 pada siklus II yang artinya terdapat peningkatan sebesar 1,04.



Gambar 10. Diagram Batang Peningkatan Nilai Rata-rata Tiap Aspek Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerpen dari Siklus I ke Siklus II

Peningkatan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen siswa dari tahap siklus I ke siklus II disajikan dalam diagram berikut ini. Dari gambar tersebut diketahui bahwa pada siklus I diperoleh jumlah 21,42 dan meningkat menjadi 28,31 yang berarti terdapat kenaikan dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi dengan model pembelajaran Think Talk Write dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam bercerita. Hasil yang diperoleh dari siklus 2 baik secara proses maupun produk telah menunjukkan peningkatan yang optimal dan memuaskan, sehingga peneliti dan kolaborator bersepakat untuk tidak melanjutkan pada tahap tindakan siklus berikutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Think Talk write* dapat digunakan acuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Jatikalen Kabupaten Nganjuk. Peningkatan yang terjadi setelah dikenai tindakan meliputi peningkatan proses dan produk dideskripsikan sebagai berikut.

1. Peningkatan Proses

Peningkatan secara proses dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu (1) keaktifan, siswa aktif dalam proses belajar mengajar, interaksi dengan guru dan siswa lain terjalin dengan baik, pembelajaran terjadi multi arah. (2) perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran, perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran baik, konsentrasi pada proses belajar mengajar semakin membaik (3) minat siswa selama pembelajaran, minat siswa meningkat terhadap pembelajaran bercerita antusiasme terhadap kegiatan bercerita semakin baik. (4) keberanian siswa bercerita di depan kelas, siswa berani tampil ke depan kelas untuk bercerita dengan kesadarannya sendiri tanpa penunjukan dari guru. Setelah diberi tindakan menggunakan strategi pembelajaran *Think Talk Write* siswa memiliki rasa semangat atau bergairah dalam pembelajaran dan fokus perhatian siswa dalam pembelajaran bercerita menjadi lebih tinggi. Proses pembelajaran sudah tertib dan guru menjalankan tugasnya dengan baik.

2. Peningkatan Produk

Peningkatan secara produk dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu, (1) pelafalan, semua siswa sudah jelas pelafalan suara lantang intonasi baik. (2) kosakata, penggunaan ungkapan atau istilah siswa sudah baik/ tepat. (3) struktur, siswa sudah menggunakan struktur kalimat dengan baik, penjedaan baik sehingga makna kalimat tepat. (4) kesesuaian isi/urutan cerita, siswa sudah bercerita dengan tahapan alur yang lengkap sehingga cerita mudah dipaham (5) kelancaran, siswa sudah bercerita dengan runut dan lancar. (6) gaya (ekspresi), siswa dalam bercerita sudah menggunakan mimik dan ekspresi disertai dengan kinesik yang mendukung, (7) keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita, siswa sudah baik dalam penggunaan konjungsi sehingga cerita mengalir, menarik dan judah dipahami Peningkatan secara produk dapat dilihat dari skor rata-rata kelas yang diperoleh dari tahap pratindakan sampai siklus II. Pada tahap pratindakan skor rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 16,84 meningkat menjadi sebesar 21,42 pada tahap siklus I. Meningkat lagi menjadi 28,31 pada siklus II. Hasil dari tindakan yang dilakukan hingga siklus II ini telah memenuhi indikator keberhasilan tindakan secara produk yaitu 75% siswa mendapatkan skor lebih atau sama dengan 26. Seluruh siswa telah mendapatkan skor lebih dari atau sama dengan 26.

B. Rencana Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil penelitian keterampilan bercerita siswa menggunakan strategi pembelajaran *Think Talk Write* pada siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Jatikalen Kabupaten Nganjuk, maka penelitian ini ditindaklanjuti sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Think Talk Write* dapat digunakan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Jatikalen Kabupaten sebagai salah satu alternatif dalam penggunaan model pembelajaran dalam pembelajaran bercerita.
2. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia akan menerapkan strategi pembelajaran *Think Talk Write* dalam pembelajaran bercerita.

C. Saran

1. Bagi guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Jatikalen Kabupaten Nganjuk sebaiknya memilih strategi pembelajaran yang paling tepat untuk pembelajaran bercerita dan dapat memanfaatkan strategi pembelajaran *Think Talk Write* sebagai salah satu strategi pembelajaran dalam pembelajaran bercerita.
2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membuat siswa untuk lebih aktif dan dijadikan motivasi belajar bercerita sehingga dapat meningkatkan keterampilan bercerita di depan kelas.
3. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Muchsin. 1998. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arihi, La Ode Safiun. 2012. *Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model Pembelajaran*. Bantul DIY: Multi Presindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cetakan ke 13 Jakarta: Rineka Cipta,
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anurrahman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- De Bono, Edward. 2013. *Resolusi Berpikir*. Terjemahan Ida Sitompul dan Fahmi Yamani. Bandung: Kaifa.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Muarifin, Mohamad. 2011. *Modul Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP*. Kediri: Percetakan UNP.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Masmedia Buana Pustaka.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.

Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Lampiran 1**Jadwal Penelitian**

No.	Hari/ tanggal	Kegiatan
1.	Sabtu, 06 September 2014	Pratindakan
2.	Selasa, 09 September 2014	Siklus 1 pertemuan 1
3.	Sabtu, 13 September 2014	Siklus 1 pertemuan 2
4.	Selasa, 16 September 2014	Siklus 2 pertemuan 1
5.	Sabtu, 20 September 2014	Siklus 2 pertemuan 2 dan pengisian angket pascatindakan

Lampiran 2

Silabus

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian kompetensi	Penilaian			Aloasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
6.1. Menceritakan kembali secara lisan isi cerpen	Penceritan cerpen	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memilih cerpen yang disukai ○ Membaca cerpen ○ Mendiskusikan bagian-bagian alur ○ Mendiskusikan isi cerita yang merupakan bagian alur ○ Menceritakan kembali secara lisan isi cerpen sesuai dengan alur aslinya 	<ul style="list-style-type: none"> ● Menentukan bagian-bagian cerita dengan panduan tahap-tahap dalam alur ● Menceritakan kembali secara lisan isi cerpen sesuai dengan alur aslinya 	Tes praktik/Kinerja	Uji petik kerja	Ceritakan kembali isi cerpen sesuai dengan alur aslinya	4X40'	Buku teks, media cetak, perpustakaan
❖ Karakter siswa yang diharapkan :		Dapat dipercaya (Trustworthiness)						
		Rasa hormat dan perhatian (respect)						
		Tekun (diligence)						

**Lampiran 3 RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Pratindakan

Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Jatikalen Nganjuk
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : IX / 1
Alokasi Waktu : 3 x 40 menit
Standar Kompetensi : 6. Mengungkapkan kembali cerpen dan puisi dalam bentuk yang lain

Kompetensi Dasar : 6.1. Menceritakan kembali secara lisan isi cerpen

I. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu menceritakan kembali isi cerpen termasuk hal-hal yang menarik atau berkesan;
2. Peserta didik mencatat dan menerangkan maksud ungkapan yang terdapat dalam cerpen.

* Karakter siswa yang diharapkan

1. Dapat dipercaya (Trustworthiness)
2. Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
3. Tekun (*diligence*)

II. Materi Ajar

Pengertian berbicara, faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara, pengertian cerpen, teks cerpen.

III. Metode Pembelajaran

- *Think Talk Write*

IV. Langkah-Langkah Pembelajaran

A. Kegiatan Awal

1. Guru membuka pelajaran (apresiasi, dan presensi).
2. Guru dan siswa mengadakan tanya jawab mengenai pengertian berbicara, bentuk-bentuk berbicara, pengertian bercerita, dan faktor-faktor yang mempengaruhi bercerita.
3. Pada tahap ini guru mengondisikan siswa untuk berkonsentrasi dengan materi bercerita menggunakan strategi *Think Talk Write*.

B. Kegiatan Inti

1. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru yaitu mengenai contoh. Hal-hal yang diperhatikan dalam keterampilan bercerita dengan strategi *Think Talk Write*.
2. Masing-masing siswa memperoleh teks cerpen.
3. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru mengenai cara-cara pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan strategi *Think Talk Write*.
4. Guru memerintahkan peserta didik untuk membentuk kelompok, setiap kelompok terdiri 5 orang.
5. Siswa membaca teks cerpen.
6. Guru memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi tentang apa yang tidak dipahami di dalam isi cerpen dan bertukar ide.
7. Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang teks cerpen.

8. Guru memberi tugas siswa untuk menyusun cerita yang menarik untuk disampaikan di depan kelas.
9. Siswa menyusun dan mengembangkan pokok-pokok cerita yang terdapat pada cerpen menjadi cerita yang menarik dan berkreasi.
10. Siswa dan guru menyepakati format penilaian bercerita.

Kegiatan Akhir

1. Guru mengajukan petanyaan terbuka tekait pembelajaran yang sudah berlangsung mengenai cerpen.
2. Siswa mengulang kembali materi yang telah diperolehnya selama pembelajaran menceritakan kembali isi cerpen.
3. Guru melakukan refleksi tentang hasil penceritaan siswa menggunakan strategi *Think Talk Write*.
4. Guru dan siswa menyimpulkan pelajaran terkait kegiatan bercerita.
5. Guru menugasi siswa untuk menuliskan kembali hasil penceritaan untuk dikumpulkan.
6. Pelajaran diakhiri doa dan salam

V. Sumber/Bahan/Alat

- LKS siswa kelas 9

VI. Penilaian

Penilaian Menceritakan Kembali Isi Teks

Nama :

No :

	Skor	Kriteria	Skor
Pelafalan	5	Sangat baik: Pelafalan fonem sangat jelas, tidak terpengaruh dialek, intonasi sangat jelas	
	4	Baik: Pelafalan fonem jelas, tidak terpengaruh dialek, intonasi jelas	
	3	Cukup: Pelafalan fonem cukup jelas, sedikit terpengaruh dialek, intonasi cukup jelas	
	2	Kurang: Pelafalan fonem kurang jelas, terpengaruh dialek, intonasi kurang jelas	
	1	Sangat kurang: Pelafalan fonem tidak jelas, sangat terpengaruh dialek, intonasi tidak jelas	
Kosakata	5	Sangat baik: Penggunaan kata-kata, istilah sangat sesuai dengan tema dan karakter tokoh, terdapat variasi dalam pemilihan kata	
	4	Baik: Penggunaan kata-kata, istilah sesuai dengan tema dan karakter tokoh, kurang terdapat variasi dalam pemilihan kata	
	3	Cukup: Penggunaan kata-kata, istilah Cukup sesuai dengan tema dan karakter tokoh, tidak ada variasi dalam pemilihan kata	
	2	Kurang: Penggunaan kata-kata, istilah kurang sesuai dengan tema dan karakter tokoh, tidak ada variasi dalam pemilihan kata	
	1	Sangat kurang: penggunaan kata-kata, istilah tidak sesuai dengan tema dan karakter tokoh, tidak ada variasi dalam pemilihan kata	
Struktur	5	Sangat baik: struktur kalimat sangat tepat	
	4	Baik: struktur kalimat sekali kurang tepat	
	3	Cukup: struktur kalimat beberapa kali kurang tepat (3-5 kali)	
	2	Kurang: struktur kalimat sering kurang tepat (5-10 kali)	
	1	Sangat kurang: struktur kalimat banyak sekali dan kurang tepat (> 10 kali)	
Kesesuaian isi/urutan cerita	5	Sangat baik: isi cerita sesuai, mudah dipahami, alur terkonsep dengan sangat jelas, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian	

	4	Baik: isi cerita yang sesuai, mudah dipahami, alur terkonsep dengan jelas, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian	
	3	Cukup: isi cerita yang sesuai, mudah dipahami, alur terkonsep dengan cukup jelas (walau sederhana), sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian, cukup menarik	
	2	Kurang: isi cerita yang kurang sesuai, sulit dipahami, alur kurang terkonsep dengan jelas, kurang sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian namun kurang menarik	
	1	Skala skor 1 untuk isi cerita tidak sesuai, sulit dipahami, ada satu atau dua bagian alur yang hilang, sehingga menjadi tidak lengkap rangkaian cerita	
Kelancaran	5	Sangat baik: Berbicara lancar, tidak tersendat-sendat, penempatan jeda sesuai	
	4	Baik: Berbicara lancar, tidak tersendat-sendat, penempatan jeda kurang sesuai	
	3	Cukup: Berbicara lancar, tidak tersendat-sendat, tidak ada jeda	
	2	Kurang: Berbicara kurang lancar, tersendat-sendat, tidak ada jeda	
	1	Sangat kurang: Berbicara tidak lancar, tersendat-sendat, tidak ada jeda	
Gaya (ekspresi)	5	Sangat baik: Mimik, gerak, dan suara sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan, ada improvisasi terhadap mimik, gerak dan suara yang dilakukan sangat tepat, dan tidak grogi	
	4	Baik: Mimik, gerak dan suara sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan tepat, ada improvisasi terhadap mimik, gerak, suara, yang dilakukan tepat, dan tidak grogi tidak berlebih	
	3	Cukup: Mimik, gerak dan suara cukup sesuai dengan karakter tokoh, tidak ada improvisasi terhadap mimik, gerak, suara, dan sedikit grogi	
	2	Kurang: Mimik, gerak dan suara tidak sesuai dengan karakter tokoh, tidak punya improvisasi, dan kurang tenang	
	1	Sangat kurang: : Mimik, gerak dan suara tidak	

		sesuai dengan karakter tokoh, tidak punya improvisasi, dan grogi	
Keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita	5	Sangat baik: Cerita dikembangkan secara kreatif tanpa keluar dari tema. Alur, tokoh, dan setting terkonsep dengan jelas dan menarik. Amanat cerita sesuai dengan tema	
	4	Baik: Cerita dikembangkan secara kreatif tidak keluar dari tema. Alur, tokoh, dan setting terkonsep dengan jelas namun kurang menarik. Amanat cerita sesuai dengan tema	
	3	Cukup: Cerita dikembangkan dengan cukup kreatif, tidak keluar dari tema. Setting dan tokoh terkonsep jelas, namun alur kurang terkonsep dengan jelas. Amanat cerita cukup sesuai dengan Tema	
	2	Kurang: Cerita dikembangkan dengan kurang kreatif dan tidak keluar dari tema. Alur, setting, tokoh tidak terkonsep dengan jelas. Amanat cerita kurang sesuai dengan tema	
	1	Sangat kurang: Cerita tidak dikembangkan dengan baik. Alur, setting, dan tokoh tidak terkonsep dengan jelas. Amanat cerita tidak sesuai dengan tema.	

Jumlah:

1. Pelafalan : 5
2. Kosakata : 5
3. Struktur : 5
4. Kesesuaian isi/urutan cerita : 5
5. Kelancaran : 5
6. Gaya (ekspresi) : 5
7. Keterampilan mengolah/ : 5 +

mengembangkan ide cerita

Jumlah Skor Maksimum : 35

Nilai = Perolehan Skor x 100 =

Skor maksimal (35)

Mengetahui,

Guru Bahasa Indonesia

Nganjuk, 9 September 2014

Mahasiswa



Siti Roisatul Uyun, S. Pd

NIP 19720724 200604 2 012



Alifarose Syahda Zahra

NIM 10201244075

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Siklus I

Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Jatikalen Nganjuk

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : IX / 1

Alokasi Waktu : 5 x 40 menit (2 pertemuan)

Standar Kompetensi : 6. Mengungkapkan kembali cerpen dan puisi dalam bentuk yang lain

Kompetensi Dasar : 6.1. Menceritakan kembali secara lisan isi cerpen

I. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu menceritakan kembali isi cerpen termasuk hal-hal yang menarik atau berkesan;
2. Peserta didik mencatat dan menerangkan maksud ungkapan yang terdapat dalam cerpen.

* Karakter siswa yang diharapkan

1. Dapat dipercaya (Trustworthiness)
2. Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
3. Tekun (*diligence*)

II. Materi Ajar

Pengertian berbicara, faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara, pengertian cerpen, teks cerpen.

III. Metode Pembelajaran

- *Think Talk Write*

IV. Langkah-Langkah Pembelajaran

a) Pertemuan Pertama

A. Kegiatan Awal

1. Guru membuka pelajaran (apresepsi, dan presensi).
2. Guru dan siswa mengadakan tanya jawab mengenai pengertian berbicara, bentuk-bentuk berbicara, pengertian bercerita, dan faktor-faktor yang mempengaruhi bercerita.
3. Pada tahap ini guru mengondisikan siswa untuk berkonsentrasi dengan materi bercerita menggunakan strategi *Think Talk Write*.

B. Kegiatan Inti

1. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru yaitu mengenai contoh. Hal-hal yang diperhatikan dalam keterampilan bercerita dengan strategi *Think Talk Write*.
2. Masing-masing siswa memperoleh teks cerpen.
3. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru mengenai cara-cara pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan strategi *Think Talk Write*.
4. Guru memerintahkan peserta didik untuk membentuk kelompok, setiap kelompok terdiri 5 orang
5. Siswa membaca teks cerpen.
6. Guru memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi tentang apa yang tidak dipahami di dalam isi cerpen dan bertukar ide.
7. Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang teks cerpen.

8. Guru memberi tugas siswa untuk menyusun cerita yang menarik untuk disampaikan di depan kelas.
9. Siswa menyusun dan mengembangkan pokok-pokok cerita yang terdapat pada cerpen menjadi cerita yang menarik dan berkreasi.
10. Siswa dan guru menyepakati format penilaian bercerita.

C. Kegiatan Akhir

1. Guru mengajukan petanyaan terbuka tekait pembelajaran yang sudah berlangsung mengenai cerpen.
2. Siswa mengulang kembali materi yang telah diperolehnya selama pembelajaran menceritakan kembali isi cerpen.
3. Guru melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.
4. Guru memberikan arahan untuk pembelajaran berikutnya.

b) Pertemuan Kedua

A. Kegiatan Awal

1. Guru membuka pelajaran (apresepsi, dan presensi).
2. Guru dan siswa tanya jawab seputar pelaksanaan bercerita dengan menggunakan strategi *Think Talk Write*.

B. Kegiatan Inti

1. Guru dan siswa tanya jawab mengenai materi bercerita yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya.
2. Guru memotivasi siswa agar berani bercerita dengan memperhatikan urutan cerita yang baik, suara, lafal, intonasi, gesture, dan mimik yang tepat.

3. Siswa secara bergantian bercerita di depan kelas dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gesture, dan mimik yang tepat.
4. Siswa mengamati cerita temannya yang sedang bercerita di depan kelas.
5. Guru memberi pertanyaan pada siswa yang mengamati cerita temannya.

C. Kegiatan Akhir

1. Guru melakukan refleksi tentang hasil penceritaan siswa menggunakan strategi *Think Talk Write*.
2. Guru dan siswa menyimpulkan pelajaran terkait kegiatan bercerita.
3. Guru menugasi siswa untuk menuliskan kembali hasil penceritaan untuk dikumpulkan.
4. Pelajaran diakhiri doa dan salam.

V. Sumber/Bahan/Alat

- Cerpen Hand Phone ayah

Anindyarini, Atikah dkk. 2008. *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.

VI. Penilaian

Penilaian Menceritakan Kembali Isi Teks

Nama : _____

No : _____

	Skor	Kriteria	Skor
Pelafalan	5	Sangat baik: Pelafalan fonem sangat jelas, tidak terpengaruh dialek, intonasi sangat jelas	

	4	Baik: Pelafalan fonem jelas, tidak terpengaruh dialek, intonasi jelas	
	3	Cukup: Pelafalan fonem cukup jelas, sedikit terpengaruh dialek, intonasi cukup jelas	
	2	Kurang: Pelafalan fonem kurang jelas, terpengaruh dialek, intonasi kurang jelas	
	1	Sangat kurang: Pelafalan fonem tidak jelas, sangat terpengaruh dialek, intonasi tidak jelas	
Kosakata	5	Sangat baik: Penggunaan kata-kata, istilah sangat sesuai dengan tema dan karakter tokoh, terdapat variasi dalam pemilihan kata	
	4	Baik: Penggunaan kata-kata, istilah sesuai dengan tema dan karakter tokoh, kurang terdapat variasi dalam pemilihan kata	
	3	Cukup: Penggunaan kata-kata, istilah Cukup sesuai dengan tema dan karakter tokoh, tidak ada variasi dalam pemilihan kata	
	2	Kurang: Penggunaan kata-kata, istilah kurang sesuai dengan tema dan karakter	

		tokoh, tidak ada variasi dalam pemilihan kata	
	1	Sangat kurang: penggunaan kata-kata, istilah tidak sesuai dengan tema dan karakter tokoh, tidak ada variasi dalam pemilihan kata	
Struktur	5	Sangat baik: struktur kalimat sangat tepat	
	4	Baik: struktur kalimat sekali kurang tepat	
	3	Cukup: struktur kalimat beberapa kali kurang tepat (3-5 kali)	
	2	Kurang: struktur kalimat sering kurang tepat (5-10 kali)	
	1	Sangat kurang: struktur kalimat banyak sekali dan kurang tepat (> 10 kali)	
Kesesuaian isi/urutan cerita	5	Sangat baik: isi cerita sesuai, mudah dipahami, alur terkonsep dengan sangat jelas, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian	
	4	Baik: isi cerita yang sesuai, mudah dipahami, alur terkonsep dengan jelas, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian	
	3	Cukup: isi cerita yang sesuai, mudah	

		dipahami, alur terkonsep dengan cukup jelas (walau sederhana), sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian, cukup menarik	
	2	Kurang: isi cerita yang kurang sesuai, sulit dipahami, alur kurang terkonsep dengan jelas, kurang sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian namun kurang menarik	
	1	Skala skor 1 untuk isi cerita tidak sesuai, sulit dipahami, ada satu atau dua bagian alur yang hilang, sehingga menjadi tidak lengkap rangkaian cerita	
Kelancaran	5	Sangat baik: Berbicara lancar, tidak tersendat-sendat, penempatan jeda sesuai	
	4	Baik: Berbicara lancar, tidak tersendat-sendat, penempatan jeda kurang sesuai	
	3	Cukup: Berbicara lancar, tidak tersendat-sendat, tidak ada jeda	
	2	Kurang: Berbicara kurang lancar, tersendat-sendat, tidak ada jeda	
	1	Sangat kurang: Berbicara tidak lancar, tersendat-sendat, tidak ada jeda	

Gaya (ekspresi)	5	Sangat baik: Mimik, gerak, dan suara sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan, ada improvisasi terhadap mimik, gerak dan suara yang dilakukan sangat tepat, dan tidak grogi	
	4	Baik: Mimik, gerak dan suara sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan tepat, ada improvisasi terhadap mimik, gerak, suara, yang dilakukan tepat, dan tidak grogi tidak berlebih	
	3	Cukup: Mimik, gerak dan suara cukup sesuai dengan karakter tokoh, tidak ada improvisasi terhadap mimik, gerak, suara, dan sedikit grogi	
	2	Kurang: Mimik, gerak dan suara tidak sesuai dengan karakter tokoh, tidak punya improvisasi, dan kurang tenang	
	1	Sangat kurang: : Mimik, gerak dan suara tidak sesuai dengan karakter tokoh, tidak punya improvisasi, dan grogi	
Keterampilan mengolah/ mengembang	5	Sangat baik: Cerita dikembangkan secara kreatif tanpa keluar dari tema. Alur, tokoh, dan setting terkonsep	

kan ide cerita		dengan jelas dan menarik. Amanat cerita sesuai dengan tema	
	4	Baik: Cerita dikembangkan secara kreatif tidak keluar dari tema. Alur, tokoh, dan setting terkonsep dengan jelas namun kurang menarik. Amanat cerita sesuai dengan tema	
	3	Cukup: Cerita dikembangkan dengan cukup kreatif, tidak keluar dari tema. Setting dan tokoh terkonsep jelas, namun alur kurang terkonsep dengan jelas. Amanat cerita cukup sesuai dengan Tema	
	2	Kurang: Cerita dikembangkan dengan kurang kreatif dan tidak keluar dari tema. Alur, setting, tokoh tidak terkonsep dengan jelas. Amanat cerita kurang sesuai dengan tema	
	1	Sangat kurang: Cerita tidak dikembangkan dengan baik. Alur, setting, dan tokoh tidak terkonsep dengan jelas. Amanat cerita tidak sesuai dengan tema.	

Jumlah:

- | | |
|---|-------|
| 1. Pelafalan | : 5 |
| 2. Kosakata | : 5 |
| 3. Struktur | : 5 |
| 4. Kesesuaian isi/urutan cerita | : 5 |
| 5. Kelancaran | : 5 |
| 6. Gaya (ekspresi) | : 5 |
| 7. Keterampilan mengolah/
mengembangkan ide cerita | : 5 + |

Jumlah Skor Maksimum : 35

Nilai = Perolehan Skor x 100 =

Skor maksimal (35)

Mengetahui,

Nganjuk, 9 September 2014

Guru Bahasa Indonesia

Mahasiswa

Siti Roisatu Uyun, S. Pd

NIP 19720724 200604 2 012

Alifarose Syahda Zahra

NIM 10201244075

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Siklus II

Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Jatikalen Nganjuk
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : IX / 1
 Alokasi Waktu : 2 x 40 menit
 Standar Kompetensi : 6. Mengungkapkan kembali cerpen dan puisi dalam bentuk yang lain
 Kompetensi Dasar : 6.1. Menceritakan kembali secara lisan isi cerpen

I. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu menceritakan kembali isi cerpen termasuk hal-hal yang menarik atau berkesan;
2. Peserta didik mencatat dan menerangkan maksud ungkapan yang terdapat dalam cerpen.

* Karakter siswa yang diharapkan

1. Dapat dipercaya (Trustworthiness)
2. Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
3. Tekun (*diligence*)

II. Materi Ajar

Pengertian berbicara, faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara, pengertian cerpen, teks cerpen.

III. Metode Pembelajaran

- *Think Talk Write*

IV. Langkah-Langkah Pembelajaran

a) Pertemuan Pertama

A. Kegiatan Awal

1. Guru membuka pelajaran (apresepsi, dan presensi).
2. Guru memberitahukan pada siswa bahwa pertemuan kali ini masih akan membahas keterampilan bercerita.
3. Guru dan siswa mengadakan tanya jawab mengenai pengertian berbicara, bentuk-bentuk berbicara, pengertian bercerita, dan faktor-faktor yang mempengaruhi bercerita.
4. Pada tahap ini guru mengondisikan siswa untuk berkonsentrasi dengan materi bercerita menggunakan strategi *Think Talk Write*.

B. Kegiatan Inti

1. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru yaitu mengenai contoh. Hal-hal yang diperhatikan dalam keterampilan bercerita dengan strategi *Think Talk Write*.
2. Siswa memperhatikan kembali kegiatan bercerita yang akan dilaksanakan pada pertemuan tersebut dengan menerapkan strategi *Think Talk Write*.
3. Masing-masing siswa memperoleh teks cerpen.
4. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru mengenai cara-cara pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan strategi *Think Talk Write*.
4. Guru memerintahkan peserta didik untuk membentuk kelompok, setiap kelompok terdiri 5 orang.

5. Siswa membaca teks cerpen.
6. Siswa mengamati ide cerita yang terdapat di dalam isi cerpen.
7. Guru memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi tentang apa yang tidak dipahami di dalam isi cerpen dan bertukar ide.
8. Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang teks cerpen.
9. Guru memberi tugas siswa untuk menyusun cerita yang menarik untuk disampaikan di depan kelas.
10. Siswa menyusun dan mengembangkan pokok-pokok cerita yang terdapat pada cerpen menjadi cerita yang menarik dan berkreasi.
11. Guru memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi tentang apa yang tidak dipahami di dalam isi cerpen dan bertukar ide.
12. Siswa dan guru menyepakati format penilaian bercerita.
13. Siswa menceritakan isi cerpen secara individu dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gesture, dan mimik yang tepat.
14. Siswa mengamati cerita temannya yang sedang bercerita di depan kelas.
15. Guru memberi pertanyaan pada siswa yang mengamati cerita temannya.

C. Kegiatan Akhir

1. Guru melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.
2. Guru memberikan arahan untuk pembelajaran berikutnya.

b) Pertemuan Kedua

A. Kegiatan Awal

1. Guru membuka pelajaran (apresiasi, dan presensi).

2. Guru dan siswa tanya jawab seputar pelaksanaan bercerita dengan menggunakan strategi *Think Talk Write*.

B. Kegiatan Inti

1. Guru dan siswa tanya jawab mengenai materi bercerita yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya.
2. Guru memotivasi siswa agar berani bercerita dengan memperhatikan urutan cerita yang baik, suara, lafal, intonasi, gesture, dan mimik yang tepat.
3. Siswa secara bergantian bercerita di depan kelas dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gesture, dan mimik yang tepat.
4. Siswa mengamati cerita temannya yang sedang bercerita di depan kelas.
5. Guru memberi pertanyaan pada siswa yang mengamati cerita temannya.

C. Kegiatan Akhir

1. Guru melakukan refleksi tentang hasil penceritaan siswa menggunakan strategi *Think Talk Write*.
2. Guru dan siswa menyimpulkan pelajaran terkait kegiatan bercerita.
3. Guru menugasi siswa untuk menuliskan kembali hasil penceritaan untuk dikumpulkan.
4. Pelajaran diakhiri doa dan salam.

V. Sumber/Bahan/Alat

- Cerpen Memperjuangkan Cita- cita (www.teksdrama.com)
- Anindyarini, Atikah dkk. 2008. *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.

VI. Penilaian

Penilaian Menceritakan Kembali Isi Teks

Nama : _____

No : _____

	Skor	Kriteria	Skor
Pelafalaln	5	Sangat baik: Pelafalaln fonem sangat jelas, tidak terpengaruh dialek, intonasi sangat jelas	
	4	Baik: Pelafalaln fonem jelas, tidak terpengaruh dialek, intonasi jelas	
	3	Cukup: Pelafalaln fonem cukup jelas, sedikit terpengaruh dialek, intonasi cukup jelas	
	2	Kurang: Pelafalaln fonem kurang jelas, terpengaruh dialek, intonasi kurang jelas	
	1	Sangat kurang: Pelafalaln fonem tidak jelas, sangat terpengaruh dialek, intonasi tidak jelas	
Kosakata	5	Sangat baik: Penggunaan kata-kata, istilah sangat sesuai dengan tema dan karakter tokoh, terdapat variasi dalam pemilihan kata	
	4	Baik: Penggunaan kata-kata, istilah sesuai dengan tema dan karakter tokoh, kurang terdapat variasi dalam pemilihan	

		kata	
	3	Cukup: Penggunaan kata-kata, istilah Cukup sesuai dengan tema dan karakter tokoh, tidak ada variasi dalam pemilihan kata	
	2	Kurang: Penggunaan kata-kata, istilah kurang sesuai dengan tema dan karakter tokoh, tidak ada variasi dalam pemilihan kata	
	1	Sangat kurang: penggunaan kata-kata, istilah tidak sesuai dengan tema dan karakter tokoh, tidak ada variasi dalam pemilihan kata	
Struktur	5	Sangat baik: struktur kalimat sangat tepat	
	4	Baik: struktur kalimat sekali kurang tepat	
	3	Cukup: struktur kalimat beberapa kali kurang tepat (3-5 kali)	
	2	Kurang: struktur kalimat sering kurang tepat (5-10 kali)	
	1	Sangat kurang: struktur kalimat banyak sekali dan kurang tepat (> 10 kali)	
Kesesuaian isi/urutan cerita	5	Sangat baik: isi cerita sesuai, mudah dipahami, alur terkonsep dengan sangat jelas, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada	

		pada tiap bagian	
	4	Baik: isi cerita yang sesuai, mudah dipahami, alur terkonsep dengan jelas, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian	
	3	Cukup: isi cerita yang sesuai, mudah dipahami, alur terkonsep dengan cukup jelas (walau sederhana), sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian, cukup menarik	
	2	Kurang: isi cerita yang kurang sesuai, sulit dipahami, alur kurang terkonsep dengan jelas, kurang sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian namun kurang menarik	
	1	Skala skor 1 untuk isi cerita tidak sesuai, sulit dipahami, ada satu atau dua bagian alur yang hilang, sehingga menjadi tidak lengkap rangkaian cerita	
Kelancaran	5	Sangat baik: Berbicara lancar, tidak tersendat-sendat, penempatan jeda sesuai	
	4	Baik: Berbicara lancar, tidak tersendat-sendat, penempatan jeda kurang sesuai	

	3	Cukup: Berbicara lancar, tidak tersendat-sendat, tidak ada jeda	
	2	Kurang: Berbicara kurang lancar, tersendat-sendat, tidak ada jeda	
	1	Sangat kurang: Berbicara tidak lancar, tersendat-sendat, tidak ada jeda	
Gaya (ekspresi)	5	Sangat baik: Mimik, gerak, dan suara sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan, ada improvisasi terhadap mimik, gerak dan suara yang dilakukan sangat tepat, dan tidak grogi	
	4	Baik: Mimik, gerak dan suara sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan tepat, ada improvisasi terhadap mimik, gerak, suara, yang dilakukan tepat, dan tidak grogi tidak berlebih	
	3	Cukup: Mimik, gerak dan suara cukup sesuai dengan karakter tokoh, tidak ada improvisasi terhadap mimik, gerak, suara, dan sedikit grogi	
	2	Kurang: Mimik, gerak dan suara tidak sesuai dengan karakter tokoh, tidak punya improvisasi, dan kurang tenang	

	1	Sangat kurang: : Mimik, gerak dan suara tidak sesuai dengan karakter tokoh, tidak punya improvisasi, dan grogi	
Keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita	5	Sangat baik: Cerita dikembangkan secara kreatif tanpa keluar dari tema. Alur, tokoh, dan setting terkonsep dengan jelas dan menarik. Amanat cerita sesuai dengan tema	
	4	Baik: Cerita dikembangkan secara kreatif tidak keluar dari tema. Alur, tokoh, dan setting terkonsep dengan jelas namun kurang menarik. Amanat cerita sesuai dengan tema	
	3	Cukup: Cerita dikembangkan dengan cukup kreatif, tidak keluar dari tema. Setting dan tokoh terkonsep jelas, namun alur kurang terkonsep dengan jelas. Amanat cerita cukup sesuai dengan Tema	
	2	Kurang: Cerita dikembangkan dengan kurang kreatif dan tidak keluar dari tema. Alur, setting, tokoh tidak terkonsep dengan jelas. Amanat cerita kurang	

		sesuai dengan tema	
1		Sangat kurang: Cerita tidak dikembangkan dengan baik. Alur, setting, dan tokoh tidak terkonsep dengan jelas. Amanat cerita tidak sesuai dengan tema.	

Jumlah:

- | | |
|--|-----|
| 1. Pelafalan | : 5 |
| 2. Kosakata | : 5 |
| 3. Struktur | : 5 |
| 4. Kesesuaian isi/urutan cerita | : 5 |
| 5. Kelancaran | : 5 |
| 6. Gaya (ekspresi) | : 5 |
| 7. Keterampilan mengolah/ mengembangkan ide cerita | |



Jumlah Skor Maksimum : 35

Nilai = Perolehan Skor x 100 =

Skor maksimal (35)

Mengetahui,

Guru Bahasa Indonesia

Siti Roisatu Uyun, S. Pd

NIP 19720724 200604 2 012

Nganjuk, 9 September 2014

Mahasiswa

Alifarose Syahda Zahra

NIM 10201244075

Lampiran 4 Skor Keterampilan Bercerita

Skor Keterampilan Bercerita Tahap Pratindakan

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai							Jumlah Skor	Nilai
		1	2	3	4	5	6	7		
1	S1	2	2	2	2	3	2	2	15	42,86
2	S2	2	2	2	3	3	2	2	16	45,71
3	S3	2	2	3	3	3	2	2	17	48,57
4	S4	2	2	2	3	3	2	2	16	45,71
5	S5	2	2	2	2	3	2	2	15	42,86
6	S6	3	3	2	3	3	3	2	19	54,29
7	S7	3	2	3	3	3	3	2	19	54,29
8	S8	3	3	3	3	3	3	2	20	57,14
9	S9	2	2	2	2	2	2	2	14	40,00
10	S10	3	3	3	3	3	3	2	20	57,14
11	S11	2	2	2	2	2	2	2	14	40,00
12	S12	3	3	3	3	3	2	2	19	54,29
13	S13	2	3	2	2	2	2	2	15	42,86
14	S14	2	2	2	2	3	2	2	15	42,86
15	S15	3	3	2	3	3	3	2	19	54,29
16	S16	3	3	3	3	3	3	3	21	60,00
17	S17	2	3	2	2	3	2	2	16	45,71
18	S18	3	3	3	3	3	3	3	21	60,00
19	S19	3	2	2	2	2	2	2	15	42,86
20	S20	2	2	3	2	3	2	2	16	45,71
21	S21	3	2	3	3	2	2	2	17	48,57
22	S22	2	2	2	2	2	2	2	14	40,00
23	S23	3	2	3	2	3	2	2	17	48,57
24	S24	2	2	2	2	2	2	2	14	40,00
Rata-rata		2,46	2,38	2,42	2,5	2,71	2,29	2,08		48,10
Jumlah		59	57	58	60	65	55	50		

Keterangan:

Aspek 1: Pelafalan

Aspek 2: Kosakata

Aspek 3: Struktur

Aspek 4: Kesesuaian isi/urutan cerita

Aspek 5: Kelancaran

Aspek 6: Gaya

Aspek 7: Keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita

**Hasil Perolehan Nilai Rata-rata Keterampilan Menceritakan kembali Isi
Cerpen Siklus I**

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai							Jumlah Skor	Nilai
		1	2	3	4	5	6	7		
1	S1	3	3	3	3	3	3	3	21	60,00
2	S2	3	3	2	3	3	3	3	20	57,14
3	S3	3	3	3	3	3	3	3	21	60,00
4	S4	3	3	3	3	3	3	3	21	60,00
5	S5	3	3	2	3	3	3	3	20	57,14
6	S6	3	3	3	3	3	3	3	21	60,00
7	S7	4	4	4	4	4	4	4	28	80,00
8	S8	4	4	4	4	3	4	4	27	77,14
9	S9	3	3	2	3	2	3	2	18	51,43
10	S10	4	4	3	3	3	3	3	23	65,71
11	S11	3	3	3	2	3	3	2	19	54,29
12	S12	4	4	4	3	3	2	3	23	65,71
13	S13	3	3	3	3	3	3	3	21	60,00
14	S14	3	2	3	2	3	2	3	18	51,43
15	S15	3	3	3	3	3	3	2	20	57,14
16	S16	4	4	4	4	4	4	4	28	80,00
17	S17	3	3	2	3	3	3	3	20	57,14
18	S18	3	3	3	3	3	3	3	21	60,00
19	S19	3	3	2	2	3	2	2	17	48,57
20	S20	4	4	3	2	3	3	3	22	62,86
21	S21	3	3	3	3	2	3	3	20	57,14
22	S22	3	2	3	2	2	2	3	17	48,57
23	S23	4	4	4	4	4	4	4	28	80,00
24	S24	3	3	3	3	2	3	3	20	57,14
Rata-rata		3,29	3,21	3	2,96	2,96	3	3		61,19
Jumlah		79	77	72	71	71	72	72		

Keterangan:

Aspek 1: Pelafalan

Aspek 2: Kosakata

Aspek 3: Struktur

Aspek 4: Kesesuaian isi/urutan cerita

Aspek 5: Kelancaran

Aspek 6: Gaya

Aspek 7: Keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita

**Hasil Perolehan Nilai Rata-rata Keterampilan Menceritakan kembali Isi
Cerpen Siklus II**

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai							Jumlah Skor	Nilai
		1	2	3	4	5	6	7		
1	S1	4	4	4	4	4	4	4	28	80,00
2	S2	3	4	4	4	4	4	4	27	77,14
3	S3	4	4	4	4	4	4	4	28	80,00
4	S4	4	4	4	4	4	4	4	28	80,00
5	S5	4	4	4	4	4	4	4	28	80,00
6	S6	4	4	4	4	4	4	4	28	80,00
7	S7	5	5	5	4	4	5	5	33	94,29
8	S8	5	5	5	4	4	5	5	33	94,29
9	S9	4	4	4	4	4	4	3	27	77,14
10	S10	5	5	4	4	4	4	4	30	85,71
11	S11	4	4	4	3	4	4	4	27	77,14
12	S12	4	4	4	4	4	3	4	27	77,14
13	S13	4	3	4	4	4	4	4	27	77,14
14	S14	4	4	4	4	4	3	4	27	77,14
15	S15	4	4	4	4	4	4	3	27	77,14
16	S16	5	5	4	4	5	5	5	33	94,29
17	S17	4	4	4	4	4	4	3	27	77,14
18	S18	4	4	4	3	4	4	4	27	77,14
19	S19	4	4	4	4	4	3	4	27	77,14
20	S20	4	4	4	4	4	3	4	27	77,14
21	S21	4	4	4	4	4	3	4	27	77,14
22	S22	4	4	4	3	4	4	4	27	77,14
23	S23	5	4	5	4	4	5	5	32	91,43
24	S24	3	4	4	4	4	4	4	27	77,14
Rata-rata		4,13	4,13	4,13	3,88	4,04	3,96	4,04		80,83
Jumlah		99	99	99	93	97	95	97		

Keterangan:

Aspek 1: Pelafalan

Aspek 2: Kosakata

Aspek 3: Struktur

Aspek 4: Kesesuaian isi/urutan cerita

Aspek 5: Kelancaran

Aspek 6: Gaya

Aspek 7: Keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita

Lampiran 5**Format Angket Pratindakan**

Nama : Kelas : No :			
No.	Pertanyaan	Opsi	
		Ya	Tidak
1.	Apakah Anda sering melakukan kegiatan bercerita?		
2.	Apakah kegiatan bercerita sering dilakukan di depan kelas?		
3.	Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda aktif berperan serta selama proses pembelajaran berlangsung?		
4.	Apakah Anda sering merasa kesulitan menuangkan ide cerita dalam pembelajaran keterampilan bercerita?		
5.	Apakah Anda berani bercerita di depan kelas pada saat pembelajaran keterampilan bercerita?		
6.	Pada saat Anda bercerita di depan kelas, apakah Anda masih merasa malu, grogi, dan tidak mempunyai ide cerita?		
7.	Menurut Anda, perlukah menggunakan strategi pembelajaran untuk mendukung keberhasilan pembelajaran menceritakan kembali isi cerpen?		

Lampiran 6**Hasil Angket Pratindakan**

No.	Pertanyaan	Opsi	
		Ya	Tidak
1.	Apakah Anda sering melakukan kegiatan bercerita?	37,5%	62,5%
2.	Apakah kegiatan bercerita sering dilakukan di depan kelas?	-	100%
3.	Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda aktif berperan serta selama proses pembelajaran berlangsung?	91,6%	8,4%
4.	Apakah Anda sering merasa kesulitan menuangkan ide cerita dalam pembelajaran keterampilan bercerita?	20,8%	79,2%
5.	Apakah Anda berani bercerita di depan kelas pada saat pembelajaran keterampilan bercerita?	95,8%	4,2%
6.	Pada saat Anda bercerita di depan kelas, apakah Anda masih merasa malu, grogi, dan tidak mempunyai ide cerita?	50%	50%
7.	Menurut Anda, perlukah menggunakan strategi pembelajaran untuk mendukung keberhasilan pembelajaran menceritakan kembali isi cerpen?	100%	-

Lampiran 7**Format Angket Pascatindaka**

Nama :

Kelas :

No :

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Menurut Anda, apakah pembelajaran keterampilan menceritakan kembali isi cerpen menggunakan strategi <i>Think Talk Write</i> dapat mempermudah Anda dalam bercerita?		
2.	Apakah Anda merasa senang mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan strategi <i>Think Talk Write</i> ?		
3.	Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda berminat dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung?		
4.	Pada saat Anda bercerita di sepan kelas, apakah Anda masih merasa malu, grogi, dan tidak mempunyai ide cerita?		
5.	Ketika mendapatkan tugas untuk bercerita dengan menggunakan strategi <i>Think Talk Write</i> , apakah Anda merasa kesulitan?		
6.	Pada saat teman Anda bercerita di depan kelas, apakah Anda mendengarkan dan mengamati cerita dari teman		

	Anda?		
7.	Apakah dengan menggunakan strategi <i>Think Talk Write</i> dapat memotivasi Anda untuk bercerita di depan kelas?		
8.	Apakah dengan menerapkan strategi <i>Think Talk Write</i> dapat meningkatkan keterampilan Anda dalam bercerita?		
9.	Menurut Anda, apakah kegiatan keterampilan bercerita menggunakan strategi <i>Think Talk Write</i> perlu diterapkan dalam sekolah?		
10.	Apakah pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan strategi <i>Think Talk Write</i> memberi kesan pada diri Anda?		

Lampiran 8**Hasil Angket Pascatindakan**

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Menurut Anda, apakah pembelajaran keterampilan menceritakan kembali isi cerpen menggunakan strategi <i>Think Talk Write</i> dapat mempermudah Anda dalam bercerita?	100%	-
2.	Apakah Anda merasa senang mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan strategi <i>Think Talk Write</i> ?	100%	-
3.	Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda berminat dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung?	100%	-
4.	Pada saat Anda bercerita di sepan kelas, apakah Anda masih merasa malu, grogi, dan tidak mempunyai ide cerita?	72,2%	27,8%
5.	Ketika mendapatkan tugas untuk bercerita dengan menggunakan strategi <i>Think Talk Write</i> , apakah Anda merasa kesulitan?	-	100%
6.	Pada saat teman Anda bercerita di depan kelas, apakah Anda mendengarkan dan mengamati cerita dari teman Anda?	87,5%	12,5%

7.	Apakah dengan menggunakan strategi <i>Think Talk Write</i> dapat memotivasi Anda untuk bercerita di depan kelas?	100%	-
8.	Apakah dengan menerapkan strategi <i>Think Talk Write</i> dapat meningkatkan keterampilan Anda dalam bercerita?	100%	-
9.	Menurut Anda, apakah kegiatan keterampilan bercerita menggunakan strategi <i>Think Talk Write</i> perlu diterapkan dalam sekolah?	100%	-
10.	Apakah pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan strategi <i>Think Talk Write</i> memberi kesan pada diri Anda?	100%	-

Lampiran 9

CATATAN LAPANGAN

(*Field Note*)

Hari/ Tanggal	: Sabtu, 6 September 2014
Tempat	: IX A SMP N 2 Jatikalen Nganjuk
Waktu	: 08.20 – 10.40 WIB
Pertemuan	: Pratindakan

Guru memasuki kelas pukul 08.20 suasana kelas ketika guru dan peneliti datang sangat ribut. Beberapa siswa nampak menggoda peneliti dengan celotehan-celotehan. Guru menginstruksikan kepada siswa untuk diam sejenak. Setelah siswa diam, guru mengawali dengan mengucapkan salam dan berdoa. Guru mempresensi kehadiran siswa. Semua siswa hadir saat itu. Guru membagikan angket pratindakan kepada siswa tentang bercerita. Siswa kemudian mengisi angket tersebut. Suasana kelas sedikit gaduh. Beberapa siswa saling bertanya tentang jawaban teman namun guru menasehatinya, “Tidak usah kontek-kontekan, *gak* dinilai kok!” Setelah siswa selesai mengisi angket, guru menginstruksikan untuk mengumpulkan. Beberapa siswa menghimpun angket teman-temannya. Guru memulai pelajaran tentang materi menceritakan kembali isi cerpen. Guru menginstruksikan siswa untuk mengeluarkan buku paket Bahasa Indonesia dan tentang materi menceritakan kembali isi cerpen.

Guru mulai menerangkan tentang apa itu cerpen, unsur-unsur apa yang digunakan untuk menceritakan kembali isi cerpen. Guru menerangkan siswa diperintah untuk mencatat tentang materi yang sedang diterangkan oleh guru. Guru menerangkan unsur-unsur apa saja yang di harus diperhatikan dalam menceritakan kembali isi cerpen. Guru kembali menginstruksikan untuk mencatat apa yang diterangkan guru. Beberapa siswa nampak malas tetapi guru memotivasi

bahwa apa yang harus ditulis itu adalah hal penting. Setelah selesai guru menerangkan dan siswa mencatat, siswa diminta untuk mencermati materi menerangkan isi cerpen.

Setelah menerangkan guru menunjuk siswa untuk bercerita di depan kelas ternyata siswa tersebut menggunakan istilah bahasa Jawa kata yang dipakai dalam menyambung cerita selalu menggunakan kata *setelah itu* dan kata *lalu* sehingga teman-temannya menirukan kata-kata tersebut suasana kelas menjadi ramai. Siswa yang maju kedua saat bercerita kelihatan lancar namun ceritanya selalu diulang sehingga cerita menjadi sulit dipahami. Siswa yang lain banyak menanyakan kejadian pada setting tertentu yang terlewatkan konfliknya. Siswa ketiga dalam bercerita dalam bercerita sering tertawa sendiri. Sikapnya masih malu-malu dan suaranya bergetar. Siswa tersebut masih demam panggung atau grogi sehingga apa yang diceritakan sekenanya atau tidak sesuai dengan isi cerpen. Beberapa menit kemudian bel pelajaran usai, siswa-siswa nampak senang.

Peneliti



Alifarose Syahda Zahra

CATATAN LAPANGAN

(Field Note)

Hari/ Tanggal	: Selasa, 09 September 2014
Tempat	: IX A SMP Negeri 2 Jatikalen Nganjuk
Waktu	: 07.00 – 08.20
Pertemuan	: Siklus 1 (pertemuan pertama)

Peneliti bersama kolaborator memasuki kelas IX A pada pukul 07.00 WIB. Peneliti menempatkan diri di belakang. Kemudian, ketua kelas memimpin salam selamat pagi kepada guru. Guru menanyakan ada yang izin tidak hari ini? siswa menjawab semua masuk. Guru bertanya jawab mengenai materi bercerita yang telah dijelaskan pada tahap pratindakan. Guru mengulas sedikit tentang materi bercerita karena masih ada siswa yang kurang paham. Pada tahap siklus I ini, guru menjelaskan mengenai strategi *Think Talk Write* dan aplikasinya dalam kegiatan bercerita. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila kurang jelas.

Setelah semua siswa membaca cerpen tersebut guru memerintahkan agar siswa bercerita didepan kelas. Namun, siswa tampak tidak berani untuk menceritakan didepan kelas. Guru menunjuk kepada S7 agar menceritakan isi cerpen pertama kali. Setelah S7 maju siswa lain baru berani untuk menceritakan kembali isi cerpen di depan kelas. S7 bercerita runtut sesuai dengan ide pokok cerita cerpen. Isi cerita sesuai dengan cerpen yang diceritakan, cerita yang disampaikan mudah dipahami, dalam bercerita lancar tidak tersendat-sendat, penguasaan ide pokok cerita baik sehingga lebih lancar dalam bercerita. S7 memberi dampak positif kepada siswa untuk berani bercerita di depan kelas.

Siswa yang sudah menceritakan isi cerpen di depan kelas di perintahkan untuk menuliskan kembali di kertas tentang apa ide pokok cerpen tersebut. Siswa sangat antusias dengan pembelajaran ini, namun ada siswa yang tampak ramai saat temannya bercerita di depan kelas. Diakhir pembelajaran guru menunjuk

siswa untuk meninjau ulang pembelajaran apa yang sudah dilalui. Guru memberikan refleksi terkait pembelajaran bercerita. Guru mengucapkan salam tanda berakhirnya pembelajaran.

CATATAN LAPANGAN

(Field Note)

Hari/ Tanggal	: Sabtu, 13 September 2014
Tempat	: IX A SMP Negeri 2 Jatikalen Nganjuk
Waktu	: 08.20 10.40 WIB
Pertemuan	: Siklus 1 (pertemuan kedua)

Guru bersama peneliti memasuki ruang kelas pukul 08.20 WIB. Peneliti langsung menempatkan diri di belakang. Setelah itu, ketua kelas memimpin untuk berdoa. Kemudian, guru mempresensi kehadiran siswa dan diketahui dua siswa dalam pertemuan sebelumnya masih belum hadir. Guru mengkondisikan siswa agar siap untuk menerima pelajaran. Guru bertanya kepada siswa siapa yang berani maju terlebih dahulu? S2, S6, S11, S17 langsung mengangkat tangannya untuk diberikan kesempatan lebih dulu dalam bercerita. Hampir semua anggota kelompok mengangkat tangan untuk diberikan kesempatan lebih dulu dalam bercerita. S9 dalam bercerita cukup lantang, kata-kata yang diucapkan jelas, istilah asing yang terdapat dalam cerpen seperti “hand” diucapkan sesuai bahasa Inggris, suaranya jelas bisa terdengar sampai kelompok terdepan. Intonasinya baik sehingga mudah untuk memahami alur cerita. S22 dalam memadukan peristiwa-peristiwa dalam cerpen menggunakan kata kunci. Sesekali menggunakan kata penghubung kemudian. S14 pengucapan istilah asing sudah benar. Ungkapan dari bahasa asing diterjemahkan dalam bahasa Indonesia seperti kata “Hand Phone” menjadi telepon genggam. Banyak yang menyebutkan kata kondektur dengan kata kernet. S3, S5 setiap mengawali bercerita dengan ide pokok baru mengawalinya dengan subjek dan setting. Adam mulai curiga ... selanjutnya... S19, S17 mengawali dengan setting seperti siang itu ayah mengajak Adam, sehingga ceritanya seperti tidak runtun. S11 langsung bercerita tentang konflik dan klimaks,

sehingga ceritanya tidak runtun dari awal. S20 bercerita dengan memberi nasehat terlebih dahulu baru menceritakan isi cerpen. S19, S22 dalam bercerita runtut sesuai dengan ide pokok cerita cerpen. Isi cerita sesuai dengan cerpen yang diceritakan, cerita yang disampaikan mudah dipahami. S22 dalam bercerita tidak runtun banyak tertawa. S9 bercerita dengan banyak berhentinya dan sering menyebutkan kata “eee”. S21 dalam bercerita lancar tidak tersendat-sendat, penguasaan ide pokok cerita baik sehingga lebih lancar dalam bercerita. S24 lebih kreatif dalam pengembangan gagasan yang menjadikan cerita lebih bisa dinikmati siswa lain. S14 bercerita dengan posisi tangan di depan perut dan kaki bergerak-gerak. S12 bercerita dengan posisi jalan ke kiri. S19, S22 saat bercerita pandangan ke atas dan tangan ke belakang (seperti gerakan istirahat). S7 bercerita bersikap ekspresif. Pembawaan sudah tenang dan tidak grogi. Pemakaian gestur sering dilakukan untuk memperjelas penampilan di depan kelas. S9, S11, S15, S19 bercerita runtut sesuai dengan ide pokok cerita cerpen. Isi cerita sesuai dengan cerpen yang diceritakan, cerita yang disampaikan mudah dipahami, dalam bercerita lancar tidak tersendat-sendat, penguasaan ide pokok cerita baik sehingga lebih lancar dalam bercerita. S16 lebih kreatif dalam pengembangan gagasan yang menjadikan cerita lebih bisa dinikmati siswa lain. Walaupun terdapat unsur kreatif gagasan atau ide pokok cerita tidak menyimpang dari isi cerpen yang diceritakan oleh siswa yang lain.

CATATAN LAPANGAN

(Field Note)

Hari/ Tanggal	: Selasa, 09 September 2014
Tempat	: IX A SMP Negeri 2 Jatikalen Nganjuk
Waktu	: 07.00 – 08.20
Pertemuan	: Siklus 2 (pertemuan pertama)

Guru bersama peneliti memasuki ruang kelas pukul 08.20 WIB. Peneliti langsung menempatkan diri di belakang. Setelah itu, ketua kelas memimpin untuk berdoa. Guru mengkondisikan siswa agar siap untuk menerima pelajaran. Guru meminta siswa untuk duduk seperti pertemuan sebelumnya. Guru menjelaskan kembali mengenai menceritakan kembali secara lisan isi cerpen menggunakan strategi pembelajaran *Think Talk write* dan prosedur pelaksanaannya. Guru akan kembali menjelaskan kembali hal-hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan menceritakan kembali secara lisan isi cerpen. Penjelasan guru ditekankan pada aspek mengurutkan ide pokok cerita dan struktur. Guru memotivasi siswa agar lebih bersemangat dalam kegiatan proses belajar mengajar. Peneliti dan guru menentukan judul cerpen sebagai bahan diskusi. Judul cerpen yang diambil sebagai bahan diskusi pada siklus 2 adalah Remaja Memperjuangkan Cita-cita. Judul cerpen yang dijadikan bahan cerita diambil dari on line di www.teksdrama.com.

Setelah guru menjelaskan, siswa di beri lembar cerpen tersebut. Guru meminta siswa untuk lebih memperhatikan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita dan meminta siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Dengan semakin pahamnya siswa mengenai penerapan menceritakan kembali secara lisan isi cerpen menggunakan strategi pembelajaran *Think Talk write* ini diharapkan terjadi peningkatan pada aspek-aspek yang diharapkan pada kegiatan bercerita.

Tiap kelompok membagi tugas masing-masing anggota mencari ide pokok cerita. Lalu, siswa bekerja secara individual. Siswa melakukan presentasi kelas untuk menyamakan persepsi tentang ide pokok cerita. Peneliti melakukan pengamatan terhadap jalannya presentasi. Diakhir pembelajaran guru menunjuk siswa untuk meninjau ulang pembelajaran apa yang sudah dilalui. Guru memberikan refleksi terkait pembelajaran bercerita. Guru mengucapkan salam tanda berakhirnya pembelajaran.

CATATAN LAPANGAN

(Field Note)

Hari/ Tanggal	: Sabtu, 13 September 2014
Tempat	: IX A SMP Negeri 2 Jatikalen Nganjuk
Waktu	: 08.20 10.40 WIB
Pertemuan	: Siklus II (pertemuan kedua)

Guru bersama peneliti memasuki ruang kelas pukul 08.20 WIB. Peneliti langsung menempatkan diri di belakang. Setelah itu, ketua kelas memimpin untuk berdoa. Kemudian, guru mempresensi kehadiran siswa dan diketahui dua siswa dalam pertemuan sebelumnya masih belum hadir. Guru mengkondisikan siswa agar siap untuk menerima pelajaran. Guru memperintahkan siswa agar menceritakan di depan kelas. S3, S6, S13 dalam mengikuti proses belajar mengajar menunjukkan keaktifan, berkonsentrasi terhadap penceritaan siswa yang ke depan kelas. Antusiasme pada PBM baik daripada tindakan sebelumnya. S13 berkata “S16 dapat bercerita dengan runtut seperti itu kenapa aku tidak bisa”. S22 saat proses belajar mengajar dilaksanakan mengatakan “kita bercerita tentang isi cerpen lagi bu? Kan kemarin sudah maju?”.

S10 dalam bercerita nyaring, kata-kata yang diucapkan sangat jelas, istilah yang terdapat dalam cerpen diucapkan sangat jelas, suaranya jelas bisa terdengar sampai kelompok terdepan. Intonasinya baik sehingga mudah untuk memahami alur cerita. Dalam siklus II banyak peningkatan dalam bercerita. S13 saat bercerita masih menggunakan kata-kata, istilah, dan ungkapannya kurang tepat, kurang sesuai dan terbatas. S8 dalam memadukan peristiwa-peristiwa dalam cerpen menggunakan kata kunci. Tidak dijumpai kata hubung untuk mengaitkan ide pokok satu dengan lainnya. Istilah-istilah yang dipergunakan sudah benar. Ungkapan dari bahasa daerah sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. S7

setiap mengawali bercerita dengan ide pokok baru mengawalinya dengan subjek dan setting. Alur cerita menjadi runtut dan isi cerpen menjadi mudah untuk dipahami. Saat S8 bercerita dengan runtut tiba-tiba siswa lainnya merasa percaya diri, S13 berkata “S23 dapat bercerita dengan runtut seperti itu kenapa aku tidak bisa”. S11, S22, S18 merupakan siswa yang isi ceritanya kurang sesuai, sulit dipahami. S6 dalam bercerita runtut, isi cerita sudah sesuai dengan cerpen yang ditugaskan. Ide pokok cerita tidak melompat-lompat sehingga mudah dipahami. Cerita sudah detil sesuai dengan isi cerpen yang diceritakan. S16 saat menceritakan isi cerpen seperti pernah mengalami kejadian tersebut, pendengar mudah memahaminya. S12 dalam bercerita sangat lancar. Keruntutan ide pokok tercermin dalam pemahaman tema cerpen dan pemahaman ide pokok cerpen. Pada aspek ini, siswa secara keseluruhan cukup lancar dalam bercerita walaupun siswa dalam bercerita masih terdengar mengucapkan bunyi ”ee”.

Hampir semua siswa dalam siklus II pertemuan 2 mengalami perubahan, mereka sudah mengeluarkan kepercaya dirian dan grogi tidak tampak seperti siklus I. Siswa pun semakin merasa enjoy dalam menjalani pelajaran ini. Hasil tulisan pun semakin ada peningkatan. Guru memberikan refleksi dan membagikan angket pascatindakan. Siswa diminta mengumpulkan ke ruang guru setelah istirahat selesai. Guru menutup pelajaran dan mengakhiri salam. Guru dan peneliti meninggalkan ruang kelas. Sebelum pelajaran selasai guru dan peneliti membagikan angket pascatindakan.

Lampiran 10**Hasil Wawancara dengan Guru****Pratindakan**

1. Keterampilan berbahasa apa yang membuat siswa kesulitan dalam menerapkannya?

Yang paling membuat anak-anak kesulitan itu biasanya bercerita di depan kelas, karena mereka grogi dalam mengungkapkan kata-kata. Jadi lama jika menyuruh mereka untuk menceritakan di depan kelas.

2. Media dan strategi apa yang selama ini Bapak gunakan dalam pembelajaran menceritakan lagi isi cerpen?

Saya jarang memakai Media ataupun strategi, kalaupun memakai mungkin hanya memakai metode ceramah saja.

3. Bagaimana keterampilan menceritakan lagi isi cerpen siswa kelas IX selama ini?

Selama ini siswa hanya diajarkan untuk membaca dan menemukan ide pokok saja, adapun yang berani untuk membacakan hasil pekerjaannya sangat jarang, karena mereka malu untuk mengungkapkan.

4. Apa sajakah kendala yang dihadapi dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cerpen?

Kendala terdapat dalam memperintah siswa untuk maju kedepan, jarang sekali siswa berani untuk menceritakan di depan kelas.

5. Apakah Bapak pernah menggunakan strategi *Think Talk Write* dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cerpen?

Belum pernah.

6. Bagaimana bila dalam pembelajaran menceritakan kembali menggunakan strategi *Think Talk Write*? Apakah kira-kira dapat meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen siswa kelas IX?

Ya tidak apa-apa, Saya berharap dengan strategi ini bisa efektif dan meningkat dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cerpen.

Pascatindakan

1. Bagaimana menurut Bapak mengenai pembelajaran menceritakan kembali isi cerpen dengan strategi *Think Talk Write* yang telah dilakukan?

Strategi ini saya nilai efektif digunakan untuk meningkatkan hasil dan proses siswa dalam menceritakan kembali isi cerpen.

2. Apa yang menjadi kendala dalam pembelajaran mennceritakan kembali isi cerpen strategi *Think Talk Write*?

Kendala terdapat pada antusias siswa untuk berani menceritakan isi cerpen di depan kelas dan bila ada yang maju ada siswa yang ramai sendiri.

3. Apa yang menjadi kelebihan dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cepen dengan strategi *Think Talk Write*?

Banyak, dengan ini membuat siswa lebih berani untuk maju kedepan kelas dengan kesadaran sendiri tanpa perintah guru. Membuat siswa sadar bahwa menceritakan di depan kelas itu sangat mengasikkan.

4. Apakah kira-kira strategi *Think Talk Write* efektif digunakan untuk proses pembelajaran menceritakan kembali isi cerpen selanjutnya?

Saya merasa efektif, rencananya saya ingin menerapkan strategi ini untuk di laen kelas dan untuk indikator-indikator lain.

Lampiran 11 Artikel yang digunakan saat bercerita**Pesan Ayahku**

Pada hari itu Nurmala sedang ada di sekolah ketika semua orang panik lari tunggang langgang sementara ayah nurmala yang sedang terbaring di gubuk yang reot nan kumuh. Tak dapat berbuat banyak sempat ia berteriak memanggil anaknya atau memanggil-manggil orang yang sedang berlarian, namun tak satupun dari mereka yang mendengar jeritan lelaki tua itu. Nurmala berlari sekuat tenaga menuju rumahku aku tak peduli orang-orang yang berusaha melarangku di pikiranku saat ini adalah tentang keadaan ayahku. Sambil meneteskan air mata aku terus menerebos kerumunan orang yang sebagian ku lihat penuh luka-luka seperti terkena hantaman benda keras. Di sekelilingku ku lihat sebagian dari mereka telah menjadi mayat sungguh tragis keadaan di sekelilingku darah bececeran dimana-mana rumah-rumah hancur.

Pikirannya semakin tak karuan mempertanyakan bagaimana nasib ayahnya. Ayah masih ingatkah kau tentang hari kemarin saat kita berdiri bersama memandang indahnya mentari senja di pinggir pantai pelabuhan ratu dan kau memberiku setetes semangat untuk menempuh ujian nasional yang hari ini adalah hari pertama aku ujian. Aku masih ingat pesanmu ayah, aku ingat itu kau mengatakan kepadaku: “Nak, apa pun yang terjadi kamu harus ikhlas menerimanya nanti. Janji ya nak!”. Ayah kau tahu hari ini aku dapat menjawab semua soal Bahasa Indonesia dengan mudah dan tidak kah kau tahu ayah bahwa hari ini aku benar-benar menjawabnya dengan jujur seperti pesanmu itu: “jangan lupa berlaku jujur ya neng gelis walau hasilnya tak tinggi nanti namun jika

dilakukan dengan jujur akan lebih bernilai dari pada nilai tinggi hasil dari kebohongan”.

Setelah beberapa kilometer ku berlari ku sampai di tempat yang ku kenal namun tak kutemukan rumah dan ayahku tempat itu sepi tak berpenghuni dan nampak porak poranda oleh gempa 7,6 SR yang baru saja mengguncang Sukabumi. Sudah hampir satu bulan aku di pengungsian dan selama itu pula aku mencari-cari ayahku semua pos telah ku datangi dari pos data korban meninggal dunia sampai pos korban luka-luka namun tak ku temukan nama ayah ku di sana. Esok adalah ujian nasional setelah sebulan ditunda selama akhirnya ujian dilaksanakan. Hari ini adalah ujian mata pelajaran Kimia pelajaran yang aku sukai aku tak tahu dapat maksimal atau tidak karena konsentrasiku terpecah. Ayah tahukah kau bahwa hari ini adalah ujian kimia pelajaran yang aku sukai dan setiap aku dapat nilai bagus dari ujian kimia, selalu ku tunjukan padamu nilai yang kuraih. Aku rindu senyumanmu ayah. Lirihku dalam hati. Ayah, aku akan tetap berlaku jujur hari ini meski tanpa persiapan. Mudah-mudahan aku bisa mengerjakan dengan baik. Amin.

Hari ini 27 Juni pengumuman ujian nasional keluar dengan hati berkecamuk cemas aku melangkahkan kaki menuju sekolahku SMA INSAN BANGSA berjam-jam aku menunggu sembari mengobrol dengan beberapa teman akhirnya tepat pukul 13:00 WIB Kepala Sekolah mengumumkan hasilnya beberapa siswa sudah mendapatkan hasilnya namun entah mengapa namaku belum juga dipanggil dan kucari namaku di daftar siswa yang lulus pun tak ada aku semakin risau bagai gempa mengguncang hatiku bergetar kencang ingin

rasanya aku teriak tidak mungkin namun lagi-lagi ku ingat kata-kata ayahku: “Nak, apapun hasilnya terimalah dengan ikhlas”. Dengan kata-kata itu aku sedikit semangat tak lama kepala sekolah memintaku untuk menghadap ke ruangannya kulihat raut wajahnya seperti menyimpan rahasia. Dengan lembut ia memintaku untuk membuka amplop putih di hadapannya. aku tak sanggup membaca isi surat itu dan bagi kejatuhan bulan ku lihat deretan-deretan angka di hadapanku, ternyata aku berhasil lulus dengan nilai tertinggi aku senang dan bangga hatiku berbunga-bunga bagai musim semi dan akhirnya kepala sekolah mengumumkan aku di hadapan ratusan siswa dan teman-temanku bahwa aku lulusan terbaik dengan nilai tertinggi di kota Sukabumi.

Kupandangi langit biru di atas sana kulihat ayahku tersenyum menatapku senyumannya bagai mawar yang mekar merekah indah sekali di pandang namun tak lama senyum itu hilang bersama mentari yang turun ke zona terdalam bumi. Ayah dimana saja kau berada aku Nurmala mengucapkan terimakasih lihatlah nilai-nilai hasil kejujuran anakmu ini. Dan lihatlah surat beasiswa kuliah kedokteran ini ayah... terima kasih atas semuanya ayah di Pantai Parangtritis ini sekarang ku labuhkan pencarian ilmu ini.

<http://cerpenmu.com/cerpen-keluarga/pesan-ayahku.html>

Remaja Memperjuangkan Cita-Cita

Ari, seorang remaja berusia 17 tahun dari keluarga sederhana dalam kegigihannya untuk mewujudkan cita-citanya dengan harapan dia mampu membuat kedua orangtuanya bangga dengannya. Ari lulus sekolah lanjutan tingkat akhir (SLTA) diusianya yang ke 16 tahun. Keinginan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi harus tertunda lantaran dia tidak memiliki uang untuk biaya studi di perguruan tinggi. Demi mewujudkan harapannya untuk melanjutkan pendidikannya Ari mau malang melintang memperjuangkan keinginannya tersebut. Dengan kondisi keluarga yang hidup serba pas-pasan sulit bahkan tidak mungkin bagi Ari untuk meminta orangtuanya membiayai pendidikannya di perguruan tinggi. Satu-satunya jalan agar tetap bisa melanjutkan pendidikan adalah dengan mencari biaya sendiri. Diusianya yang masih sangat muda dan belum berbekal pengalaman kerja tentunya sulit bagi Ari untuk bisa mendapatkan perkerjaan.

Sulitnya kondisi Ari tidak membuat remaja ini patah arang. Ari terus berusaha memperjuangkan keinginannya. Dia sadar bahwa pendidikan sangat penting baginya. Dia terus berusaha mendapatkan pekerjaan dengan kondisinya yang kurang mendukung. Berbulan-bulan Ari terus berusaha mencari pekerjaan, namun belum juga mendapatkannya. Kegigihan Ari dalam berusaha terus dia lakukan. Selama berbulan-bulan hingga hampir memasuki satu tahun dia mencari pekerjaan ternyata masih belum ditemukannya. Namun, Ari memang sosok remaja yang tangguh dan tidak mengenal arti lelah. Terus berusaha dan terus mencari peluang. Setiap berita yang dia dapat langsung dia manfaatkan. Meski hasilnya masih belum sesuai harapan, namun dia terus berusaha.

Kegigihan Ari selama hampir satu tahun mencari pekerjaan akhirnya terbayar. Dia lantas mendapatkan telepon dari sebuah perusahaan dimana tiga hari sebelumnya dia memasukkan lamaran. Informasi lowongan kerja tersebut dia dapat dari surat kabar. Pekerjaan yang selama ini dia harap-harapkan akhirnya selangkah lagi dia dapatkan. Ari mendapatkan panggilan interview. Dia diwawancara oleh ka. Personalia tempat dimana dia memasukkan lamaran.

Hampir 30 menit dia menjalani sesi tanya jawab dengan kepala personalia tersebut. Kendati belum memiliki pengalaman kerja, namun Ari bisa menjawab dengan baik setiap pertanyaan yang diajukan oleh kabag personalia tersebut. 30 menit berselang Ari lantas keluar dari ruangan interview. Ari keluar dari kantor tersebut untuk pulang.

Besoknya, kabar gembira menghinggapi Ari. Dia mendapatkan kabar kalau dia diterima diperusahaan tersebut. Ari langsung diperintahkan masuk kerja keesokan harinya setelah mendapatkan konfirmasi diterima sebagai karyawan baru diperusahaan tersebut. Sebulan dia bekerja bertepatan dengan pembukaan/pendaftaran mahasiswa baru. Dia pun lantas mendaftarkan diri di sebuah kampus swasta dan mengambil kelas malam karena siangnya dia bekerja. Akhirnya dia berhasil merealisasikan harapannya untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.

Sumber: <http://www.teksdrama.com/2012/10/Cerpen-Seorang-Remaja-Memperjuangkan-Cita-cita.html#ixzz3DU7ciuIj>

Hand Phone Ayah

Oleh: Hadi Pranoto

Siang itu, Ayah mengajak Adam ke toko sepatu. Sepatu Adam memang sudah sempit dan tak nyaman lagi untuk dipakai. Namun karena ayah Adam baru punya uang lebih, maka baru hari ini permintaannya dikabulkan.

Adam dan ayahnya naik bus patas AC jurusan Blok M. Ongkosnya lumayan mahal, pikir Adam. Dan karena hari itu hari

"Setiap hari Ayah naik bus ini, ya, ke kantor?" tanya Adam.

"Tiap hari? Bisa-bisa kamu tidak pakai sepatu ke sekolah," jawab Ayah meledek.

"Tarifnya kan, mahal. Lebih baik ayah naik bus biasa dan sisanya bisa ditabung buat keperluan sekolahmu," jawab Ayah.

Adam terdiam mendengar jawaban ayahnya. Dalam hati ia terharu sekaligus bangga. Karena Ayah rela setiap hari, berbulan-bulan berdesak-desakan, kepanasan, dan membanting tulang demi kepentingan keluarganya. Sementara Adam sendiri, baru sebulan pakai sepatu kesempitan sudah mengeluh setiap hari.

Bus melaju kencang dan keluar dari tol Komdak. Di halte Komdak, banyak penumpang yang turun dan banyak pula yang naik. Tiba-tiba naik juga 3 orang pria. Salah satunya duduk di sisi Ayah.

"Permis, Pak," kata pria itu ramah.

"Silakan!" jawab Ayah sambil menggeser tempat duduknya.

Pria yang berpakaian rapi itu pun duduk di samping Ayah. Sementara kedua temannya duduk di bangku di sebelahnya.

Adam mulai curiga melihat gerak-gerik mereka. Apalagi orang yang di sebelah Ayah selalu melirik ke arah *hand phone* Ayah. Dan tiba-tiba orang itu pindah tempat ke depan bangku teman-temannya. Ayah Adam kemudian bergeser ke posisinya semula, sehingga tempat duduk mereka kembali lega.

Namun pada waktu bergeser ayah Adam merasa ada sesuatu yang ganjil. Ia meraba pinggangnya. Betapa terkejutnya ia ketika *hand phone*-nya sudah tidak terselip di pinggangnya.

"Wah! *Hand phone* ayah hilang, Dam!" seru Ayah sambil bangkit berdiri. Ia lalu memeriksa jok kursi, kalau-kalau *hand phone*-nya terjatuh. Adam juga sibuk mencari, bahkan memeriksa kolong-kolong bangku.

Minggu, banyak bangku kosong yang tersedia.

"Di sini saja, Yah," kata Adam sambil menarik lengan ayahnya. Mereka duduk di barisan ketiga dari bangku sopir. Sebelum duduk, ayah Adam memindahkan *hand phone* yang ada di sakunya ke sarung di pinggangnya supaya tidak mengganggu duduknya.

"Pasti ada yang mencuri," ujar Ayah.

Penumpang lain menoleh ke arah mereka, mendengar ribut-ribut di dalam bus.

"Ada apa, Pak?" tanya kondektur bus.

"*Hand phone* saya hilang. Tolong berhenti di halte itu," kata ayah Adam sambil menunjuk halte di perempatan jalan. Kebetulan di halte itu ada polisi yang sedang mengatur lalu lintas.

Lalu Ayah maju ke depan, "Mohon jangan ada yang turun dulu. Yang turun berarti itu pencurinya," kata Ayah dengan suara lantang.

"Oh, tidak bisa begitu, dong! Dari mana Bapak tahu kalau yang mengambil ada di bus?" protes orang yang tadi duduk di samping Ayah. Teman-temannya mengiyakan.

"Benar! Mana buktinya? Pokoknya kami mau turun di sini," kata teman orang itu lagi dengan suara keras dan agak mengancam.

"Tidak bisa! Pokoknya yang turun akan saya laporkan ke polisi," tantang Ayah berani. Akhirnya ketiga orang itu diam. Kini giliran ayah Adam yang bingung. Bagaimana cara mencari *hand phone*-nya? Ini seperti mencari jarum dalam tumpukan jerami. Tiba-tiba Adam mendapat ide. Ia membisiksi ayahnya.

"Eemm ... " Ayah mengangguk mengerti. "Maaf, Pak. Bisa pinjam *hand phone*-nya sebentar?" kata Ayah pada seorang bapak yang kelihatan membawa *hand phone* di saku kemejanya.

"Silakan ... " jawab bapak itu.

Ayah lalu memencet tombol-tombol nomor *hand phone*-nya. Dan tiba-tiba terdengar suara benda dijatuhkan. "Bruuuuk!" Setelah Ayah selesai memanggil nomor *hand phone*-nya, terdengarlah bunyi *hand phone* ayah.

"Itu dia bunyi *hand phone* ayah, Yah!" teriak Adam girang.

Ayah Adam, dibantu kondektur bus itu, lalu menyusuri asal suara itu. Temyata *hand phone* itu ada di kolong bangku yang kosong. Buru-buru ayah Adam memungutnya.

"Alhamdulillah ... rupanya *hand phone* ini masih rezekiku," kata Ayah bersyukur. Hanya ada sedikit goresan di *hand phone* itu.

Bus kembali berjalan. Ayah dan Adam kembali duduk, namun kali ini tepat di belakang sopir. Baru beberapa menit bus berjalan, "Kiril Kiri ..., Bang!" kata pria yang tadi duduk di sebelah Adam. Bus berhenti. Ketiga orang itu buru-buru turun dari pintu belakang.

"Amani!" kata kondektur bus itu.

"Lo, kok aman. Memangnya kenapa, Pak?" tanya Ayah heran.

"Tiga orang itu sudah sering naik turun bus ini. Setiap kali mereka naik pasti ada penumpang yang kehilangan barang. Dompet atau *hand phone*," ujar kondektur bus itu.

"Padahal penampilan mereka rapi, seperti orang berduit," sahut bapak yang tadi meminjamkan *hand phone*-nya.

"Yah, melihat orang jangan dari penampilan luarnya," sambung ibu di sebelahnya.

"O ... ya, terima kasih, Pak, atas pinjaman *hand phone*-nya," kata Ayah sambil menjabat tangan bapak itu.

"Ah, sesama penumpang kita memang harus saling tolong-menolong," jawab Bapak itu. "Tapi sebenarnya yang paling berjasa, ya adik itu," kata Bapak itu lagi sambil menunjuk ke Adam.

"Iya, nih! Rupanya adik ini berbakti jadi detektif," sambung kondektur, yang tahu ide untuk mencari *hand phone* itu berasal dari Adam.

"Oh, iya. Terima kasih, ya, Dam," kata ayah Adam sambil menepuk pundak Adam yang tersipu-sipu. Namun Adam lalu buru-buru mencolek lengan ayahnya.

"Yah, beli seputu sekalian tas, ya. Tas Adam juga sudah sobek," bisik Adam setengah menggoda ayahnya.

Ayah tersenyum gelis, "uu, mencari

kesempatan dalam kesempitan!"

(Sumber: *Tamasya ke Masa Silam*, 2006 dengan pengubahan)

Lampiran 12**Hasil Pengamatan Proses Bercerita****Hasil Pengamatan Proses Bercerita Tahap Pratindakan**

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai				Jumlah Skor
		1	2	3	4	
1	S1	2	2	2	2	8
2	S2	2	2	2	2	8
3	S3	2	2	2	2	8
4	S4	2	2	2	2	8
5	S5	2	2	2	2	8
6	S6	3	3	3	2	11
7	S7	5	5	5	5	20
8	S8	4	4	3	4	15
9	S9	2	2	2	2	8
10	S10	3	2	2	2	9
11	S11	2	3	2	2	9
12	S12	3	2	2	2	9
13	S13	2	2	2	2	8
14	S14	2	2	2	2	8
15	S15	3	3	2	2	10
16	S16	4	4	3	4	15
17	S17	2	2	2	2	8
18	S18	3	3	2	2	10
19	S19	2	2	2	2	8
20	S20	3	2	2	2	9
21	S21	3	2	2	2	9
22	S22	2	2	3	2	9
23	S23	4	4	3	4	15
24	S24	2	2	2	2	8
Jumlah		62	59	54	55	
Rata-rata		258,33	245,83	225,00	229,17	

Keterangan:

Aspek 1: Keaktifan

Aspek 2: Perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran

Aspek 3: Minat siswa selama pembelajaran

Aspek 4: Keberanian siswa bercerita di depan kelas

Hasil Pengamatan Proses Bercerita Tahap Siklus I

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai				Jumlah
		1	2	3	4	
1	S1	3	3	3	3	12
2	S2	3	3	3	3	12
3	S3	3	3	3	3	12
4	S4	3	3	3	4	13
5	S5	3	3	3	3	12
6	S6	4	4	4	4	16
7	S7	5	5	5	5	20
8	S8	4	4	4	4	16
9	S9	3	3	3	3	12
10	S10	4	3	4	4	15
11	S11	3	3	3	3	12
12	S12	4	4	5	4	17
13	S13	3	3	3	3	12
14	S14	3	3	3	3	12
15	S15	4	3	4	4	15
16	S16	5	5	5	5	20
17	S17	3	3	3	3	12
18	S18	3	3	4	4	14
19	S19	2	3	3	3	11
20	S20	3	3	3	3	12
21	S21	3	3	4	4	14
22	S22	3	3	3	3	12
23	S23	5	5	5	5	20
24	S24	3	3	3	3	12
Jumlah		79	78	83	83	
Rata-rata		329,17	325,00	345,83	345,83	

Keterangan:

Aspek 1: Keaktifan

Aspek 2: Perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran

Aspek 3: Minat siswa selama pembelajaran

Aspek 4: Keberanian siswa bercerita di depan kelas

Hasil Pengamatan Proses Bercerita Tahap Siklus II

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai				Jumlah
		1	2	3	4	
1	S1	4	4	4	4	16
2	S2	3	4	4	4	15
3	S3	4	4	3	4	15
4	S4	4	4	4	5	17
5	S5	4	4	4	4	16
6	S6	5	5	5	5	20
7	S7	5	5	5	5	20
8	S8	5	5	5	5	20
9	S9	4	3	4	4	15
10	S10	4	4	4	4	16
11	S11	4	3	4	4	15
12	S12	4	4	5	4	17
13	S13	3	4	4	4	15
14	S14	4	4	4	4	16
15	S15	4	4	4	4	16
16	S16	5	5	5	5	20
17	S17	3	3	4	4	14
18	S18	4	4	4	4	16
19	S19	4	4	4	3	15
20	S20	4	4	4	4	16
21	S21	4	4	4	4	16
22	S22	3	3	4	4	14
23	S23	5	5	5	5	20
24	S24	3	4	4	4	15
Jumlah		93	93	97	97	
Rata-rata		387,5	387,50	404,17	404,17	

Keterangan:

Aspek 1: Keaktifan

Aspek 2: Perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran

Aspek 3: Minat siswa selama pembelajaran

Aspek 4: Keberanian siswa bercerita di depan kelas

Lampiran 13 Pedoman Penilaian Keterampilan Bercerita Siswa

No.	Aspek yang dinilai	Skala skor	Skor
1.	Pelafalan	5 4 3 2 1	
2.	Kosakata	5 4 3 2 1	
3.	Struktur	5 4 3 2 1	
4.	Kesesuaian isi/urutan cerita	5 4 3 2 1	
5.	Kelancaran	5 4 3 2 1	
6.	Gaya (ekspresi)	5 4 3 2 1	
7.	Keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita	5 4 3 2 1	

Keterangan:

Skor 5: Sangat baik

Skor 4: Baik

Skor 3: Cukup

Skor 2: Kurang

Skor 1: Sangat kurang

Lampiran 14

Rekapitulasi Skor Keterampilan Bercerita Siswa pada Setiap Aspek dari Tahap Pratindakan sampai Siklus II

No	Aspek	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan dari pratindakan hingga siklus II
		Rata-rata	Rata-rata	Rata-rata	
1	Pelafalan	2,46	3,29	4,13	1,67
2	Kosa kata	2,38	3,21	4,13	1,75
3	Struktur	2,42	3,00	4,13	1,71
4	Kesesuaian isi	2,50	2,96	3,88	1,38
5	Kelancaran	2,71	2,96	4,04	1,96
6	Gaya (ekspresi)	2,29	3,00	3,96	1,67
7	Keterampilan mengolah/ mengembangkan ide pokok cerita	2,08	3,00	4,04	1,96
Jumlah		16,84	21,42	28,31	12.10

Lampiran 15**Hasil Angket****Format Angket Pratindakan**

Nama <i>A. FAUZAN</i>			
Kelas : <i>IX A</i>			
No : <i>4</i>			
No.	Pertanyaan	Opsi	
		Ya	Tidak
1.	Apakah Anda sering melakukan kegiatan bercerita?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2.	Apakah kegiatan bercerita sering dilakukan di depan kelas?	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
3.	Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda aktif berperan serta selama proses pembelajaran berlangsung?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4.	Apakah Anda sering merasa kesulitan menuangkan ide cerita dalam pembelajaran keterampilan bercerita?	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
5.	Apakah Anda berani bercerita di depan kelas pada saat pembelajaran keterampilan bercerita?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6.	Pada saat Anda bercerita di depan kelas, apakah Anda masih merasa malu, grogi, dan tidak mempunyai ide cerita?	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
7.	Menurut Anda, perlukah menggunakan strategi pembelajaran untuk mendukung keberhasilan pembelajaran menceritakan kembali isi cerpen?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Format Angket Pascatindakan

Nama : Dwi Nur Azizah

Kelas : IX-A

No : 07

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Menurut Anda, apakah pembelajaran keterampilan menceritakan kembali isi cerpen menggunakan strategi <i>Think Talk Write</i> dapat mempermudah Anda dalam bercerita?	✓	
2.	Apakah Anda merasa senang mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan strategi <i>Think Talk Write</i> ?	✓	
3.	Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda berminat dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung?	✓	
4.	Pada saat Anda bercerita di sepan kelas, apakah Anda masih merasa malu, grogi, dan tidak mempunyai ide cerita?		✓
5.	Ketika mendapatkan tugas untuk bercerita dengan menggunakan strategi <i>Think Talk Write</i> , apakah Anda merasa kesulitan?		✓
6.	Pada saat teman Anda bercerita di depan kelas, apakah Anda mendengarkan dan mengamati cerita dari teman Anda?	✓	
7.	Apakah dengan menggunakan strategi <i>Think Talk Write</i> dapat memotivasi Anda untuk bercerita di depan kelas?	✓	
8.	Apakah dengan menerapkan strategi <i>Think Talk Write</i> dapat meningkatkan keterampilan Anda dalam bercerita?	✓	
9.	Menurut Anda, apakah kegiatan keterampilan bercerita menggunakan stategi <i>Think Talk Write</i> perlu diterapkan dalam sekolah?	✓	
10.	Apakah pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan strategi <i>Think Talk Write</i> memberi kesan pada diri Anda?	✓	

Lampiran 16**Foto-foto Saat Pembelajaran**

Guru sedang menerangkan materi bercerita kepadasiswa kelas IX A SMP Negeri 2 Jatikalen Nganjuk.



Peneliti sedang melakukan diskusi dengan guru kolaborator mata pelajaran Bahasa Indonesia.



Siswa kelas IX A SPM N 2 Jatikalen Nganjuk saat melakukan diskusi tahap pratindakan.



Siswa kelas IXA SMP N 2 Jatikalen Nganjuk saat melakukan diskusi tahap siklus II.



Siswa kelas IX A SMP N 2 Jatikalen Nganjuk saat melakukan diskusi tahap siklus I.



Siswa siswa IX A SMP N 2 Jatikalen Nganjuk saat membaca cerpen tahap siklus II.



Siswa kelas IX A SMP N 2 Jatikalen Nganjuk saat membaca cerpen tahap siklus I.



Siswa kelas IX A SMP N 2 Jatikalen Nganjuk tidak takut, gerogi dalam menceritakan isi cerpen tahap siklus II.



Siswa kelas IX A SMP N 2 Jatikalen Nganjuk tidak gerogi saat Menceritakan isi cerpen tahap siklus I.



Siswa kelas IX A SMP N 2 Jatikalen Nganjuk saat mengisi angket Pascatindakan.



Berlatih siswa kelas IX SMP N 2 Jatikalen Nganjuk.



Siswa kelas IX A SMP N 2 Jatikalen Nganjuk saat membeberi semangat Temannya.

Lampiran 17

Hasil Dari Tahap Write

Pratindakan



REGIA AGIFAH/19

Pesan Agathess

1

Pada suatu hari normala sedang ada disekolah ketika semua orang panik lari turegang langgang semena-mena dengan normala berbaring di gubug yang seot non kueh.

normala berlari seket terang untuk menemui ayahnya, dia tidak pernah orang-orang yang bersusah melarang yang dipintanya hanya keadaan ayahnya. Sambil mengetarkan diri dia terus menerobos kerumunan orang yang peach wka karn hantaman benda keras.

Kesokan harinya normala ujian, tetapi di under statu bulan lagi. Saat ujian berlangsung normala ingat dengan ayahnya dan dia akan memberitahu kepada ayahnya bahwa dia akan menjadi siswa terbaik di sekolah nya. Tanggal 27 juni pengumuman nasional keluar, dia Samad Cemas, kepala sekolah mengumumkan hasil beberapa siswi sudah mendapatkan hadiahnya, tetapi menjapai normala belum dipanggil juga, dia sangat pecan ayahnya "Nak, apapun hasilnya terimalah dengan ikhlas". tidak lama kemudian normala dipanggil kepada Sekolahnya dan dia diberi ampolah kurnia putih. dia tak sanggup membaca surat itu. saat membukanya normala tiba-tiba tersenyum ternyata dia lulusan jarak jauh dengan nilai tertinggi disuca bumi.

12.86

FIDC

DIDC

MESSAGE

Siklus I

No. KLS : IX A
Date: _____

Nama: Setyaning Yunita Putri

Hand Phone Ayah.

Siang itu, Ayah mengajak Adam ke toko sepatu. Adam dan ayahnya naik bus putar AC jurusan Blok M. "Disini saja, Yah." kata Adam sambil menarik tangan ayahnya. Sebelum duduk, Ayah Adam memindahkan hand phone yang ada disakuanya ke saku pinggangnya supaya tidak mengganjal duduknya.

"Apa setiap hari ayah bus ini, ya, ke kantor?"
Tanya Adam. "Tiap hari? Biasa kamu tidak pakai sepatu kerjolah," jawab Ayah meledek.

Adam terdiam mendengar jawaban ayahnya. Karena Ayah rela setiap hari, berbulan-bulan berdesak-desakan, kepanasan, dan membanting tulang demi kepentingan keluarga.

Bus melaju kencang dan keluar dari tol Komdaik. Tiba-tiba naik 3 orang pria yang berpakaian rapi itu pun salah satu dari mereka bertemu duduk di sisinya.

Adam mulai curiga melihat gerak-gerik mereka, apalagi orang yang disebelah ayah sekuat melintik hand phone ayah. Namun pada waktunya bergeser ayah Adam merasa ada sesuatu yang ganjil. Betapa terkejutnya ia ketika hand phone -nya sudah tidak terselip di pinggangnya. "Wah! hand phone ayah hilang, Dam!" seru Ayah sambil

bangkit berdiri dan memeriksa semua isi bus tersebut
kalau-kalau hand phone-nya terjatuh.

"Pasti ada yang mencuri," ujar Ayah. Penumpang lainnya
memilih kearah ayah. "Ada apa, Pak?" tanya kondektur bus.

"Hand phone saya hilang. Tolong berhenti di halte itu" kata
ayah sambil menunjuk halte yang sebelumnya ada polisi yang
sedang mengatur lalu lintas. Lalu Ayah maju ke depan, "Mohon
jangan ada yang turun di sini. Yang turun berarti itu pencuri."

"Kata ayah dengan suara keras. Salah satu orang bertemu
yang duduk disisi ayah lalu protes. "Tidak bisa! Pastinya
yang turun akan saya laporan kepolisikan." Tantang Ayah berani.
Ketiga orang tersebut terdiam.

Adam membisiki ayahnya dan ayah mengangguk
mengerti. dan ayah meminjam hand phone salah satu
penumpang. Ternyata hand phone itu ada ditolong
bangku yang kosong. "Alhamdulillah... rupanya handphone
ini masih rezekinya," kata ayah bersyukur. Bus kembali
berjalan. 3 orang itu pun turun dihalte yang ada di depan.
Kondisi bus tersebut sudah aman tanpa ada keributan

"Yah, beli sepatu sekalian tas, ya, Darm" kata ~~ayah~~

Adam

62,86



Siklus II

Nama : Umi Sekar Nur F ...
 Kelas : 1X-A ...
 No : 23

Remaja Memperjuangkan Cita - Cita

- Ari, seorang remaja berusia 17 tahun dari keluarga sederhana dengan kegigihannya dia berharap dapat membangun orang tuanya. Diusia ke 16 ia berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Demi mewujudkan harapannya Ari mau malang melintang.
- Dengan kondisi keluarga yang pas-pasan sulit bahkan tidak mungkin bagi Ari untuk meminta orang tuanya membayai pendidikannya.
- Sulitnya kondisi Ari tidak membuat remaja ini putus asa. Ia berusaha memperjuangkan keinginannya. Dia sadar bahwa pendidikan sangat penting.
- Selama berbulan-bulan hampir satu tahun mencari pekerjaan ternyata masih belum ditemukan. Tapi Ari tidak mengenal lelah dan akhirnya dia mendapatkan telepon dari sebuah perusahaan.
- Ari mendapatkan panggilan interview. Dia diwawancara oleh ka. Dari setiap pertemuan yang diajukan Ari dapat menjawab dengan baik.
- Besarnya, kabar gembira menghinggapai Ari. Dia mendapatkan pekerjaan di perusahaan tersebut. Setelah sebulan dia bekerja di mendaftarkan di kampus swasta. Akhirnya dia berhasil merealisasikan harapannya.

9/1/13



Lampiran 18**Perizinan**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/32-01
10 Jan 2011

Nomor : 742/UN34.12/PBSI/IX/2014
Lampiran :
Hal : Permohonan Izin Survei/Observasi/Penelitian

Kepada Yth.

Wakil Dekan I
FBS UNY

Dengan hormat,

Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : Alifarose Syahda Zahra
NIM : 10201244075
Jur/Prodi : PBSI/PBSI.

Lokasi Penelitian : SMPN Jatikalen Nganjuk

Judul : Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Secara Lisan Isi Cerpen dengan Strategi *Think Talk Write* pada Siswa Kelas IX SMPN Jatikalen Nganjuk.

Tanggal Pelaksanaan: - September 2014.

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Izin Survei/Obsevasi/Penelitian.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami
Ketua Jurusan PBSI
FBS UNY,

Dr. Maman Suryaman, M.Pd.
NIP 19670204 199203 1 002



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmulyo, Yogyakarta 55281 • (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
 10 Jan 2011

Nomor : 1031a/UN.34.12/DT/IX/2014
 Lampiran : 1 Berkas Proposal
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

3 September 2014

Kepada Yth.
Kepala SMP N 2 Jatikalen Nganjuk

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

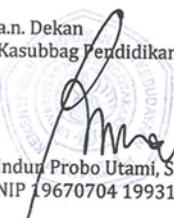
PENINGKATAN KETERAMPILAN MENCERITAKAN KEMBALI SECARA LISAN ISI CERITA DENGAN STRATEGI THINK TALK WRITE PADA SISWA KELAS IX SMP N 2 JATIKALEN NGANJUK

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama	:	ALIFAROSE SYAHDA ZAHRA
NIM	:	10201244075
Jurusan/ Program Studi	:	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Waktu Pelaksanaan	:	September - Oktober 2014
Lokasi Penelitian	:	SMP N 2 Jatikalen Nganjuk

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
 Kasubbag Pendidikan FBS,

 Indun Probo Utami, S.E.
 NIP 19670704 199312 2 001



PEMERINTAH KABUPATEN NGANJUK
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA DAERAH
UPTD SMP NEGERI 2 JATIKALEN
 Alamat : Desa Ngasem Kecamatan Jatikalen Kab. Nganjuk Telp. (0358) 7629074 Kode Pos 64392

SURAT KETERANGAN
Nomor : 420 / 085 / 411.201.70 / 2014

Berdasarkan surat dari Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa dan Seni Nomor : 1031a/UN.34.12/DT/IX/2014 tanggal 3 September 2014 hal : Permohonan Ijin Penelitian, dengan ini kami Kepala UPTD SMP Negeri 2 Jatikalen Kabupaten Nganjuk menerangkan bahwa :

Nama : ALIFAROSE SYAHDA ZAHRA
 NIM : 10201244075
 Jurusan/ Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah melaksanakan penelitian di UPTD SMP Negeri 2 Jatikalen Kabupaten Nganjuk dengan judul **“Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Secara Lisan Isi Cerita Dengan Strategi Think Talk Write Pada Siswa Kelas IX SMPN 2 Jatikalen Nganjuk”**

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jatikalen, 10 September 2014

Kepala UPTD SMPN 2 Jatikalen

NOOR ZHOLIS, S.Pd., M.Si.
Penimbina Tk.I
NIP. 19620702 198301 1 004